

**MOTIF DAUN SEMANGGI DENGAN TEKNIK BATIK TULIS PADA
GAUN WANITA**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Putri Utami

NIM 11207241037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2016**

Motif Daun Semanggi Dengan Teknik Batik Tulis Pada Gaun Wanita

Oleh:
Putri Utami
11207241037

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendiskripsikan gagasan mengenai penciptaan motif batik yang terinspirasi dari daun semanggi yang ditujukan untuk pembuatan gaun wanita.

Proses penciptaan batik motif daun semanggi ini menggunakan metode penciptaan seni kriya yang terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama adalah eksplorasi, eksplorasi dilakukan dengan pengamatan dan pengumpulan data mengenai sumber yang relevan dengan pokok bahasan, yaitu mengenai batik, gaun, dan tanaman semanggi. Tahap ke dua adalah perancangan, pada tahap perancangan langkah yang dilakukan adalah pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang akan disusun menjadi pola. Tahap ke tiga adalah tahap perwujudan, perwujudan ialah meliputi proses pembuatan karya. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah teknik batik tulis.

Dalam karya yang dibuat penulis mengkombinasikan warna-warna kontras yang diimbangi dengan penggunaan variasi ukuran pada motif batik. Selain itu isen-isen dibubuhkan sebagai pengisi motif sehingga menambah daya tarik dari karya yang dibuat. Kain batik yang diciptakan ditujukan sebagai bahan sandang dalam pembuatan gaun wanita. Hasil karya yang dibuat berjumlah delapan karya yaitu: 1) Batik “Menutup”, 2) Batik “Langka”, 3) Batik “Berkerumun In A Dress”, 4) Batik “Satu Nama”, 5) Batik “Life”, 6) Batik “Beautiful”, 7) Batik “Complete In Mix And Match Dress”, 8) Batik “Lucky Leaf”.

Kata Kunci: Batik, Daun Semanggi, Gaun Wanita

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Motif Daun Semanggi Dengan Teknik Batik Tulis Pada Gaun Wanita” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



✓

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.
NIP: 19581231 198812 1

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Motif Batik Daun Semanggi Dengan Teknik Batik Tulis Pada Gaun Wanita* yang disusun oleh Putri Utami ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Januari 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dwi Retno SA., M.Sn.	Ketua Penguji		11 Januari 2016
Eni Puji Astuti, M.Sn.	Sekretaris Penguji		11 Januari 2016
Drs. Martono, M.Pd.	Penguji I		11 Januari 2016
Dr.I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		11 Januari 2016

Yogyakarta, Januari 2016
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta,



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

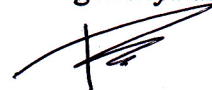
Nama : Putri Utami
NIM : 11207241037
Progam Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul TAKS : Motif Daun Semangi Dengan Teknik Batik
Tulis Pada Gaun Wanita

Dengan ini saya menyatakan bahwa TAKS ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Desember 2015

Yang menyatakan



Putri Utami
NIM. 11207241037

MOTTO

Setiap hari-hari yang kita lalui adalah sebuah pembelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Pada akhirnya kejujuran akan membawa kebahagiaan meskipun itu tidak di awal.

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini ku persembahkan untuk kedua orang tua dan kakak-kakakku yang telah memberikan motivasi untuk selalu bergerak maju, melakukan yang terbaik.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa juga Ahalawat serta salam kita haturkan kepada nabi besar kita Muhammad saw, yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyah menuju zaman yang Dzakiyah (cerdas) ini. Tugas akhir Karya Seni yang berjudul “Motif Daun Semangi Dengan Teknik Batik Tulis Pada Gaun Wanita” ini diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr.Rochmat Wahab, M.Pd. M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
4. Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Karya Seni sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
5. Keluarga penulis yang selalu memberikan motivasi, dorongan, dukungan, doa serta semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini
6. Semua teman-teman penulis serta pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungan kalian sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni dengan semaksimal mungkin

Peneliti menyadari bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti memohon maaf atas kekurangan-kekurangan yang terdapat pada Tugas Akhir Karya Seni ini. semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat untuk semuanya.

Yogyakarta, 28 Desember 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'P' followed by a horizontal line and a small flourish.

Putri Utami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan	7
F. Manfaat	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Batik	8

1. Pengertian Batik	8
2. Sejarah Batik	10
3. Motif Batik	14
B. Desain	17
1. Garis	18
2. Arah	19
3. Ukuran	19
4. Bentuk	19
5. Warna	20
6. Tekstur	21
C. Tanaman Semanggi	28
1. Semanggi/ Tapak Itik (<i>Marsilea Crenata Presl</i>)	31
2. Semanggi Gunung/ Daun Asam (<i>Oxalis Corniculata L</i>)	36
D. Gaun	39

BAB III METODE PENCIPTAAN44

A. Eksplorasi	46
B. Perancangan	46
1. Motif Alternatif	47
2. Motif Terpilih	69
3. Pembuatan Pola	80
C. Perwujudan	86
1. Persiapan alat dan bahan	86
2. Pemotongan kain	102
3. Memola/Pengemalan	102
4. Pencantingan	103
5. Pewarnaan	105
6. <i>Pelorodan</i>	112
7. <i>Finishing</i>	113

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA	114
A. Hasil Karya	114
B. Pembahasan Karya	115
1. Batik Menutup	115
2. Batik Langka	122
3. Batik Berkerumun	129
4. Batik Satu Nama	137
5. Batik <i>Life</i>	145
6. Batik <i>Beautiful</i>	152
7. Batik <i>Complete</i>	159
8. Batik <i>Lucky Leaf</i>	169
BAB V PENUTUP	177
A. Kesimpulan	177
B. Saran	178
DAFTAR PUSTAKA	181
LAMPIRAN	184

DAFTAR GAMBAR

Gambar I: Tanaman semanggi/Tapak Itik	31
Gambar II: Daun tanaman semanggi yang mengatup keatas pada malam hari.....	33
Gambar III: Tanaman Semanggi Gunung/Daun Asam.....	38
Gambar IV: Motif <i>Complete</i>	48
Gambar V: Tanaman semanggi gunung yang sedang berbunga dan berbuah.....	48
Gambar VI: Motif Menutup	49
Gambar VII: Daun Semanggi Gunung yang menutup kebawah	49
Gambar VIII: Motif Satu Indah	50
Gambar IX: Motif Tiga siklus	51
Gambar X: Motif Bibit	52
Gambar XI: Motif Tiga	53
Gambar XII: Motif Daun Semanggi Gunung	53
Gambar XIII: Motif Seperti Kipas	54
Gambar XIV: Motif Khas	55
Gambar XV: Motif Cinta	55
Gambar XVI: Motif Semanggi Berdaun Tiga	56
Gambar XVII: Motif Menjalar	57

Gambar XVIII: Tanaman semanggi gunung yang hidup merayap diatas permukaan tanah.....	58
Gambar XIX: Motif Langka Yang Istimewa.....	58
Gambar XX: Motif Tiga Hati.....	59
Gambar XXI: Motif Empat.....	59
Gambar XXII: Motif Satu Tangkai Bertiga.....	60
Gambar XXIII: Motif <i>Lucky Leaf</i>	61
Gambar XXIV: Motif Primadona.....	61
Gambar XXV: Motif Empat Keberuntungan yang Langka.....	62
Gambar XXVI: Motif Mengapung.....	63
Gambar XXVII: Tanaman semanggi yang hidup di air dengan daunnya yang terlihat mengambang dipermukaan air.....	64
Gambar XXVIII: Motif Paling Dicari.....	64
Gambar XXIX: Motif Satu Tangkai Banyak Daun.....	65
Gambar XXX: Motif Membuka.....	66
Gambar XXXI: Motif Seribu.....	66
Gambar XXXII: Tanaman semanggi gunung berdaun tiga.....	67
Gambar XXXIII: Motif Semanggi Berdaun Empat yang Dicari-cari.....	67
Gambar XXXIV: Motif Perilaku Unik.....	68
Gambar XXXV: Motif <i>Complete</i>	69
Gambar XXXVI: Motif Menutup.....	69
Gambar XXXVII: Motif Satu Indah.....	70

Gambar XXXVIII: Motif Tiga Siklus.....	70
Gambar XXXIX: Motif Tiga.....	71
Gambar XL: Motif Bibit.....	71
Gambar XLI: Motif Seperti Kipas.....	72
Gambar XLII: Motif Daun Semanggi Gunung.....	72
Gambar XLIII: Motif Khas.....	73
Gambar XLIV: Motif Empat Keberuntungan yang Langka.....	73
Gambar XLV: Motif Menjalar.....	74
Gambar XLVI: Motif Cinta.....	74
Gambar XLVII: Motif Satu Tangkai Bertiga.....	75
Gambar XLVIII: Motif Langka Yang Istimewa.....	75
Gambar XLIX: Motif <i>Lucky Leaf</i>	76
Gambar L: Motif Membuka.....	76
Gambar LI: Motif Paling Dicari.....	77
Gambar LII: Motif Mengapung.....	77
Gambar LIII: Motif Satu Tangkai Banyak Daun.....	78
Gambar LIV: Motif Semanggi Berdaun Tiga.....	78
Gambar LV: Motif Seribu.....	79
Gambar LVI: Motif Semanggi Berdaun Empat.....	79
Gambar LVII: Motif Perilaku Unik.....	80
Gambar LVIII: Langka.....	81

Gambar LVIX: Menutup.....	81
Gambar LX: <i>Complete</i>	82
Gambar LXI: <i>Beautiful</i>	83
Gambar LXII: <i>Lucky Leaf</i>	83
Gambar LXIII: Berkerumun.....	84
Gambar LXVI: Satu Nama.....	84
Gambar LXV: <i>Life</i>	85
Gambar LXVI: Kain mori primis sima.....	87
Gambar LXVII: Malam/Lilin.....	87
Gambar LXVIII: Parafin.....	88
Gambar LXVIX: Pewarna rapid dan kostik.....	88
Gambar LXX: Pewarna naptol.....	89
Gambar LXXI: Pewarna Indigosol.....	90
Gambar LXXII: Nitrit.....	91
Gambar LXXIII: Cairan HCL.....	91
Gambar LXXIV: Pewarna Remasol.....	92
Gambar LXXV: Kertas Manila.....	92
Gambar LXXVI: Waterglass.....	93
Gambar LXXVII: Kain Organdi.....	93
Gambar LXXVIII: Kain Saten.....	94
Gambar LXXVIX: Minnyak Tanah.....	95

Gambar LXXX: Canting.....	95
Gambar LXXXI: Gawangan.....	96
Gambar LXXXII: Kompor.....	97
Gambar LXXXIII: Wajan.....	97
Gambar LXXXIV: Ember.....	98
Gambar LXXXV: Gunting Kain.....	98
Gambar LXXXVI: Kursi/Dingklik.....	99
Gambar LXXXVII: Sarung Tangan.....	99
Gambar LXXXVIII: Soblok Besar	100
Gambar LXXXVIX: Alat tulis.....	100
Gambar XC: Meja Gambar.....	101
Gambar XCI: Kuas.....	101
Gambar XCII: Pemotongan kain.....	102
Gambar XCIII: Proses pembuatan pola pada kertas manila.....	103
Gambar XCIV: Proses penjiplakan/Pengemalan pola pada kain mori.....	103
Gambar XCV: Proses Pencantingan Isen-isen.....	104
Gambar XCVI: Proses penembokkan.....	105
Gambar XCVII: Proses pencoletan pewarna remasol.....	106
Gambar XCVIII: Proses penutupan menggunakan <i>waterglass</i>	107
Gambar XCVIX: Proses perendaman kain.....	108
Gambar C: Proses pewarnaan menggunakan pewarna rapid.....	109

Gambar CI: Proses pewarnaan menggunakan pewarna Naptol.....	110
Gambar CII: Proses pewarnaan menggunakan pewarna Indigosol.....	111
Gambar CIII: Proses <i>pelorodan</i> malam.....	112
Gambar CIV: Proses pembilasan kain.....	112
Gambar CV: Proses Pengeringan kain.....	113
Gambar CVI: Bahan Sandang Motif Menutup.....	115
Gambar CVII: Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Menutup Sebagai Gaun Wanita.....	116
Gambar CVIII: Bahan Sandang Motif Langka.....	122
Gambar CIX: Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Lanka Sebagai Gaun Wanita.....	123
Gambar CX: Bahan Sandang Motif Berkerumun.....	129
Gambar CXI: Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Berkerumun dalam “A” <i>Dress</i>	130
Gambar CXII: Bahan Sandang Motif Satu Nama.....	137
Gambar CXIII: Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Satu Nama Sebagai Gaun Wanita.....	138
Gambar CXIV: Bahan Sandang Motif <i>Life</i>	145
Gambar CXV: Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif <i>Life</i> Sebagai Gaun Wanita.....	146
Gambar CXVI: Bahan Sandang Motif <i>Beautiful</i>	152
Gambar CXVII: Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif <i>Beautiful</i> Sebagai Gaun Wanita.....	153

Gambar CXVIII: Bahan Sandang Motif <i>Complete</i>	159
Gambar CXIX: Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif <i>Complete</i> dalam <i>Mix and Match Dress</i> Lengan Panjang.....	160
Gambar CXX: Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif <i>Complete</i> dalam <i>Mix and Match Dress</i> Tanpa Lengan.....	162
Gambar CXXI: Bahan Sandang Motif <i>Lucky Leaf</i>	169
Gambar CXXII: Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif <i>Lucky Leaf</i> Sebagai Gaun Wanita.....	170

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Acc Motif Batik

Lampiran 2 : Desain Gaun

Lampiran 3 : Kalkulasi Biaya Produksi Keseluruhan Bahan dan Jasa

Lampiran 4 : Kalkulasi Harga Jual Perkarya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu seni khususnya seni kerajinan kini mulai terekspos seiring dengan perkembangan di dunia Industri, teknologi serta perkembangan pasar bebas yang memungkinkan transaksi yang tidak terbatas lagi oleh ruang dan waktu. Adanya pasar bebas memungkinkan perpindahan transaksi jual beli produk kerajinan tidak hanya terpaku pada konsumen dalam negeri saja, melainkan juga ke pasar internasional yang di dalamnya terdapat konsumen-konsumen luar negeri. Kebanyakan dari konsumen luar negeri tersebut selalu menginginkan produk dengan inovasi terbaru, selalu berubah dan tidak hanya berhenti pada suatu tatanan model tertentu. Oleh karena itu produsen di dalam negeri dituntut untuk selalu memiliki ide-ide baru sesuai kebutuhan pasar, serta dituntut pula agar dapat memunculkan inovasi-inovasi dengan desain-desain terbaru pada produknya yang belum ada di pasaran. Tuntutan pasar bebas inilah yang mendorong berbagai negara untuk memaksimalkan produk kerajinan unggulan yang dijadikan sebagai komoditas ekspor utamanya.

Di Indonesia batik merupakan salah satu produk kerajinan yang di unggulkan sebagai komoditas ekspor utamanya. Kerajinan batik dari Indonesia di pandang memiliki nilai seni dan mengandung tingkat kreatifitas yang tinggi di bandingkan dengan negara penghasil batik lainnya. Akan tetapi kita hendaknya harus tetap waspada dan tidak boleh lengah begitu saja. Seperti yang kita ketahui negara-negara lainnya seperti Malaysia, India, serta negara-negara luar lain juga

memiliki kain hias tradisional yang sama-sama memiliki daya tarik dan kekhasannya masing-masing. Oleh karena itu bangsa Indonesia dituntut untuk dapat mengembangkan motif batik yang lebih modern sesuai dengan tuntutan pasar dan dapat memunculkan inovasi-inovasi dalam segi motif untuk mempertahankan eksistensi produk batik Indonesia di kancah internasional.

Jika kita menilik pada eksistensi produk batik Indonesia dari jaman dulu hingga masa kini tentunya batik Indonesia telah mengalami perkembangan dalam segi motif dan warnanya. Menurut Herry Lisbijanto (2011: 49), memaparkan bahwa motif batik merupakan kerangka gambar yang dipakai dalam kerajinan batik yang mewujudkan bentuk batik secara keseluruhan, sehingga batik yang dihasilkan mempunyai corak atau motif yang dapat dikenali oleh penggunanya.

Kebanyakan batik yang dihasilkan pada masa kini keberadaanya didorong atau terinspirasi oleh keadaan lingkungan alam sekitar yang kebanyakan mengambil tema berupa tumbuh-tumbuhan. Kebanyakan tumbuhan yang dijadikan sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik adalah tumbuh-tumbuhan yang hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia saja dan kurang begitu dikenal oleh orang-orang di luar negeri. Oleh sebab itu timbul keinginan dari penulis untuk menciptakan motif baru pada batik tulis yang terinspirasi dari tanaman yang ada di Indonesia namun juga telah dikenal oleh masyarakat luar negeri. Hal ini ditujukan agar kain batik yang nantinya dibuat dapat lebih diterima oleh konsumen dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu tanaman semanggi dipilih agar konsumen dari luar negeri maupun dalam negeri memiliki gambaran tentang tanaman yang dituangkan kedalam motif batik yang telah diciptakan. Dalam

kesempatan kali ini penulis memilih tanaman semanggi sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan motif pada kain batik tulis Indonesia karena semanggi sering dijumpai tumbuh disekitar lingkungan masyarakat Indonesia yang sedikit-banyak telah dikenal oleh sebagian masyarakat luar negeri. Masyarakat luar negri biasanya menyebut tanaman semanggi dengan nama *Clover*.

Di dunia ini banyak sekali jenis-jenis tanaman yang disebut dengan nama semanggi. Di Indonesia sendiri ada beberapa tanaman yang memiliki nama semanggi diantaranya adalah tanaman air sejenis paku yang memiliki nama daerah Tapak Itik serta tanaman semanggi gunung yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Daun Asam. Daun asam memiliki nama latin *Oxcalis Coniculata Lin*, tanaman ini memiliki berbagai macam nama daerah, antara lain dikenal dengan nama Calincing, Semanggen, Lela, Semanggi Gunung, Lempi dan Malamala (R. Seopardi, 1965: 208).

Menurut Kelompok Penulisan Buku Tumbuhan Obat Lembaga Biologi Nasional-LIPI (1978: 21) mengatakan bahwa, “Daun asam terdapat di seluruh kawasan dunia yang beriklim panas, termasuk di Indonesia”. Tanaman semanggi lain yang kerap kali ditemui di Indonesia adalah tanaman semanggi tapak itik, tanaman tapak itik memiliki nama ilmiah “*Marsilea crenata*”. Dalam kesempatan kali ini penulis akan memfokuskan pembahasan mengenai tanaman semanggi yang sering dijumpai di Indonesia saja namun masyarakat luar negri tetap memiliki gambaran tentang bentuk dari tanaman semanggi ini.

Penerapan daun semanggi dalam bentuk motif ini dipilih karena tanaman semanggi memiliki bentuk daun yang sangat unik yaitu berbentuk menyerupai

jantung terbalik berumlah tiga helai di setiap tangkai daunnya. Selain itu tanaman semanggi memiliki keunggulan lain yaitu daun tanaman semanggi berdaun empat dipercaya akan membawa keberuntungan dalam hal cinta, kesehatan, kejayaan dan kekayaan pada siapapun yang dapat memilikinya. Dengan adanya mitos ini menjadikan tanaman semanggi menjadi sangat istimewa sehingga membedakannya dengan tanaman-tanaman lain. Alasan lain yang melatar belakangi penulis memilih tanaman semanggi, sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan motif batik ialah karena motif yang mengangkat tentang tanaman semanggi belum banyak dikembangkan.

Di luar negeri, tepatnya di negara Irlandia terdapat kepercayaan yang telah dikenal luas dikalangan masyarakat dunia, kepercayaan tersebut ialah mengenai semanggi berdaun empat yang barang siapa menemukan daun semanggi berdaun empat maka dipercaya bahwa orang tersebut akan mendapatkan keberuntungan (Pramestiana Ratih: 2013). Fenomena ini tentunya turut menjadi alasan penulis untuk menciptakan karya yang menggunakan daun semanggi sebagai inspirasi dalam pembuatan batik tulis.

Dari paparan diatas penulis tertarik untuk mengkaji tentang tanaman semanggi tapak itik dan semanggi gunung untuk dituangkan kedalam motif pada batik tulis yang ditujukan sebagai bahan sandang dalam pembuatan gaun wanita. Batik yang nantinya dibuat dimaksudkan untuk dijadikan gaun wanita. Pada kesempatan kali ini penulis akan menjadikan kain batik sebagai gaun wanita dengan pertimbangan tentang minat wanita terhadap fashion pada masa kini jauh lebih tinggi dari kaum pria, selain itu pakaian model gaun dipilih sebab dari masa

kemasa pakaian model ini keberadaanya tetap eksis hingga sekarang. Penciptaan batik dengan motif daun semanggi yang kemudian akan dijadikan gaun wanita ini dimaksudkan agar eksistensi batik Indonesia dapat terjaga serta dapat menarik hati konsumen dalam negeri maupun luar negeri untuk membelinya. Untuk itu hal ini tentunya penting untuk dikaji dalam bentuk tugas akhir karya seni.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka didapati permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Batik Indonesia mulai tersaingi oleh kain-kain khas yang dimiliki oleh negara lain dalam perdagangan global, menuntut para desainer Indonesia untuk mengikuti tuntutan pasar dengan cara memunculkan desain-desain batik yang terbilang baru, yang disesuaikan dengan permintaan pasar dan perkembangan jaman agar batik Indonesia dapat tetap bertahan di era globalisasi ini.
2. Perlu adanya inovasi dalam segi motif batik agar batik Indonesia tetap dapat bersaing dengan produk lain di kancah perdagangan internasional.
3. Kebanyakan motif batik yang dibuat motifnya terinspirasi oleh tanaman yang hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia saja dan tidak dikenal oleh masyarakat luar negeri.
4. Semanggi merupakan tanaman liar yang dapat dijumpai di Indonesia maupun di sebagian wilayah luar negeri yang memiliki bentuk daun yang sangat unik yang tentunya sangat menarik jika dijadikan sebagai inspirasi dalam pembuatan motif pada batik tulis.

5. Motif daun semanggi belum banyak dikembangkan sebagai motif batik.
6. Di Indonesia terdapat dua tanaman yang memiliki nama semanggi yang mana kedua tanaman ini sering disepelkan keberadaanya sehingga belum banyak dikenal oleh masyarakat luas.
7. Semanggi berdaun empat diyakini membawa keberuntungan.

C. Batasan Masalah

Dalam Tugas Akhir Karya Seni ini penulis tidak akan membahas keseluruhan dari tanaman yang memiliki nama semanggi yang terdapat di seluruh dunia. Penulis hanya akan menfokuskan pembahasan mengenai pembuatan motif batik tulis yang terinspirasi dari daun semanggi yang sering dijumpai di Indonesia saja yaitu semanggi gunung (*Oxalis Corniculata Lin*) dan semanggi tapak itik (*Marsilea crenata*) yang kemudian akan diterapkan dalam pembuatan motif batik tulis pada gaun wanita.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka didapati permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk motif batik yang terinspirasi dari daun semanggi?
2. Bagaimana motif daun semanggi dan proses pembuatan batik motif daun semanggi yang dibuat menjadi gaun wanita?

E. Tujuan

1. Menciptakan motif batik baru yang terinspirasi dari daun semanggi yang dapat memperkaya keragaman motif batik nusantara.
2. Membuat batik tulis dengan motif daun semanggi yang nantinya ditujukan sebagai bahan sandang pada gaun wanita.

F. Manfaat

1. Bagi penulis
 - a. Untuk menambah wawasan tentang dunia penciptaan motif pada kain batik.
 - b. Menciptakan motif baru pada kain batik yang terinspirasi dari daun semanggi sebagai bahan dalam pembuatan gaun wanita.
2. Bagi masyarakat
 - a. Sebagai bahan kajian dan inspirasi pengembangan maupun pembuatan motif dalam membuat kain batik.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep tema yang diangkat.
 - c. Memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk menciptakan motif batik baru yang mengambil tema tentang lingkungan sekitar agar keragaman batik di Indonesia semakin bertambah dan dapat tetap lestari keberadaannya.

3. Bagi lembaga UNY

Manfaat bagi lembaga UNY adalah sebagai bahan referensi tambahan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Batik

1. Pengertian Batik

Batik merupakan salah satu kain khas yang berasal dari Indonesia yang keberadaanya sudah ada sejak jaman dahulukala. Menurut Herry Lisbijanto (2013:6) menyatakan bahwa:

Kata “batik “ berasal dari dua kata dalam bahasa jawa yaitu “amba”, yang mempunyai arti “ menulis” dan “titik yang mempunyai arti “titik”, dimana dalam pembuatannya kain batik sebagian dari proses pengerjaannya dilakukan dengan cara menulis, dan sebagian dari tulisan tersebut adalah berupa titik.

Lain lagi dengan pengertian batik yang dijelaskan oleh Hamzuri (1985:VI) yang menjelaskan bahwa “batik merupakan lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting”. “Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk menjadi sedemikian rupa sehingga dapat menampung malam/lilin batik” (Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011: 17-18).

Sedangkan menurut Asti Musman dan Ambar B. Arini (2011:1) menyebutkan bahwa, “Batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi menurut kedua tokoh tersebut, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain”. Sedangkan menurut Anindito Prasetyo (2012: 1) memaparkan bahwa batik merupakan salah satu teknik dalam pembuatan bahan pakaian, yang didalam proses pewarnaanya menggunakan malam sebagai penghalang sebagian warna serta digunakan pula untuk

membentuk suatu motif yang memiliki kekhasan. Dari paparan pengertian mengenai batik yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa batik merupakan kegiatan menggambar/membentuk suatu motif tertentu pada kain dengan menggunakan alat yang bernama canting yang telah berisi lelehan malam/lilin sebagai penghalang warna dan pembentuk motif yang dilakukan dengan cara memberikan goresan berupa titik-titik yang berulang-ulang yang kemudian menyatu membentuk suatu garis dengan pola bentuk tertentu.

Dalam perkembangannya batik dilihat dari segi geografisnya dibedakan menjadi dua, yaitu batik pesisir dan non pesisir (batik keraton), “batik non pesisir merupakan batik tradisional yang umumnya masih menganut pakem, sedangkan batik pesisir merupakan batik dengan pola motif yang memiliki kebebasan ekspresi (terlepas dari pakem) yang di tuangkan pada corak-coraknya” (Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011: 35).

Dalam perkembangannya dewasa ini, batik dapat terbagi menjadi dua macam yaitu batik klasik dan batik modern. Batik klasik ialah batik yang pola motifnya telah ada sejak jaman dulu kala, biasanya pada setiap motifnya mengandung makna-makna tertentu yang masih dianut oleh sebagian orang. Dalam pembuatan batik klasik biasanya menganut suatu pakem-pakem ataupun aturan tertentu.

Batik klasik dahulu kala sebagian besar dibuat di kalangan kraton, motif yang dihasilkan pun biasanya merupakan curahan hasil pemikiran bangsawan kalangan istana. Sedangkan batik modern ialah batik yang motifnya diciptakan secara bebas tidak terikat oleh pakem-pakem khusus, biasanya motif ini dibuat

sebagai curahan pengalaman dan pengekspresian diri dari sang pembuat, sehingga dalam motifnya tidak memiliki makna-makna simbolik tertentu. Dengan kata lain motif batik modern ini dibuat menurut kreatifitas dan pengalaman yang ingin di tuangkan oleh para seniman pembuatnya.

2. Sejarah Batik

Dewasa ini batik mulai dikenal dikalangan masyarakat luas, baik itu masyarakat dalam negeri maupun masyarakat luar negeri. Batik yang dulunya hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian kalangan masyarakat karna dianggap sebagai kain kuno dan ketinggalan jaman kini mulai eksis dan mencuat keberadaannya dimata masyarakat dunia. Hal ini tidak terlepas dari kegigihan para pengrajin batik Indonesia yang tidak pernah sekalipun menyerah dalam meneruskan dan melestarikan kerajinan peninggalan nenek moyang yang telah ada sejak dahulu kala ini. Bisa dibilang kerajinan batik telah mengalami pasang surut selama bertahun tahun namun tetap bertahan hingga kini. Hal ini membuktikan bahwa kerajinan batik sarat akan nilai-nilai keindahan yang membuatnya tetap digemari oleh para penikmatnya dari generasi kegenerasi.

Pada jaman dahulu kebanyakan batik dibuat pada media kain dan hanya diperuntukan sebagai bahan sandang saja, namun seiring dengan perkembangan jaman media dan fungsi batik pun mulai mengalami peningkatan variasi dalam segi pemanfaatanya. Kini mulai banyak motif batik yang dituangkan kedalam media-media seni lain seperti pada media kayu, tanah (motif pada keramik) dan lain-lain.

Pada jaman dahulu banyak orang-orang yang anti terhadap batik karena dianggap kuno dan hanya cocok dikenakan oleh orang tua pada acara-acara tertentu saja. Ada pula yang memandang bahwa batik hanya cocok dikenakan dalam acara-acara formal karena motifnya yang monoton. Namun seiring perkembangan jaman pemikiran tersebut mulai mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan batik yang kian maju pesat dalam bidang penginovasian motif maupun dalam segi pewarnaanya.

Kain batik Indonesia telah mengalami perjalanan panjang hingga sampai pada jaman modern ini namun, hingga kini belum ada yang bisa menjelaskan secara pasti tentang awal mula munculnya batik. Menurut Ami Wahyu (2012: 4) menjelaskan bahwa, “Hasil penelitian di Mesir menunjukkan bahwa teknik batik telah dikenal pada abad ke-4 SM dengan ditemukannya kain pembungkus mumi yang dilapisi malam untuk membentuk pola. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Anindito Prasetyo (2012: 2). Melalui penemuan ini dapat dilihat bahwa cikal-bakal munculnya kain batik telah ada sejak jaman dahulu kala yaitu dengan dikenalnya malam sebagai bahan dalam membentuk pola pada kain.

Di Indonesia sendiri batik diyakini telah dikenal sejak abad ke-13, pada masa ini batik dibuat pada daun lontar sedangkan motif yang dibubuhkan ialah motif yang berupa tumbuhan dan hewan. Pendapat tersebut didasarkan pada penemuan ukiran pada kain yang terdapat pada arca Prajna Paramita yang dibuat pada abad ke-13 di wilayah Jawa Timur, pada ukiran arca tersebut ditemukan ukiran berbentuk bunga-bunga dengan motif yang rumit yang serupa dengan

batik tradisional Jawa (Ami Wahyu, 2012: 4-7). Pendapat yang dikemukakan oleh Ami Wahyu tersebut sejalan dengan Ari Wulandari (2011 :51) yang menyatakan bahwa, “Batik di Nusantara sudah dikenal dan berkembang pada masa kerajaan Majapahit di Jawa pada abad XIII”.

Ami Wahyu (2012: 4-7) menambahkan bahwa cikal bakal batik di Indonesia berawal dari pembuatan motif pada kain yang dilakukan dengan menggunakan bubur beras ketan sebagai bahan perintang/penghalang warna. Dengan perkembangan jaman yang semakin maju kini batik mulai dituangkan ke berbagai media seperti kain, kayu dan media-media lain. Pada awalnya batik hanya dibuat dan diperuntukkan untuk orang-orang kalangan kraton saja namun lambat laun batik mulai berkembang ke luar istana.

Pada jaman dahulu pembuatan kain batik kebanyakan didominasi oleh anggota keraton saja. Kain batik dulunya hanya dibuat di kalangan keraton saja, beberapa motif tertentu diciptakan oleh para kerabat kraton. Hal inilah yang memunculkan adanya motif larangan kala itu. Motif larangan ini hanya boleh dikenakan oleh raja dan keturunannya saja sehingga rakyat biasa dilarang untuk mengenakannya. Seiring dengan berjalannya waktu pembuatan kain batik mulai berkembang dan tidak hanya di dalam keraton saja melainkan mulai berkembang keluar dari wilayah keraton. Motif yang dihasilkan pun mulai sangat beragam tidak terpaku pada motif yang dihasilkan oleh para bangsawan istana pada masanya. Pada masa awal perkembangannya batik hanya dibuat dengan cara ditulis menggunakan alat bernama canting namun seiring berjalannya waktu batik mulai dibuat pula dengan cara yang lebih cepat yakni dengan menggunakan alat

cab. Batik yang dibuat dengan cara ini dipandang lebih cepat dalam hal pengerjaannya, sehingga menghemat waktu yang ada. Menurut Ami Wahyu (2012: 7) batik dengan teknik tulis atau sering disebut dengan batik tulis mulai berkembang dikalangan masyarakat Jawa pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 kemudian disusul dengan batik cap yang muncul pada abad ke 20 atau sekitar tahun 1920 setelah perang dunia 1 berakhir.

Dari masa kemasa, manusia semakin berkembang dalam segi pemikirannya. Mulai dari jaman purba kala saat manusia hanya mengenakan pakaian dari kulit binatang untuk melindungi diri dari panas dan udara dingin hingga kepada masa manusia jaman sekarang yang sudah berfikir bahwa pakaian tidak hanya untuk melindungi tubuh saja. Manusia pada era ini mulai berfikir bahwa pakaian tidak hanya sebagai alat pelindung tubuh saja melainkan pakaian sudah berfungsi sebagai benda fashion. Manusia mulai berfikir mengenai keindahan dalam berbusana. Dari mulai jaman purba, manusia yang hanya mengenakan pakaian bergaya sangat simpel tanpa motif hingga kepada jaman sekarang yang mulai memperindah kain pada pakaian dengan motif-motif yang sangat beragam.

Dari jaman dahulu teknik dalam menghias dan memperindah kain selalu berkembang dan berbeda-beda di setiap belahan dunia. Kini bahkan setiap negara di belahan dunia ini sebagian besar telah memiliki kain dan pakaian khasnya sendiri. Salah satunya adalah Indonesia dengan kain hias khasnya yaitu kain batik. Batik Indonesia mulai berkembang sejak jaman dahulu kala, mulai dari masa

kerajaan mataram hingga kepada kerajaan di Yogyakarta dan Solo (Ami Wahyu, 2012: 7).

Dari tahun ketahun batik mulai berkembang mulai dari alat yang digunakan, pewarnaan, media yang digunakan serta dalam segi pembuatan motifnya semuanya berkembang mengikuti laju jaman yang semakin modern.

3. Motif Batik

Indonesia memiliki beragam kerajinan yang didalamnya dihiasi menggunakan motif-motif tradisional khas Indonesia. Salah satu kerajinan yang sangat kental dalam hal penuangan motifnya adalah kerajinan batik. Kain khas dari bangsa Indonesia ini memiliki motif yang amat sangat beragam. Motif yang dahulu masih terikat dengan pakem-pakem tertentu kini mulai mengalami modifikasi yang disesuaikan dengan permintaan pasar. Tidak hanya itu saja, di era globalisasi ini motif-motif baru kini mulai bermunculan dalam berbagai bentuk, corak dan warna. Hal ini tentunya tidak terlepas dari tuntutan jaman, dengan adanya pasar global yang semakin maju, para produsen secara tidak langsung dituntut untuk selalu berkreasi untuk memajukan kualitas produknya agar tetap dapat diterima oleh konsumen. Maka dari itu, para produsen dan pengrajin batik kini mulai berlomba-lomba untuk memunculkan kreasi baru dalam produk batik yang dibuatnya. Salah satu kreasi baru yang dilakukan ialah pengembangan dan perancangan motif-motif baru pada kain batik produksi mereka. Dengan munculnya batik dengan motif-motif dengan kreasi baru ini tentunya semakin memperkaya motif batik yang dimiliki bangsa indonesia.

Menurut Herry Lisbijanto (2013:48) memaparkan bahwa, “motif batik merupakan kerangka gambar yang dipakai dalam kerajinan batik yang mewujudkan bentuk batik secara keseluruhan, sehingga batik yang dihasilkan mempunyai corak atau motif yang dapat dikenali oleh penggunanya”. Sedangkan menurut Ari Wulandari (2011: 113) menyatakan bahwa, “motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap”. Sedangkan menurut Sewan Suyanto (1980: 212) yang dikutip oleh Sri Rusdianti Suntono dkk (2000: 37) memaparkan bahwa, “motif batik (corak batik/pola batik) adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan”.

Menurut Herry Lisbijanto (2013: 48-49) terdapat dua unsur dalam batik yaitu ornamen dan isen, beliau menjelaskan bahwa ornamen ialah motif utama yang berfungsi sebagai unsur dominan dalam motif batik yang di dalamnya memuat pola gambar yang membentuk suatu motif tertentu yang menjadi fokus pada keseluruhan gambar dari suatu kain batik. Sedangkan isen-isen dijelaskan sebagai motif pengisi yang difungsikan sebagai unsur pelengkap yang mengisi setiap motif pada batik. Pada umumnya titik dan bentuk garis yang bermacam-macam merupakan unsur dari isen-isen yang sering ditemui pada batik.

Motif batik kini mulai beragam sesuai laju perkembangan jaman yang semakin modern. Dari motif yang hanya dibuat secara manual hingga motif yang dibuat dengan menggunakan komputer, perkembangan dalam teknik pembuatan motif batik selalu berkembang dari masa ke masa seiring dengan jaman yang

semakin maju. Pada jaman dahulu sebagian besar dari motif batik Indonesia kebanyakan menggunakan motif-motif tradisional yang erat kaitannya dengan kerajaan.

Seperti yang kita ketahui di masa lampau kebanyakan motif batik yang dihasilkan kebanyakan berasal dari kalangan istana. Motif-motif yang berasal dari kalangan istana tersebut biasanya merupakan karya yang dihasilkan oleh para bangsawan kraton, sehingga penggunaan motif tertentu pada jaman dahulu sangat dilarang untuk dikenakan oleh rakyat biasa. Namun seiring berjalannya waktu motif batik mulai berkembang dengan sangat pesat dan beragam, tidak hanya terpaku pada motif-motif klasik saja. Dengan adanya pengakuan dunia atas keberadaan batik Indonesia kini mulai bermunculan seniman-seniman dan desainer batik yang mulai mengembangkan motif batik sesuai dengan kreasi dan kreatifitas masing-masing.

Batik yang dihasilkan pada masa kini telah memiliki berbagai variasi motif yang sangatlah beragam, saat ini mulai ada pengrajin batik yang berinovasi dengan menggabungkan bermacam-macam motif batik klasik kedalam satu lembar kain batik namun dengan sentuhan baru yaitu dengan memberikan inovasi dalam segi pewarnaan dan tata penempatan motifnya. Ada pula pengrajin yang menggabungkan motif batik klasik yang telah ada sebelumnya dengan motif-motif baru hasil kreasinya sendiri. Selain itu ada pula desainer yang menghadirkan motif batik yang benar-benar baru dan belum pernah ada sebelumnya. Kebanyakan motif yang mereka ambil terinspirasi dari keadaan lingkungan sekitar.

Dalam kesempatan ini penulis termotifasi untuk membuat batik dengan menampilkan motif yang terinspirasi dari tanaman semanggi. Motif tanaman semanggi dipilih selain karena keindahan dan keunikan bentuk daunnya, juga di pilih karena adanya mitos yang berkembang dalam masyarakat yang mengatakan bahwa jika seseorang mendapatkan atau menemukan daun semanggi yang berkelopak daun sejumlah empat buah maka dikatakan bahwa ia akan mendapat banyak keberuntungan.

B. Desain

Desain merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dalam proses penciptaan suatu karya. Desain memiliki peran penting dalam proses merealisasikan suatu ide yang akan diwujudkan kedalam bentuk nyata baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Tanpa adanya desain maka benda yang akan dibuat tentunya tidak mempunyai acuan yang digunakan sebagai patokan dalam pembuatannya, sehingga karya yang dibuat tanpa adanya proses mendesain tentunya tidak akan bagus jika dibandingkan dengan karya yang melewati proses desain terlebih dahulu.

Menurut Marwanti (2000: 3) menjelaskan bahwa, “Desain adalah suatu konsep pemikiran untuk menciptakan sesuatu dari tahap perencanaan hingga terwujudnya barang jadi”. Sedangkan menurut Sri Widarwati (2000: 2) memaparkan bahwa, “Desain adalah suatu rancangan atau gambaran suatu objek atau benda yang dibuat berdasarkan susunan dari garis, bentuk, warna dan tekstur”. Dari kedua pengertian desain yang telah diuraikan tersebut dapat

diseimpulkan bahwa desain adalah suatu konsep pemikiran dalam merancang dan menggambarkan suatu benda yang dibuat berdasarkan susunan garis, bentuk, warna dan tekstur mulai dari tahap perencanaan hingga terwujudnya barang jadi. Menurut Marwanti (2000: 7-13) terdapat unsur-unsur dalam desain, unsur-unsur tersebut antara lain berupa garis, arah, bentuk, ukuran, tekstur, nilai gelap terang dan warna. Adapun paparan mengenai ketujuh unsur desain tersebut adalah sebagai berikut:

1. Garis

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering kali menggunakan kata garis walaupun terkadang kita kurang memahami makna dari garis itu sendiri. Menurut Uswatun Hasanah, Melly Prabawati dan Muchamad Noerharyono (2014: 85) menyatakan bahwa, “Garis adalah kepanjangan dari suatu tanda atau titik”. Sedangkan menurut Marwanti (2000: 7) menjelaskan bahwa, “garis adalah: kumpulan titik-titik yang memiliki arah”. Marwanti (2000: 7) melanjutkan bahwa garis juga dapat didefinisikan sebagai batas tepi/limit dari suatu warna, benda, atau suatu ruang, garis memiliki satu dimensi yaitu memanjang namun tetap mengacu/membentuk suatu arah.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa garis adalah kumpulan suatu tanda atau titik yang memanjang yang membentuk batas/limit dari suatu warna, benda atau ruangan.

2. Arah

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita menggunakan kata arah untuk merujuk titik/jalur keberadaan suatu benda ataupun tempat. Menurut Marwanti (2000: 10) menjelaskan bahwa, “setiap garis mempunyai arah, dimana arah tersebut ada empat macam, yaitu: a. Mendatar(horizontal), b. Tegak lurus (vertikal), c. Miring kekiri, d. Miring kekanan. Marwanti (2000: 10) juga menambahkan bahwa garis yang miring ke kanan maupun miring kekiri dapat digolongkan sebagai garis diagonal.

3. Ukuran

Menurut Maryanti (2000: 12) ukuran memiliki peran penting untuk mencapai keseimbangan dalam membentuk suatu desain yang hidup dan terlihat serasi. Penggunaan bentuk-bentuk yang memiliki perbedaan ukuran kedalam suatu wadah dengan pengkomposisian yang tepat dapat menimbulkan kesan yang tidak monoton saat dipandang oleh mata.

4. Bentuk

Bentuk menurut macamnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk dua dimensi dan bentuk tiga dimensi (Uswatun Hasanah, Melly Prabawati dan Muchamad Noerharyono, 2014: 86-87). Menurut Uswatun Hasanah, Melly Prabawati dan Muchamad Noerharyanto (2014: 86) memaparkan bahwa, “bentuk (shape) adalah bidang datar berdimensi dua yang dibatasi oleh garis”. Selain itu Uswatun Hasanah, Melly Prabawati dan Muchamad Noerharyanto (2014: 87)

memaparkan pula mengenai bentuk tiga dimensi sebagai “bidang atau area berdimensi tiga, dibatasi oleh area lubang atau permukaan form berpadat”.

5. Warna

Warna merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Hampir semua benda di bumi ini memiliki warnanya masing-masing. Dengan indra penglihatan kita dapat menikmati keindahan dari beragam warna yang menghiasi bumi ini. Setiap saat mata kita disuguhi oleh warna-warna beragam yang ada di sekitar kita baik itu yang ada di alam terbuka maupun di dalam ruangan.

Menurut Sadjiman Ebdi Sanyoto (2010: 11) menjelaskan bahwa, “warna merupakan getaran/gelombang yang diterima indra penglihatan, sedangkan bunyi merupakan getaran/gelombang yang diterima indra pendengaran”. Sadjiman Ebdi Sanyoto (2010: 11) melanjutkan bahwa, “warna dapat didefinisikan secara obyektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan”.

Warna dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu warna primer, sekunder dan tersier. Warna primer ialah meliputi tiga warna dasar yaitu merah, kuning dan biru. Sedangkan warna sekunder merupakan warna yang dihasilkan dari penggabungan dua warna primer menjadi satu. Warna sekunder ini meliputi warna hijau, ungu dan jingga. Penggabungan dari warna primer dan sekunder akan menghasilkan warna-warna baru yang disebut dengan warna tersier.

Menurut Atisah Sipahelut dan Petrussumadi (1991: 28) memaparkan bahwa, warna dapat dibagi kedalam variasi yang tidak terbatas diantaranya adalah

warna dapat dibedakan menurut sifat dan wataknya, berdasarkan sifatnya warna dapat dibedakan menjadi warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, warna redup dan warna cemerlang, sedangkan menurut macamnya warna biasa disebut dengan warna merah, kuning, biru dan lain sebagainya, selain itu menurut wataknya warna dapat disebut dengan warna panas, warna dingin, warna lembut, warna mencolok, warna ringan, warna berat, warna sedih, warna gembira dan lain-lain. Atisah Sipahelut dan Petrussumadi (1991: 30) menambahkan bahwa, sifat warna merupakan ciri khas suatu warna saat dibandingkan dengan warna lain, sedangkan watak warna dapat diartikan sebagai kesan khas yang timbul terhadap perasaan seseorang terhadap warna tertentu.

6. Tekstur

Kata tekstur tentunya tidak asing lagi di telinga kita, kata ini sering kita gunakan untuk menggambarkan keadaan atau gambaran dari permukaan suatu benda. Menurut Uswatun Hasanah, Melly Prabawati dan Muchamad noerharyono (2014: 88) menyatakan bahwa tekstur adalah sifat permukaan bahan saat dilihat, diraba, atau disentuh terlepas dari warna benda itu sendiri. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Maryanti (2004: 12) yang menyebutkan bahwa tekstur merupakan sifat permukaan dari grafis, bidang maupun bentuk yang dapat dilihat maupun dirasakan.

Dalam proses penciptaan desain yang baik penting tentunya untuk memperhatikan kesan permukaan suatu bahan/tekstur yang akan dimunculkan agar karya yang nantinya dibuat dapat tercipta dengan sempurna.

Dalam membuat suatu desain karya perlu memperhatikan prinsip-prinsip desain agar karya yang dibuat dapat terwujud dengan indah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip desain maka bukan tidak mungkin bahwa suatu karya akan dapat memberikan kesan yang mendalam saat pertama kali dilihat. Adapun prinsip-prinsip desain yang harus diperhatikan antara lain adalah harmoni atau keselarasan, proporsi, irama, aksentasi, keseimbangan (Marwanti, 2000: 14). Adapun paparan dari kelima prinsip desain tersebut adalah sebagai berikut:

a. Harmoni/ Kesatuan

Menurut Uswatun Hasanah, Melly Prabawati dan Muchamad noerharyono (2014: 91) menyatakan bahwa, “Harmoni adalah prinsip yang mencerminkan kesatuan melalui pemilihan dan susunan unsur-unsur, ide-ide dan tema”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Marwanti (2000: 14) yang memaparkan, harmoni merupakan suatu prinsip dalam seni yang kehadirannya dalam suatu benda dapat menimbulkan kesan kesatuan yang diciptakan melalui pemilihan dan penyusunan objek serta ide-ide.

Harmoni sangat penting diterapkan dalam pembuatan suatu karya agar karya yang dibuat nantinya terlihat indah saat dinikmati. Salah satu prinsip desain ini dapat diaplikasikan dalam penyusunan bentuk, garis, tekstur, maupun warna.

b. Keseimbangan

Dalam membuat suatu desain karya perlu memperhatikan prinsip desain yaitu keseimbangan. Keseimbangan dapat diperoleh dengan mengatur unsur-unsur

desain yang berupa garis, bentuk, warna, dan tekstur yang diolah sedemikian rupa hingga menimbulkan kesan dan perhatian yang sama rata diantara bagian pusatnya. Menurut Uswatun Hasanah, Melly Prabawati dan Muchamad noerharyono (2014: 91) menyatakan bahwa, “Keseimbangan adalah prinsip yang digunakan untuk memberikan perasaan tenang dan stabil”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Marwanti (2000: 24) yang menyatakan bahwa, “keseimbangan dipergunakan untuk memberikan perasaan ketenangan dan kesetabilan. Pengaruh ketenangan ini dapat dicapai dengan pengelompokkan bentuk, warna dan garis yang dapat menimbulkan perhatian sama pada bagian kiri dan kanan dari titik tengah”.

Menurut Uswatun Hasanah, Melly Prabawati dan Muchamad Noerharyono (2014 :91) memaparkan bahwa keseimbangan dapat diperoleh melalui dua cara yaitu melalui keseimbangan simetris dan keseimbangan Asimetris, keseimbangan simetris dapat dilakukan dengan menempatkan sesuatu dengan jarak yang sama antara bagian kanan dan bagian kiri dari titik pusat, sedangkan keseimbangan Asimetris dapat diperoleh dengan menempatkan sesuatu dengan jarak yang tidak sama dari titik pusat, namun susunan tersebut diimbangi dengan menempatkan unsur-unsur lain hingga dicapai suatu keseimbangan.

c. Proporsi

Menurut Uswatun Hasanah, Melly Prabawati dan Muchamad noerharyono (2014: 92) menyatakan bahwa, “Proporsi adalah suatu prinsip yang digunakan untuk memberi kesan sesuatu kelihatan lebih besar atau kelihatan lebih kecil”.

Proporsi diterapkan dalam desain untuk mengatur perbandingan disetiap unsur-unsur desain yang digunakan. Pengaturan proporsi dalam pembuatan suatu karya dapat mempengaruhi tampilan karya tersebut saat dilihat oleh mata. pengaturan proporsi yang sangat mencolok dapat dilihat dari gaya busana yang dipakai sehari-hari. Jika seseorang yang bertubuh pendek memakai stelan yang perbandingan antara pakaian atasan dan pakaian bawah memiliki proporsi yang tidak sama maka akan sangat berpengaruh pada penglihatan seseorang. Uswatun Hasanah, Melly Prabawati dan Mushamad Noerharyono (2014: 92) memaparkan bahwa, “Semakin besar perbedaan antara rok dan badan sesuatu akan kelihatan lebih tinggi”.

d. Irama/ Ritme

Irama diterapkan dalam pembuatan suatu desain agar karya yang dibuat nantinya dapat terwujud dengan apik dan tidak menimbulkan kesan membosankan saat dipandang. pengaturan irama dalam pembuatan suatu karya sangatlah penting guna menghindarkan karya tersebut dari kesan membosankan saat dipandang.

Menurut Uswatun Hasanah, Melly Prabawati dan Muchamad noerharyono (2014: 92) menyatakan bahwa, “Irama dalam desain dapat diartikan sebagai suatu pergerakan”. Uswatun Hasanah, Melly Prabawati dan Muchamad noerharyono (2014: 92) menambahkan, pergerakan yang dimaksud adalah penempatan suatu motif secara teratur atau berselang-seling hingga didapati susunan yang dinamis saat dipandang mata. Penerapan prinsip ini dapat dilakukan dengan menempatkan suatu motif yang serupa/sejenis secara berulang-ulang dengan

bentuk dan ukuran yang sama (*repetitif*), pengulangan dua motif secara berselingan (pengulangan alternatif) atau pengulangan dari segi ukuran bentuk dari kecil ke ukuran yang semakin membesar/pengulangan progresif (Uswatun Hasanah, Melly Prabawati dan Muchamad Noerharyono, 2014: 93).

e. Aksen

Menurut Marwanti (2004: 21), aksen sering disebut juga dengan istilah “*centre of interest*” yang merupakan pusat perhatian dalam suatu susunan bentuk tertentu dalam suatu karya. Pusat perhatian dalam desain pada umumnya menggambarkan/mengangkat sesuatu yang ingin ditonjolkan dalam karya yang dibuat. Pusat perhatian ini dapat berupa bentuk motif, garis, warna maupun teksturnya.

Dalam merancang/mendesain suatu produk kerajinan, diperlukan adanya pertimbangan-pertimbangan matang mengenai beberapa aspek dalam menciptakan dan mengembangkan produk yang akan dibuat. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Dharsono Soni Kartika (2004: 35) yang memaparkan bahwa,

Seni Terapan (*Applied Art*) yaitu kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis atau memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materiil. Artinya bahwa kelahirankarya seni terapan merupakan bagian dari kebutuhan manusia dan atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materiil. Seni terapan dalam produk karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika. Kelompok seni rupa ini benar-banar milik masyarakat.karya seni terapan lebih mengarah pada produk benda pakai masyarakat banyak (*mass product*). Pengerjaannya selalu memperhitungkan sejak mulai dari pemilihan bahan dan proses pengerjaan, sampai pertimbangan kebutuhan pasar. Aspek komersial menjadi ciri utama dari seni rupa terapan.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang/mendesain suatu produk antara lain:

1) Aspek Fungsi

Dalam merancang suatu produk desainer/perancang hendaknya mempertimbangkan tentang tujuan/fungsi dari produk yang akan dibuat. Pertimbangan mengenai fungsi/kegunaan dari produk yang akan dibuat sangatlah penting dalam menciptakan produk yang tepat guna dan berkualitas tinggi. Penciptaan motif daun semanggi dengan teknik batik tulis pada gaun wanita merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan akan sandang serta melestarikan eksistensi batik di kancah perdagangan internasional.

2) Aspek Bahan

Pertimbangan akan penggunaan bahan dalam menciptakan suatu karya seni menjadi sangat penting untuk menghasilkan suatu produk yang berkualitas tinggi. Produk yang diciptakan dengan menggunakan bahan pilihan tentunya akan memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan produk yang memakai bahan seadanya.

3) Aspek Proses

Dalam penciptaan suatu produk/benda pakai seorang desainer tentunya harus mempertimbangkan bagaimana proses yang akan dilakukan dalam menciptakan produk yang akan dibuat. Perancang harus memikirkan tentang kemudahan dan kesulitan dalam membuat produk yang diinginkan. Dengan

mempertimbangkan aspek proses, perancang dapat memperkirakan mungkin tidaknya barang dibuat menggunakan alat-alat produksi yang ada.

4) Aspek Estetis/Estetika

Selain pertimbangan dalam segi fungsi, bahan dan proses, aspek lain yang perlu diperhatikan ialah aspek estetika. Suatu benda selain memiliki fungsi yang baik, benda tersebut juga harus memiliki unsur keindahan. Aspek keindahan perlu dipertimbangkan agar produk yang akan dibuat dapat menarik minat konsumen untuk membelinya. Aspek keindahan dalam produk batik motif daun semanggi pada gaun wanita yang diciptakan, ialah terletak pada bagian motif yang dihiasi dengan isen-isen yang beraneka ragam dan penggunaan warna-warna cerah yang terlihat kontras.

5) Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan dalam merancang suatu produk, sebab produk yang baik haruslah memiliki kelayakan dalam hal kenyamanan dan keamanan, saat produk tersebut digunakan oleh konsumen. Pertimbangan dalam aspek ergonomi berkaitan dengan tingkat keamanan dan kenyamanan dari produk yang akan diciptakan. Dalam merancang suatu produk desainer harus memikirkan bagaimana benda yang akan dibuat dapat digunakan dengan nyaman dan aman oleh konsumen. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerugian, dan untuk mempertimbangkan keefektifan dari produk saat produk tersebut digunakan oleh konsumen.

6) Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi perlu dipertimbangkan dalam menciptakan suatu produk guna mengetahui sasaran dalam segi pemasaran dari produk yang akan dibuat. Hal ini perlu dipertimbangkan untuk memperkirakan daya jangkauan konsumen dalam membeli produk yang akan dibuat. Di sisi lain aspek ekonomi sangat penting dipertimbangkan dalam proses produksi, hal ini dimaksudkan untuk memperkirakan mungkin tidaknya barang diproduksi dengan dana produksi yang ada.

C. Tanaman Semanggi

Tanaman semanggi merupakan tanaman liar yang kerap kali ditemui di kebun, pinggir selokan, pinggir jalan maupun di pematang sawah. Di dunia ini banyak sekali tanaman yang dijuluki dengan nama semanggi. Kebanyakan tanaman yang disebut sebagai tanaman semanggi rata-rata memiliki kemiripan antara satu sama lain. Kemiripan tersebut umumnya terdapat pada bentuk dan jumlah anak daun, biasanya tanaman yang sering dijuluki sebagai tanaman semanggi memiliki lebih dari satu anak daun disetiap satuan tangkai daunnya. Pada umumnya tanaman yang disebut sebagai tanaman semanggi memiliki tiga helai anak daun akan tetapi ada pula yang memiliki lebih dari tiga anak daun yaitu empat helai anak daun dalam satu tangkainya, namun hal ini sangatlah jarang ditemui.

Menurut Pramestiyana Ratih (2013) menyebutkan bahwa fenomena tanaman semanggi berdaun empat dapat terjadi akibat adanya mutasi genetik yang

sangat jarang terjadi. Tanaman semanggi ini sangat langka peluang untuk menemukannya di alam bebas adalah 1: 10.000 bahkan, tanaman ini bahkan mendapatkan perlindungan oleh PVPA 1994 (*Plant Variety Protection Act*). Fakta ini tentunya memperkuat bahwa tanaman semanggi berdaun empat ini memang sangat istimewa. Langkanya daun semanggi berdaun empat ini memunculkan mitos yang berkembang di masyarakat bahwa siapapun yang mendapatkannya dipercaya akan mendapatkan keberuntungan, oleh sebab itu semanggi berdaun empat sangat diburu dan sangat dicari keberadaanya.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 922) menjelaskan bahwa mitos adalah “Cerita suatu bangsa tt dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tt asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tsb, mengandung arti mendalam yg diungkapkan dng cara gaib;”. Sedangkan menurut K. Kamayanti, Vicky, dkk (2012: 10) menjelaskan bahwa,

Mitos atau mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat dengan tokoh para dewa atau makhluk setengah dewa di kahyangan pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita (penganutnya). Mitos juga disebut mitologi yang terkadang diartikan sebagai cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan berkaitan dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, dan konsep dongeng suci. Dengan demikian, mitos adalah cerita tentang asal-usul alam semesta, manusia, atau bangsa yang diungkapkan dengan cara-cara gaib dan mengandung arti yang mendalam.

Menurut Pramestiyana Ratih (2013), terdapat kepercayaan yang menceritakan bahwa jika seorang wanita yang masih gadis menggantung semanggi berdaun empat di depan pintu rumahnya, dan kemudian datang seorang pria kerumah gadis tersebut dengan niat dan kemauannya sendiri, maka dipercaya

bahwa pria tersebut merupakan jodoh dari sigadis yang kelak akan menjadi suami dari gadis tersebut.

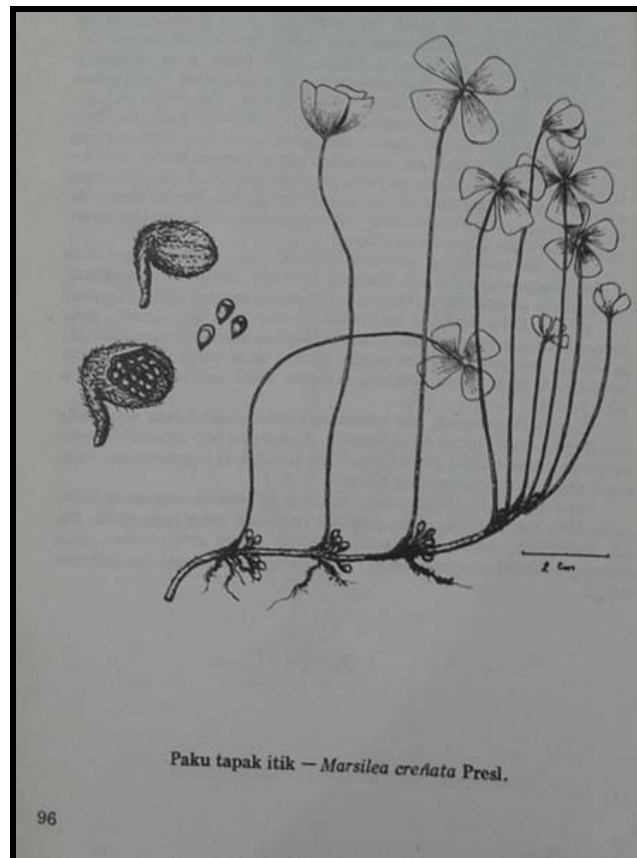
Menurut Pramestiyana Ratih (2013), semanggi berdaun empat (*Four Leaf Clover*) sejak zaman dahulu telah diyakini oleh masyarakat Irlandia sebagai pembawa keberuntungan dalam hidup mereka. Masyarakat Irlandia meyakini bahwa siapapun yang menemukan semanggi berdaun empat akan mendapatkan keberuntungan serta hal-hal baik dalam hidupnya. Tanaman semanggi berdaun empat ini dijadikan lambang khas Irlandia, masyarakat Irlandia menyebutnya dengan “*Shamrock*” (Pramestiana Ratih: 2013) .

Menurut Pramestiyana Ratih (2013), semanggi berdaun empat melambangkan tentang cinta, kesehatan, kejayaan dan kekayaan. Daun pertama melambangkan tentang cinta “*the first leaf is for love be mine*” maksudnya adalah bagi orang yang memiliki semanggi berdaun empat maka ia akan merasakan keindahan dalam kehidupan percintaanya baik itu dengan pasangan, keluarga, teman maupun dirinya sendiri. Sedangkan daun kedua melambangkan tentang kesehatan “*the second leaf is for everlasting health*” maksudnya adalah bahwa pemilik dari semanggi berdaun empat ini akan senantiasa diberi kesehatan dan umur yang panjang oleh tuhan. Selanjutnya daun ketiga melambangkan tentang kemenangan dan kejayaan “*the third is for honor and glory*” maksudnya adalah orang yang memiliki semanggi berdaun empat akan mengalami kemenangan dan kejayaan dalam kehidupannya. Dan yang terakhir daun keempat melambangkan kekayaan “*the fourth is for richness*” maksudnya adalah bahwa si pemilik semanggi berdaun empat akan senantiasa hidup dengan bergelimang harta.

Di Indonesia sendiri terdapat dua tanaman yang sering disebut dengan nama semanggi, diantaranya ialah tanaman sejenis paku yaitu tanaman Tapak Itik dan tanaman Daun Asam atau Semanggi Gunung.

1. Semanggi/ Tapak Itik (*Marsilea Crenata Presl*)

Menurut Herlina Widyaningrum dan tim Solusi Alternatif (2011: 1039), tanaman semanggi memiliki nama latin “*Marsilea Crenata presl*”. Tanaman bernama latin *Marsilea Crenata persl* ini oleh masyarakat Indonesia umumnya dikenal dengan nama daerah sebagai tanaman tapak itik (Setijati Sastrapradja dan Johar Jumiati Afriastini, 1985: 97).



Gambar I : **Tanaman Semanggi/Tapak Itik**
(Sumber: Setijati Sastrapraja dan Johar Jumiati Afriastini, 1985: 96)

Tapak itik umumnya hidup di tempat-tempat yang lembab dan memiliki kadar air yang tinggi. Tanaman ini merupakan tanaman air yang masih berkerabat dengan jenis tanaman paku-pakuan. Tanaman ini merupakan tanaman yang kerap kali ditemui hidup di tempat-tempat lembab yang basah serta berkadar air cukup tinggi. Tanaman ini sering dijumpai antara lain di sawah, kolam, parit, pinggir selokan, tepi kolam, di pematang sawah dan tempat-tempat lain yang digenangi oleh air (Setijati sastrapradja dan Johar jumiati afriastini, 1985: 97).

Tanaman semanggi (tapak itik) dapat hidup di tanah lempung di pematang sawah maupun di tanah berlumpur yang berair dangkal (C.G.G.J. Van Steenis, dkk, 2008: 78). Tanaman tapak itik yang hidup di daerah persawahan kerap kali hidup berdampingan dengan tanaman lain seperti rumput dan padi namun, tanaman semanggi (tapak itik) ini dapat dengan mudah langsung dikenali karena bentuk daunnya yang sangat unik yang menjadi pembeda dengan tanaman-tanaman lainnya.

Dalam perilaku hidupnya tanaman tapak itik atau semanggi ini memiliki keunikan yaitu pada saat kuncup dan saat matahari mulai terbenam daun dari tanaman ini akan menutup keatas (Setijati Sastra Pradja dan Johar Jumiati Afriastini, 1985: 97). Hal ini tentunya sangat berbeda dengan tanaman-tanaman lain yang kebanyakan mengatupkan daunnya ke bawah seperti payung yang di tutup. Daun yang mengatup keatas tersebut akan kembali membuka pada keesokan harinya disaat matahari mulai bersinar kembali. Perilaku tersebut sangatlah unik dan menjadi satu ciri khas yang dimiliki oleh tanaman semanggi (tapak itik).



Gambar II : Daun tanaman semanggi yang mengatup keatas pada malam hari
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Mei 2015)

Tanaman semanggi (tapak itik) merupakan tanaman yang hidup merayap di permukaan tanah, tanaman ini memiliki batang yang kecil seperti jarum dan memiliki daun majemuk yang berwarna hijau segar. Dalam setiap satuan tangkainya tanaman ini memiliki empat helai anak daun yang masing-masing berbentuk segitiga menyerupai kipas berjajar membulat membentuk seperti lingkaran yang terbagi empat, teratur sungsang (Setijati Sastra Pradja dan Johar Jumiati Afriastini, 1985: 97).

Daun yang berbentuk segitiga sama besar menyerupai kipas berjajar membulat membentuk seperti lingkaran yang terbagi empat sama besar pada tanaman semanggi memusat pada satu titik/poros yang berupa tangkai daun yang berbentuk dan berukuran sebesar jarum. Susunan bentuk daun semanggi ini hal sesuai dengan konsep “*pancapat*”. Menurut Asti Musman dan Ambar B. Arini (2011: 39-40) *Pancapat* merupakan susunan dari bentuk dasar dan tekstur-tekstur sederhana, yang selalu melambangkan jumlah empat (empat bentuk yang sama),

dan satu bentuk kelima (berbentuk lain) sebagai pusat atau intinya”. Jika dilakukan pengamatan mengenai susunannya, tanaman semanggi ini memiliki susunan yang mirip dengan motif batik kawung yaitu terdiri dari empat bagian bentuk yang sama yang terbagi kedalam empat bagian (arah) yang berbeda. Menurut Ari Wulandari (2011: 121) memaparkan bahwa, pola kawung terinspirasi dari bentuk dari buah aren yang dibelah kedalam empat bagian yang melambangkan empat penjuru arah utama dalam agama Budha.

Tanaman semanggi (Tapak Itik) ini memiliki susunan bentuk simetri yang membuatnya terlihat sangat menarik. Menurut A. A. M Djelantik (1999: 43) memaparkan bahwa, “Simetri atau kesetakupan adalah ciri atau kondisi dari suatu kesatuan, dimana kesatuan itu bila dibagi-bagi dengan satu tengah garis lurus yang vertikal (tegak lurus), menjadi dua bagian yang sama besarnya, bentuk dan wujudnya. Belahan satu merupakan pencerminan dari yang lain”. A. A. M Djelantik (1993: 44) menambahkan bahwa, susunan bentuk yang simetri dapat memperkuat keutuhan dalam suatu karya seni.

Tanaman tapak itik ini tidak memiliki tulang daun pada setiap helaian daunnya. Tanaman ini sering dijumpai hidup bergerombol di sela-sela tanaman lain seperti padi yang kemudian hanya dianggap sebagai gulma pengganggu. Namun, di beberapa daerah masyarakat kita kerap menjadikannya sebagai sayur pendamping nasi, dengan cara daunnya yang masih muda dikukus kemudian dimakkan dengan sambal (Setijati sastra Pradja dan Johar jumiati Afriastini, 1985: 97). Di Jawa Timur tanaman ini biasanya diolah menjadi olahan Pecel. Selain itu tanaman yang memiliki nama latin *Marsilea crenata* yang masih satu famili

dengan *Marsileaceae* ini merupakan jenis tanaman yang dapat di manfaatkan sebagai obat untuk peluruh air seni karena daun dan batangnya mengandung *Saponin* dan *Poliferol* (Herlina Widyaningrum dan tim Solusi Alternatif, 2011: 1039). Dalam penggunaannya sebagai obat, tanaman ini terlebih dahulu direbus dengan takaran 25gram daun dan batang semanggi yang masih segar dicampur dengan tiga gelas air, ditunggu hingga air rebusan tersisa setengah kemudian disaring dan didinginkan setelah itu larutan tersebut dapat dikonsumsi dua kali sehari pagi-sore (Herlina Widyaningrum dan tim Solusi Alternatif, 2011: 1039).

2. Semanggi Gunung/ Daun Asam (*Oxalis Corniculata L*)

Menurut Lembaga Biologi Nasional-LIPI (1978:21) memaparkan bahwa “Di Indonesia Daun Asam juga dikenal dengan macam-macam nama daerah seperti Semanggen/Semanggi Gunung (Jawa), Calincing/Jakut Calincing (Sunda) dan Cembeceran (Madura)”. Nama ilmiah dari Daun Asam/Semanggi Gunung adalah *Oxalis Corniculata L* (Lembaga Biologi Nasional-LIPI, 1978: 21). Tanaman Daun Asam ini umumnya dikenal dengan nama Semanggi Gunung, namun di daerah-daerah tertentu tanaman ini sering disebut dengan beragam nama tergantung daerah keberadaanya. Menurut Lembaga Biologi Nasional-LIPI (1978: 21) tanaman ini biasanya tumbuh dan hidup secara liar di pinggir jalan maupun di tempat-tempat lembab yang teduh ataupun terbuka, tumbuhan ini dapat hidup merayap ataupun tegak dengan tinggi yang mencapai 5cm hingga 35cm. Dengan tempat hidup yang seperti ini tak heran jika tanaman ini sering diabaikan keberadaanya.

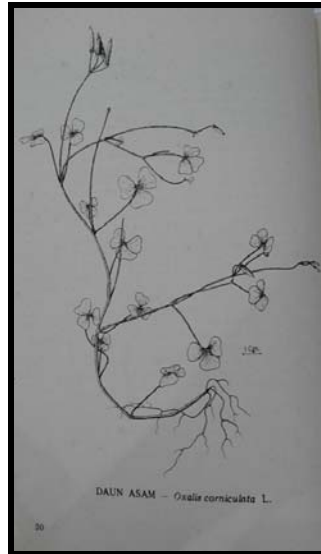
Tanaman semanggi gunung ini memiliki bentuk daun yang sangat unik yaitu berbentuk jantung, tanaman ini dapat dijumpai hidup di seluruh kawasan dunia yang beriklim panas (Lembaga Biologi Nasional-LIPI, 1978: 21). Dalam satu tangkai daun biasanya tanaman semanggi ini hanya memiliki tiga helai anak daun akan tetapi ada pula yang memiliki hingga empat helai anak daun, namun kejadian ini sangatlah jarang terjadi. Keunikan tanaman semanggi yang pada umumnya hanya memiliki tiga helai anak daun ini dijadikan sebagai simbol Tritunggal Mahakudus oleh Santo Patrick (St Louis: 2010).

Tanaman semanggi gunung memiliki daun yang tipis dan tidak mempunyai ruas-ruas tulang daun seperti daun-daun tanaman pada umumnya. Daunnya berwarna hijau segar dan terlihat sangat indah saat hidup bergerombol. Daun dari tanaman semanggi yang berbentuk menyerupai jantung yang tersusun melingkar ini sangat khas dan unik, keunikan inilah yang membedakannya dengan daun dari tanaman-tanaman lainnya. Warnanya yang hijau dengan daun-daunnya yang lebat serta memiliki bentuk yang khas inilah yang dapat memikat hati siapapun untuk selalu ingin melihatnya.

Tanaman ini memiliki banyak tangkai daun disetiap batang utamanya sehingga daunnya akan terlihat menggerombol. Daun semanggi gunung ini memiliki bunga berukuran kecil tersusun seperti payung yang terdiri dari 2 hingga 8 bunga dalam setiap tangkai dengan kelopak bunga yang berwarna kuning cerah (Lembaga Biologi Nasional-LIPI, 1978: 21). Tangkai daun dari tanaman ini berukuran kecil dan tumbuh tegak keatas menyerupai jarum-jarum kecil.

Tanaman semanggi gunung memiliki buah berbentuk kotak lonjong memanjang, bersegi menyerupai buah belimbing dan pada bagian ujung buah berbentuk menyerupai paruh burung (Lembaga Biologi Nasional-LIPI, 1978: 21). Buah tanaman semanggi yang masih muda biasanya berwarna hijau namun pada buah yang sudah masak biasanya berwarna coklat merah dengan permukaan buah yang berkerut-kerut melintang (Lembaga Biologi Nasional-LIPI, 1978: 21). Kombinasi alami dari bentuk daun yang berwarna hijau cerah dan bunga yang berwarna kuning tentunya merupakan salah satu faktor yang membuat tanaman ini terlihat begitu indah dan memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dengan tanaman-tanaman lainnya.

Tanaman semanggi memiliki daun yang berbentuk tiga buah yang masing-masing ukurannya sama besar hal ini menunjukkan suatu ritme (irama) yang teratur. Menurut A.A.M Djelantik (1999: 44) menyebutkan bahwa, “dalam suatu karya seni, ritme atau irama merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran suatu yang terjadi berulang ulang secara teratur”. A. A. M Djelantik (1999: 45) menambahkan bahwa, terulangnya suatu susunan baik itu berupa bentuk, garis, ataupun warna yang dilakukan secara berulang-ulang dapat membarikan kesan keutuhan dan kesatuan yang mengandung nilai estetika tinggi yang dapat memunculkan daya tarik terhadap sesuatu.



Gambar III : **Tanaman Semanggi Gunung/Daun Asam**
(Sumber: Lembaga Biologi Nasional-LIPI, 1978: 20)

Keberadaan dari tanaman semanggi gunung ini kerap kali dianggap remeh, banyak masyarakat yang menyepelekannya dan hanya dianggap sebagai gulma pengganggu karna kerap kali tumbuh liar di kebun dan ladang-ladang pertanian. Tak banyak dari masyarakat kita yang mengetahui manfaat dari tanaman semanggi gunung ini. Selain bentuknya yang sangat unik, tanaman semanggi gunung atau daun asam ini dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya ialah dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Menurut Kelompok Penulisan Buku Tumbuhan Obat Lembaga Biologi Nasional-LIPI (1978:21) menyebutkan bahwa

Daun asam termasuk tumbuhan obat yang agak banyak digunakan untuk macam-macam penyakit. Yang sering dipakai adalah seduhan daunnya yang dapat digunakan untuk mengobati sakit perut, sariawan dan batuk. Disamping itu seduhan tumbukkan daun/buahnya berguna sebagai obat kumur untuk radang mulut dan untuk menghilangkan bau mulut yang tidak enak atau sebagai obat tetes untuk menghilangkan rasa gatal pada mata.

Menurut Kelompok Penulisan Buku Tumbuhan Obat Lembaga Biologi Nasional-LIPI (1978:21) menyebutkn bahwa, “semua bagian tumbuhan ini mengandung asam oksalat, terutama pada daunnya yang mengandung asam tersebut sampai 7%. Karena adanya asam tersebut semua bagian tumbuhan ini mempunyai rasa asam”. Menurut R. Soepardi (1965:218) menyebutkan bahwa, “.....
daun yang asam rasanya itu untuk campuran jamu-jamuan dan untuk memberi rasa asam pada masakan; dapat mengurangi keracunan pada bahan makanan". Akan tetapi penggunaannya sebagai bahan obat ataupun bahan campuran makanan dalam dosis tertentu patut diwaspadai sebab dalam jumlah yang berlebihan asam oksalat yang terdapat dalam tanaman semanggi ini akan berubah menjadi racun bagi tubuh (Kelompok Penulisan Buku Tumbuhan Obat Lembaga Biologi Nasional-LIPI, 1978:21).

D. Gaun

Pakaian merupakan kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia selain kebutuhan akan pangan dan papan. Sejak jaman purba dahulu kala manusia telah mengenal pakaian, namun pakaian yang dimaksud tidaklah seberagam pakaian pada masa kini. Pada jaman dahulu manusia purba menggunakan kulit binatang sebagai pelindung badan mereka dari udara dingin dan sengatan panas matahari. Pada era itu pakaian yang dikenakan belum seindah pakaian pada masa kini yang telah memikirkan keindahan visualnya selain kegunaannya. Namun seiring berjalannya waktu dan kondisi manusia yang selalu

ingin berkembang, maka mulai munculah pakaian-pakaian yang sangat beragam dari segi warna, bahan, motif serta potongan-potongan dan bentuk dari pakaian itu sendiri. Mulai bermunculan desainer-desainer yang menawarkan pakaian dengan model-model yang sangat menarik.

Dari jaman dahulu hingga kini pakaian yang mengalami perkembangan secara pesat ialah pakaian wanita, seperti yang kita ketahui wanita tidak dapat terlepas dari dunia fashion dan keindahan. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar wanita sangat memperhatikan penampilan mereka oleh sebab itulah para desainer banyak menciptakan inovasi baru pada pakaian wanita hingga tercipta pakaian wanita yang sangat beragam di era ini. Dari jaman dahulu hingga sekarang ini pakaian wanita yang tetap diminati adalah pakaian berbentuk gaun. Jenis pakaian ini selalu memiliki tempat dihati peminatnya untuk dikenakan diberbagai kesempatan.

Menurut Uswatun Hasanah, Melly prabawati dan muchamad Noerharyono (2011: 70) menjelaskan bahwa, “Gaun adalah pakaian/baju terusan yang dapat terdiri dari satu bagian atau dua bagian atas dan bawah yang disambung (dijahitkan) menjadi satu, siluet gaun bervariasi dapat longgar atau membentuk tubuh dan ukuran panjang gaun juga bervariasi”. Sedangkan menurut Suryawati, Vivi Radiona dan Yeni Sesnawaati (2011:92) menjelaskan bahwa “ Gaun adalah busana wanita yang bagian atas dan bawah menjadi satu baik dengan sambungan di pinggang, panggul, dibawah dada maupun tanpa sambungan”. Lain lagi dengan Goet Poespo (2004: 1) yang menjelaskan bahwa, “Gaun adalah sepotong pakaian yang mempunyai bagian badan atas (*Bodice*) dan rok bawah (*Skirt*)”. Masih dalam

buku yang sama Goet Poespo (2004: 1) menambahkan bahwa, “sebuah gaun juga bisa terdiri dari dua bagian pakaian (two-piece garment) yang terdiri dari pasangan bagian badan atas (*Bodice*) dengan rok bawah (*Skirt*)”.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa gaun adalah busana wanita yang dapat terdiri dari satu bagian maupun dua pasang bagian yang terdiri dari bagian badan atas dan bagian bawah yang berupa rok, yang disambung menjadi satu baik sambungan yang dilakukan di area pinggang, panggul, dibawah dada maupun tanpa sambungan yang memiliki bentuk dan panjang yang bervariasi. Di era yang moderen ini, gaun telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga kini mulai bermunculan gaun dengan berbagai ukuran dan model yang sangat bervariasi.

Menurut ukuran panjangnya gaun dapat dibedakan menjadi model mini, kini, midi, maxi dan long dress, sedangkan menurut siluetnya gaun dapat dibagi menjadi gaun bersiluet longgar dan gaun bersiluet membentuk tubuh (Uswatun Hasanah, Melly Prabawati dan Muchamad Noerharyono, 2011: 70). Dalam kesempatan ini gaun yang diciptakan penulis merupakan gaun yang dibuat dengan mengkombinasikan beberapa bagian dari beberapa jenis gaun antara lain jenis gaun *Choengsam Dress*, *Directoire Dress*, *A-Line Dress*, dan model pakaian tradisional korea yaitu *Hanbok*. Menurut Goet Poespo (2000: 15) menjelaskan bahwa *Cheongsam Dress* merupakan pakaian yang pas dibadan yang pada umumnya menggunakan kerah model mandarin, berlengan baju kep atau panjang dengan belahan tinggi pada kedua sisi rok yang berfungsi untuk memudahkan pemakainya dalam berjalan. Pada bagian lain Goet Poespo (2000: 21)

menjelaskan bahwa, “*Directoire Dress* adalah istilah populer untuk busana dengan garis pinggang yang tinggi (tepat di bawah garis dada/bust)”. Goet poespo (2000: 21) menambahkan bahwa gaun jenis *Directoire Dress* biasanya memiliki rok bawah yang lurus panjang dengan garis pinggang yang sangat tinggi, memiliki potongan leher rendah, dengan lengan baju yang berbentuk kecil dan kencang.. model gaun lainnya yang diadopsi oleh penulis adalah *A-line Dress*. *A-line Dress* adalah gaun yang memiliki bentuk menyerupai huruf “A”, disebut demikian karna gaun ini memiliki bagian bawah yang mengembang dari garis dada ataupun dari garis pinggang yang membentuk dua sisi segitiga sehingga terlihat menyerupai huruf “A” (Goet Poespo, 2000: 5). Gaun ini pada awalnya diciptakan oleh Christian Dior sebagai busana musim semi dan musim panas (Goet Poespo, 2000: 5).

Pakaian lain yang menginspirasi penulis dalam pembuatan gaun kali ini ialah pakaian tradisional Korea yaitu *Hanbok*. Pakaian tradisional Korea (*Hanbok*) ini terdiri dari pakaian untuk kaum laki-laki dan perempuan. Pakaian *Hanbok* untuk laki-laki terdiri dari pakaian atasan semacam jas yang disebut dengan *Jeogori*, celana panjang yang disebut dengan *Baji* mantel luar yang disebut dengan *Durumagi*, topi, ikat pinggang dan sepasang sepatu. Sedangkan Hanbok untuk wanita terdiri dari pakaian semacam jas pendek yang disebut dengan *Jeogori*, dengan dua pita panjang yang diikat membentuk simpul yang disebut dengan *Otgoreum*, rok yang menutupi seluruh tubuh yang disebut *Chima*, pakaian luar yang berupa jubah/mantel yang dikenakan untuk melindungi diri dari hawa dingin yang disebut sebagai *Durumagi*, kaos kaki yang terbuat dari kain

katun bewarna putih yang disebut dengan *Beoseon* dan sepatu yang berbentuk seperti perahu (Hyojaro jongno-go, 2008: 181).

Pada perkembangannya pakaian hanbok untuk wanita yaitu *Chima* dan *Jeogori* telah mengalami perubahan perihal panjang pendeknya namun bentuk asli dan penerapan warnanya tetap dipertahankan hingga kini yaitu tetap mengenakan warna yang beraneka ragam untuk kaum wanita warna yang biasa digunakan antara lain warna merah, kuning serta biru tua, dan warna putih atau biru muda untuk laki-laki (Seung Yoon Yang, 1995: 170). Berbeda dengan pakaian-pakaian lainnya pakaian *Hanbok* biasanya terbuat dari bahan sutra (Seung Yoon Yang, 1995: 170).

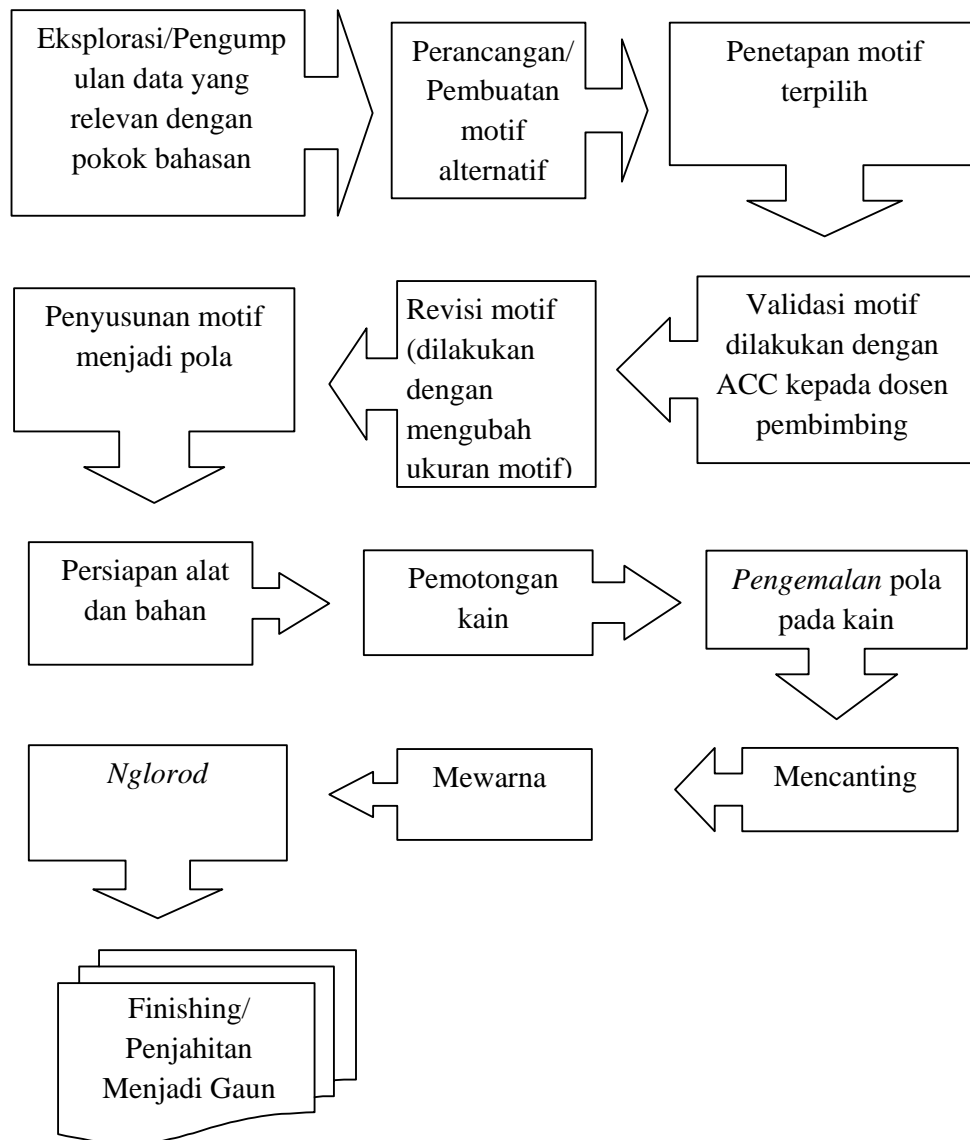
BAB III

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses pembuatan batik tulis yang motifnya terinspirasi dari daun semanggi yang akan diterapkan pada gaun wanita ini, penulis menggunakan metode penciptaan seni kriya. Menurut SP. Gustami (2007: 332-333) memaparkan bahwa, “Penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga pilar utama penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan”.

Tahapan pertama adalah eksplorasi, kegiatan eksplorasi merupakan langkah yang dilakukan untuk menggali sumber ide, guna mengumpulkan sumber referensi yang kemudian diolah dan dianalisis, untuk mendapatkan kesimpulan yang akan digunakan sebagai materi dalam melakukan perancangan (SP. Gustami, 2007: 333). Tahapan ke dua adalah tahap perancangan, Kegiatan perancangan dilakukan dengan bersumber pada hasil analisis yang telah didapatkan pada proses eksplorasi. Hasil analisis yang diperoleh pada saat eksplorasi kemudian divisualisasikan kedalam berbagai bentuk alternatif guna mendapatkan pilihan terbaik yang akan dipergunakan sebagai acuan dalam mewujudkan karya (SP. Gustami, 2007: 333). Tahap ketiga adalah perwujudan, perwujudan merupakan tahap pengalihan gagasan yang sebelumnya telah dituangkan dalam sketsa alternatif menjadi bentuk karya seni yang sebenarnya (SP. Gustami: 2007: 333).

Dari uraian yang telah disampaikan tersebut hendaknya metode penciptaan seni kriya tepat untuk diterapkan dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Motif Daun Semanggi Dengan Teknik Batik Tulis Pada Gaun Wanita”. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembuatan karya batik ini adalah sebagai berikut:



Bagan langkah-langkah penciptaan karya batik
(Sumber: Putri Utami, April 2015)

Adapun uraian dari tahapan penciptaan motif batik daun semanggi dengan teknik batik tulis pada gaun wanita ini adalah sebagai berikut:

A. Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi yang dilakukan dalam penciptaan motif batik daun semanggi dengan teknik batik tulis pada gaun wanita ini meliputi pencarian, penjelajahan, dan penggalian informasi yang berkaitan dengan ide penciptaan karya yaitu tentang tanaman semanggi. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan fakta ataupun teori yang nantinya dapat dijadikan dasar atau acuan dalam proses penciptaan karya.

Dalam proses eksplorasi ini penulis melakukan pengamatan secara langsung serta melakukan *study* pustaka terhadap dua tanaman semanggi yang menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan karya. Pengamatan dilakukan pada tanaman semanggi (tapak itik) dan semanggi gunung yang menjadi fokus pembahasan. Pengamatan langsung dilakukan dengan melihat dan mengamati bentuk fisik dari kedua tanaman semanggi yang menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan karya.

B. Perancangan

Dalam proses perancangan karya langkah-langkah yang dilakukan diantaranya adalah pembuatan motif alternatif, penetapan motif terpilih dan penyusunan motif terpilih kedalam pola.

Pembuatan motif alternatif dilakukan dengan mempertimbangkan hasil pengamatan dan pengumpulan data mengenai tanaman semanggi dan semanggi

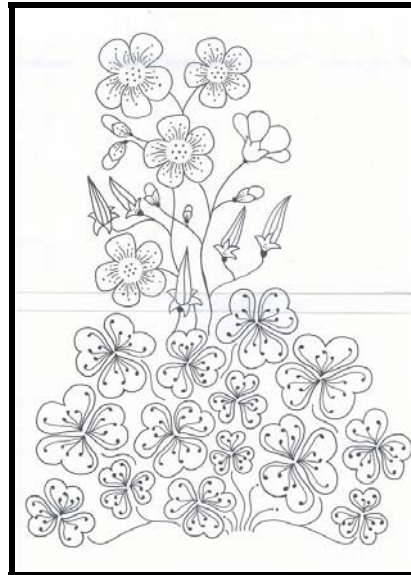
gunung yang didapati dari hasil *study* pustaka maupun pengamatan langsung di lapangan. Dari hasil pengamatan lapangan didapati visualisasi dari bentuk nyata tanaman semanggi dan semanggi gunung. Hasil pengamatan serta pengumpulan data tersebut kemudian diimajinasikan dan dituangkan kedalam bentuk motif alternatif sebagai berikut:

1. Motif Alternatif

Motif alternatif dibuat untuk menciptakan beberapa variasi gambaran dalam upaya memvisualisasikan hasil dari penggalian data yang terkait dengan sumber ide. Dari data yang diperoleh baik itu data yang diperoleh melalui *study* pustaka yang berbasis pada buku, serta pengamatan yang dilakukan secara langsung penulis kemudian menuangkan hasil analisis data yang diperoleh kedalam beberapa motif alternatif. Pembuatan motif alternatif dilakukan dengan menstilasi bentuk nyata dari daun semanggi tapak itik dan daun semanggi gunung.

Adapun fakta atau data yang dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan motif alternatif batik meliputi bentuk dari tanaman semanggi baik itu semanggi (Tapak Itik) maupun semanggi gunung, bagian-bagian dari tanaman semanggi gunung yang meliputi daun, bunga dan buahnya, perilaku unik dari kehidupan tanaman semanggi, kepercayaan mengenai semanggi berdaun empat yang diyakini sebagai pembawa keberuntungan, serta hal-hal menarik mengenai tanaman semanggi dan semanggi gunung lainnya yang diperoleh dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ialah beberapa motif alternatif yang telah dibuat penulis:

a. Motif Alternatif I



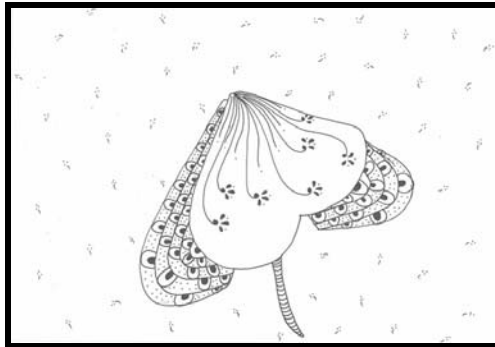
Gambar IV : **Motif Complete**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif yang ke-1 ini berjudul *Complete*. Motif ini terinspirasi dari tanaman semanggi gunung dalam keadaan lengkap, yang memiliki bunga dengan kelopak bunga berjumlah lima helai, yang berwarna kuning dengan ukuran yang terbilang kecil, buah yang berbentuk menyerupai buah belimbing, dan daun yang berjumlah tiga helai berbentuk hati, yang selalu bergerombol di setiap tangkainya.



Gambar V : **Tanaman semanggi gunung yang sedang berbunga dan berbuah.**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

b. Motif Alternatif II



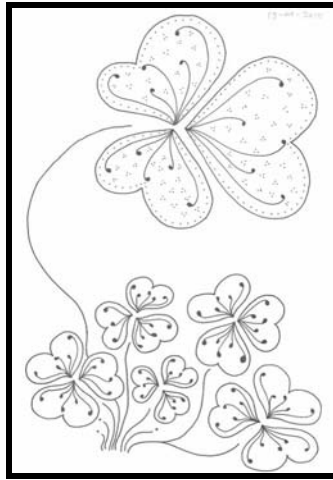
Gambar VI : Motif Menutup
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Desain alternatif ke-2 ini berjudul Menutup. Motif ini terinspirasi dari daun semanggi gunung yang mengatupkan daunnya kebawah seperti payung. Dalam motif ini terlihat satu daun dihiasi dengan isen-isen yang berbeda dengan dua daun lainnya, hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara bagian atas daun dan bagian bawah daun. Pada daun yang berbentuk jantung secara utuh merupakan bagian permukaan daun bagian atas yang dilihat dari depan sedangkan dua daun yang digambarkan secara tidak utuh menggambarkan daun yang sedang menutup yang jika dilihat dari depan hanya terlihat daun bagian bawahnya saja.



Gambar VII : Daun Semanggi Gunung yang menutup kebawah.
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Mei 2015)

c. Motif Alternatif III

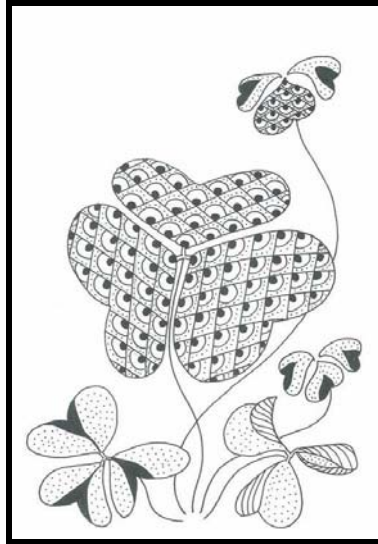


Gambar VIII : **Motif Satu Indah**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-3 ini berjudul Satu Indah. Motif ini terinspirasi dari tanaman semanggi gunung yang memiliki keindahan pada setiap tangkai batangnya. Motif ini menceritakan tentang tanaman semanggi gunung yang akan tetap indah saat dipandang, baik itu saat ia sedang dalam keadaan bergerombol maupun saat dilihat secara satuan tangkai daunnya. Dalam motif ini kelima daun yang berukuran kecil menceritakan keindahan daun tanaman semanggi gunung saat dilihat secara bergerombol, sedangkan satu daun yang berukuran besar menggambarkan tanaman semanggi yang diamati dari jarak dekat yang tetap memiliki keindahan walaupun tidak sedang berada dalam gerombolan. Tanaman semanggi tetap terlihat memiliki daya tarik meskipun saat ia dilihat secara satuan, daya tarik ini muncul dari bentuk tanaman semanggi yang sangat unik yaitu berbentuk menyerupai jantung yang bersusun elingkar sebanyak tiga helai Daun

dengan bentuk dan susunan yang unik inilah yang membedakannya dengan tanaman-tanaman lainnya.

d. Motif Alternatif IV

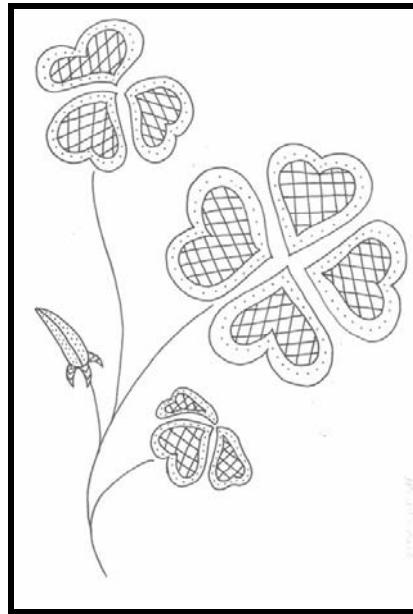


Gambar IX : **Motif Tiga siklus**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Desain alternatif ke-4 ini berjudul Tiga Siklus. Motif ini terinspirasi dari warna dan ukuran daun semanggi gunung dari daun yang muda hingga pada daun yang tua. Daun semanggi yang masih pucuk daunnya masih menekuk dan belum mekar sempurna. Daun semanggi yang masih muda ini berwarna hijau *pupus*. Daun semanggi yang telah sangat lama mekar memiliki warna daun hijau tua pekat, sedangkan daun yang berusia dewasanya berwarna hijau sedang. Untuk membedakan hal tersebut maka penulis membuat ukuran daun semanggi dengan isen-isen yang berbeda. Daun dengan bentuk paling besar dengan isen-isen sisik meluk menggambarkan daun semanggi tua, daun yang berukuran lebih kecil dan

masih menggulung menggambarkan daun semanggi gunung yang masih muda, sedangkan tiga daun lainnya menggambarkan daun semanggi gunung yang berusia dewasa.

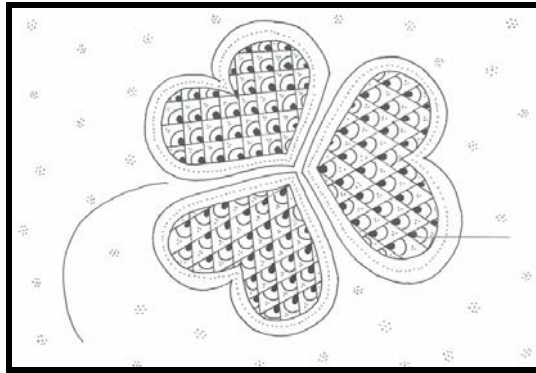
e. Motif Alternatif V



Gambar X : **Motif Bibit**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Desain alternatif ke-5 ini berjudul Bibit. Motif ini menceritakan tentang langkanya tanaman semanggi berdaun empat. Semanggi yang pernah menghasilkan empat daun belum tentu akan menghasilkan buah dengan biji yang nantinya dapat tumbuh dan menghasilkan semanggi berdaun empat pula, hal ini disebabkan karena daun semanggi berdaun empat merupakan hasil mutasi genetik yang terjadi secara alami dan sangat jarang terjadi. Tanaman semanggi biasanya hanya menghasilkan tiga helai anak daun dalam satu tangkai daunnya.

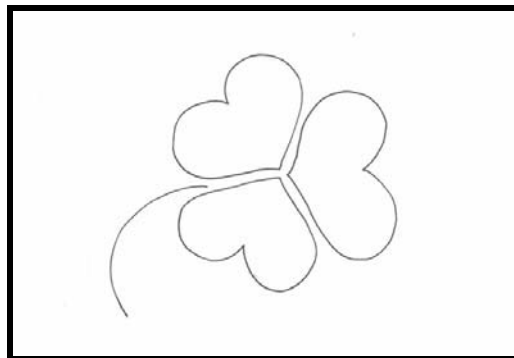
f. Motif Alternatif VI



Gambar XI : **Motif Tiga**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Desain alternatif ke-6 ini berjudul Tiga. Motif ini menggambarkan tentang daun dari tanaman semanggi gunung yang pada umumnya memiliki tiga helai anak daun yang masing-masing berbentuk seperti jantung terbalik dengan susunan melingkar. Bentuk daunnya yang menyerupai jantung terbalik, yang berjumlah tiga helai disetiap tangkai daunnya inilah yang menjadi ciri khas yang membedakannya dengan daun-daun dari tanaman lainnya.

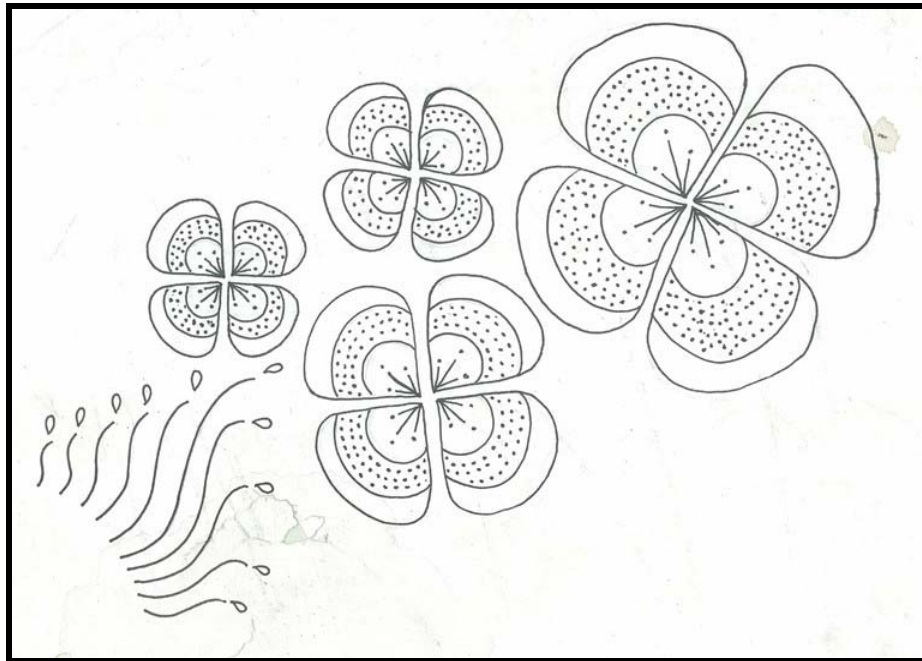
g. Motif Alternatif VII



Gambar XII : **Motif Daun Semanggi Gunung**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-7 ini terinspirasi dari bentuk tanaman semanggi gunung yang sangat unik yaitu berbentuk jantung terbalik, yang pada umumnya memiliki tiga helai anak daun disetiap satuan tangkai daunnya.

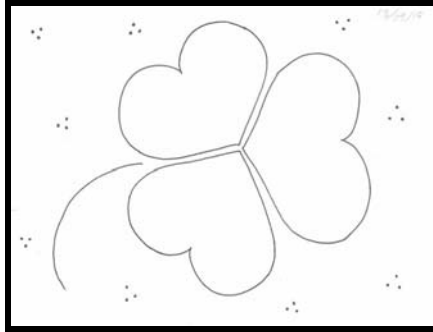
h. Motif Alteratif VIII



Gambar XIII : **Motif Seperti Kipas**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-8 ini berjudul Seperti Kipas, motif ini terinspirasi dari bentuk tanaman semanggi (tapak itik) yang memiliki bentuk daun yang sangat unik. Tanaman semanggi (tapak itik) memiliki empat helai anak daun dalam setiap satuan tangkai daunnya. Masing-masing anak daunnya berbentuk segitiga menyerupai kipas berjajar membulat, membentuk seperti lingkaran teratur sungsang.

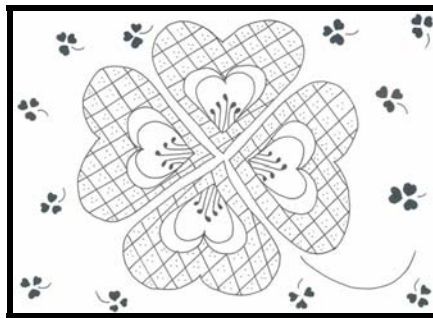
i. Motif Alternatif IX



Gambar XIV : **Motif Khas**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-9 ini berjudul Khas, motif ini terinspirasi dari bentuk daun tanaman semanggi gunung yang memiliki keunikan daun yaitu berbentuk seperti jantung terbalik. Daun dari tanaman semanggi gunung yang memiliki bentuk menyerupai jantung, hal ini merupakan salah satu ciri khas yang membedakannya dengan tanaman-tanaman lainnya. Tanaman semanggi gunung memiliki bentuk daun yang sangat unik sehingga dapat dengan mudah dibedakan dengan daun dari tanaman lain yang mengitarinya.

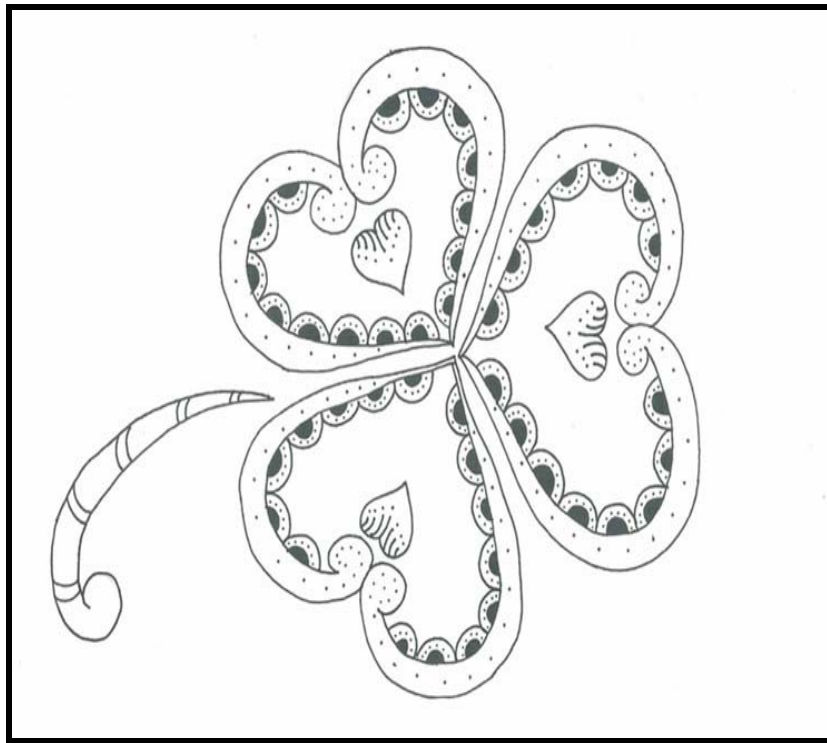
j. Motif Alternatif X



Gambar XV : **Motif Cinta**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-10 ini berjudul Cinta, motif ini terinspirasi dari mitos tentang daun semanggi berdaun empat yang dipercaya dapat membawa keberuntungan dalam hal cinta. Hal itu digambarkan penulis dengan pengulangan bentuk hati dengan ukuran kecil dan besar.

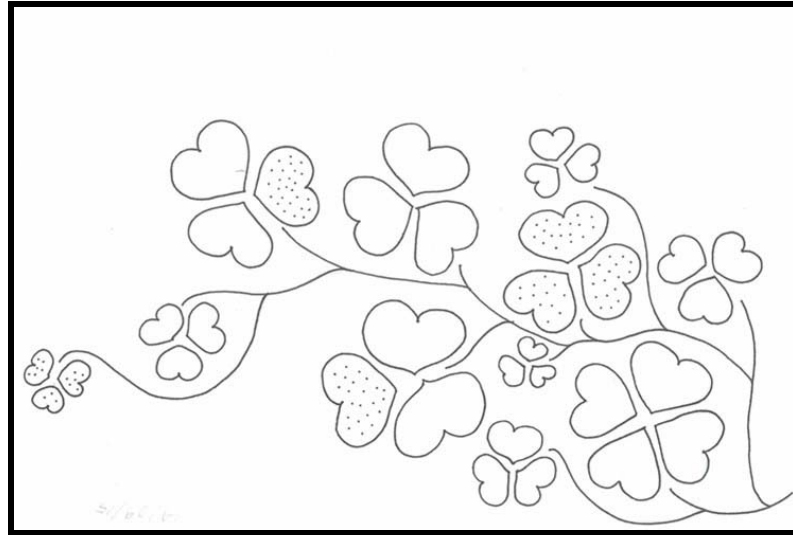
k. Motif Alternatif XI



Gambar XVI : **Motif Semanggi Berdaun Tiga**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-11 ini berjudul Berdaun Tiga, motif ini terinspirasi dari bentuk daun tanaman semanggi gunung yang memiliki anak daun sebanyak tiga helai. Tanaman semanggi gunung memiliki bentuk daun yang sangat unik yaitu berbentuk menyerupai jantung terbalik yang tersusun melingkar.

1. Motif Alternatif XII



Gambar XVII : **Motif Menjalar**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

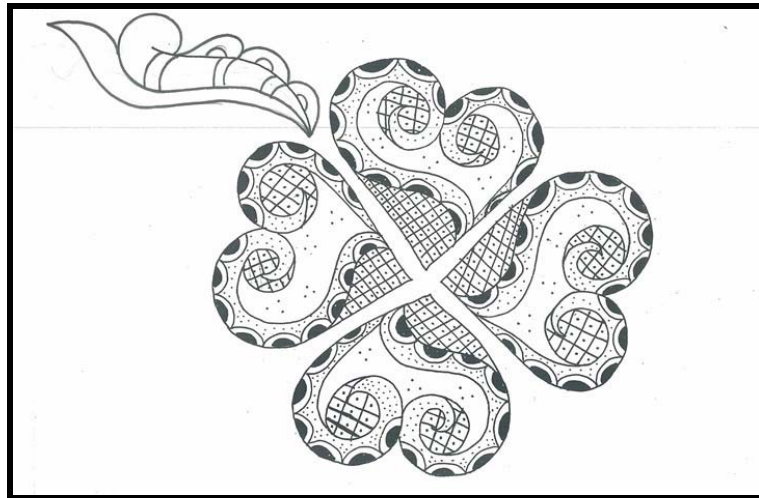
Motif alternatif ke-12 ini berjudul Menjalar, motif ini terinspirasi oleh tanaman semanggi gunung yang hidup menjalar di permukaan tanah. Tanaman semanggi gunung pada umumnya dapat hidup tegak maupun merayap di permukaan tanah. Dalam kesempatan kali ini penulis tertarik untuk menampilkan bentuk dari tanaman semanggi yang hidup secara merayap diatas permukaan tanah, sebab saat tanaman semanggi merayap diatas permukaan tanah tanaman tersebut terlihat sangat indah. Saat tanaman semanggi hidup merayap dipermukaan tanah daun-daun yang bergerombol nampak seperti muncul begitu saja dari permukaan tanah karna tangkai utamanya yang tertutupi oleh lebatnya daun. Daun-daunnya yang lebat dan bewarna hijau segar semakin memperlihatkan keindahan dari tanaman semanggi gunung ini.



Gambar XVIII : Tanaman semanggi gunung yang hidup merayap diatas permukaan tanah

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

m. Motif Alternatif XIII

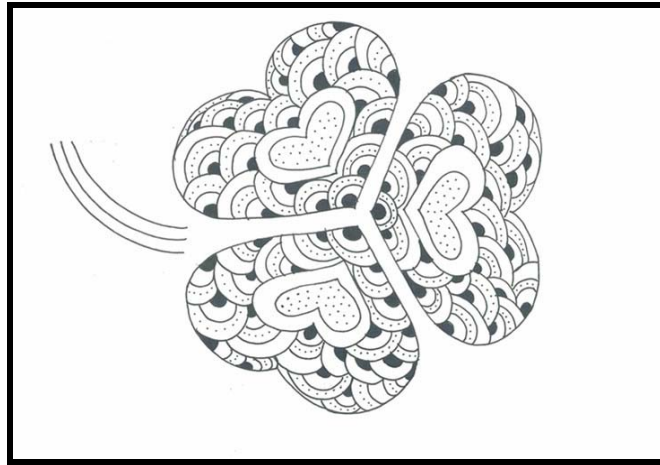


Gambar XIX : Motif Langka Yang Istimewa

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-13 berjudul Langka Yang Istimewa, motif ini terinspirasi dari mitos semanggi berdaun empat yang sangat istimewa karna keberadaanya sangatlah langka.

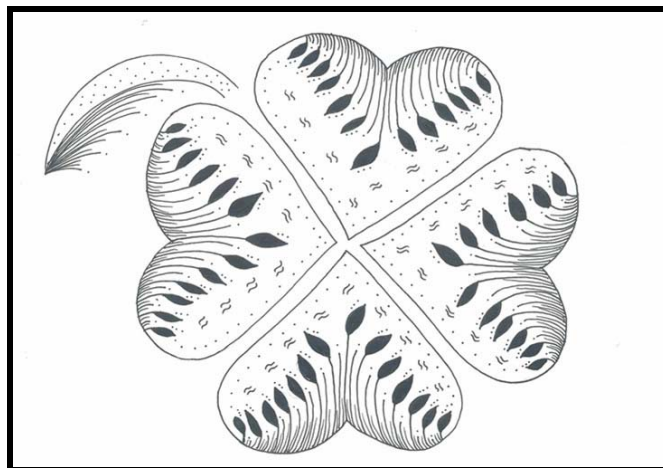
n. Motif Alternatif XIV



Gambar XX : **Motif Tiga Hati**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-14 ini berjudul Tiga Hati, motif ini terinspirasi dari bentuk daun semanggi yang sangat unik yaitu berbentuk menyerupai bentuk hati yang ada dalam kartu *Remi*.

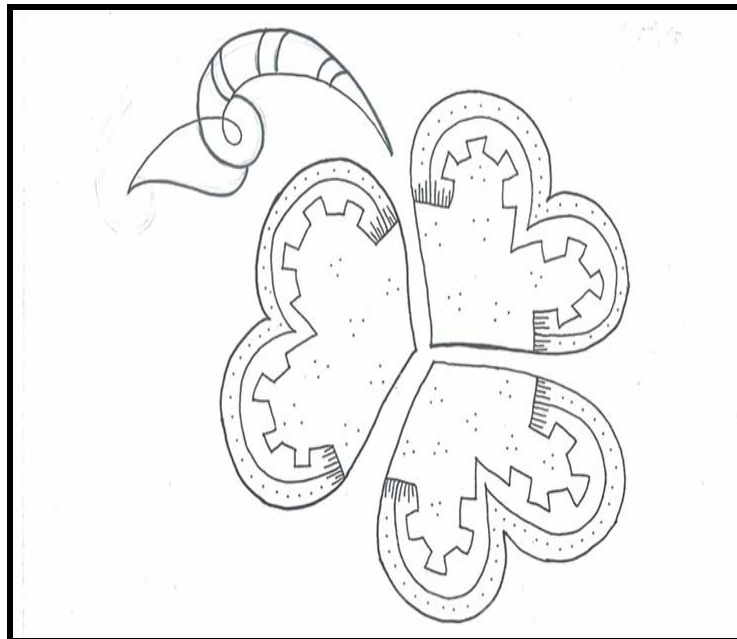
o. Motif Alternatif XV



Gambar XXI : **Motif Empat**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-15 ini berjudul Empat, motif ini terinspirasi dari semanggi berdaun empat yang sangat istimewa karna keberadaanya sangatlah langka. Masyarakat Irlandia percaya bahwa tanaman semanggi berdaun empat dapat membawa keberuntungan bagi siapa saja yang berhasil menemukannya. Setiap satu helaian dari semanggi berdaun empat mewakili keberuntungan yang dibawahnya yaitu keberuntungan mengenai cinta, kesehatan, kekayaan dan kejayaan. Oleh sebab itu semanggi berdaun empat dianggap sangat istimewa.

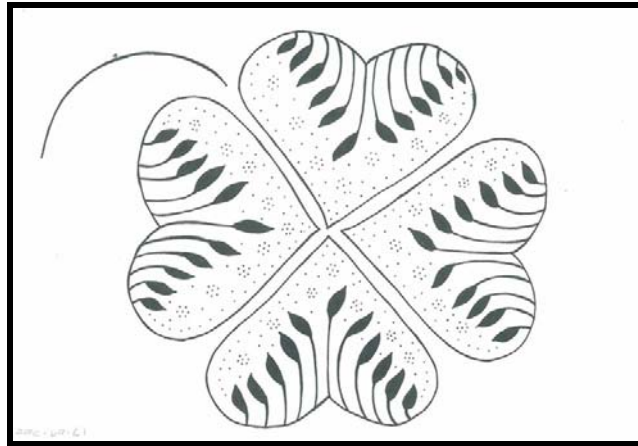
p. Motif Alternatif XVI



Gambar XXII : **Motif Satu Tangkai Bertiga**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-16 berjudul Satu Tangkai Bertiga, motif ini terinspirasi dari tanaman semanggi yang memiliki tiga helaian anak daun dalam setiap satuan tangkainya.

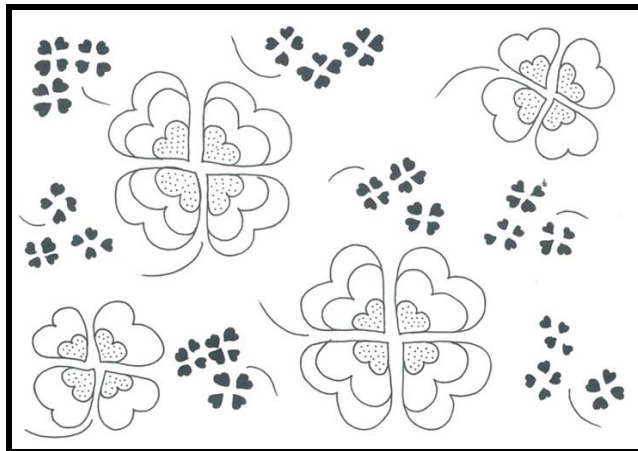
q. Motif Alternatif XVII



Gambar XXIII : **Motif *Lucky Leaf***
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-17 berjudul *Lucky Leaf*, motif ini terinspirasi dari mitos semanggi berdaun empat yang sangat istimewa karna keberadaanya sangatlah langka dan diyakini sebagai daun pembawa keberuntungan.

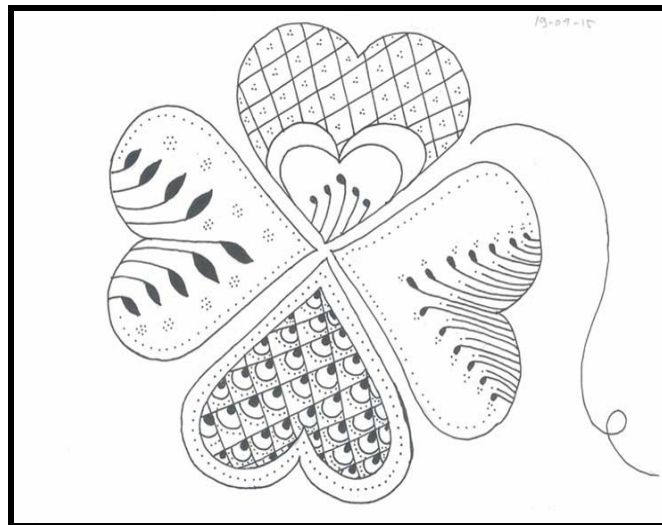
r. Motif Alternatif XVIII



Gambar XXIV : **Motif *Primadona***
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-18 ini berjudul Primadona, motif ini terinspirasi dari mitos semanggi berdaun empat yang sangat istimewa karna keberadaanya sangatlah langka yaitu 1:10.000. Karena keberadaannya yang sangat langka maka menjadikan semanggi berdaun empat sebagai daun yang paling diminati di seluruh dunia.

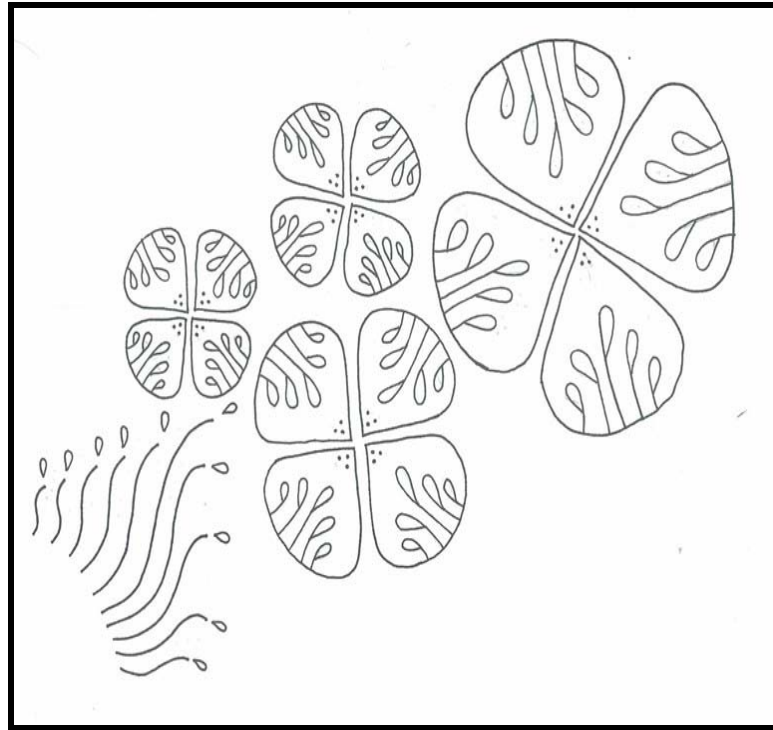
s. Motif Alternatif XIX



Gambar XXV : **Motif Empat Keberuntungan yang Langka**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-19 ini berjudul Empat Keberuntungan, desain ini terinspirasi dari mitos semanggi berdaun empat yang masing-masing helaian daunnya melambangkan makna yang berbeda-beda. Masing-masing helaian daunnya melambangkan kesehatan, cinta, kekayaan dan kejayaan. Namun keberadaan dari semanggi berdaun empat ini sangatlah langka sehingga sangat dicari keberadaannya.

t. Motif Alternatif XX



Gambar XXVI : **Motif Mengapung**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

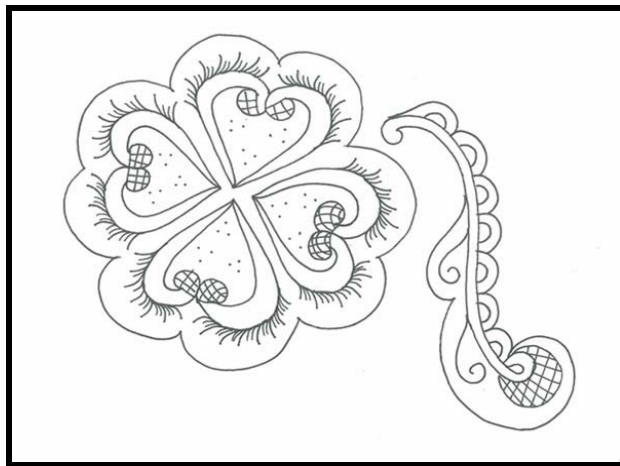
Motif alternatif ke-20 ini berjudul Mengapung, motif ini terinspirasi dari bentuk tanaman semanggi (tapak itik) yang memiliki bentuk daun yang sangat unik. Bentuk daunnya seperti bulatan yang terbagi menjadi empat bagian sama rata yang masing-masing bagian berbentuk menyerupai kipas. Bentuk dan warna daun dari tanaman semanggi ini terlihat sangat indah saat dilihat, saat hidup di air daun dari tanaman ini terlihat seperti mengambang diatas air dengan ditopang batang yang kecil sebesar jarum yang terendam dalam air terlihat nampak begitu indah dan sangat unik. Goresan-goresan dan bentuk seperti balon kecil digambarkan sebagai air.



Gambar XXVII : **Tanaman semanggi yang hidup di air dengan daunnya yang terlihat mengambang dipermukaan air.**

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Mei 2015)

u. Motif Alternatif XXI

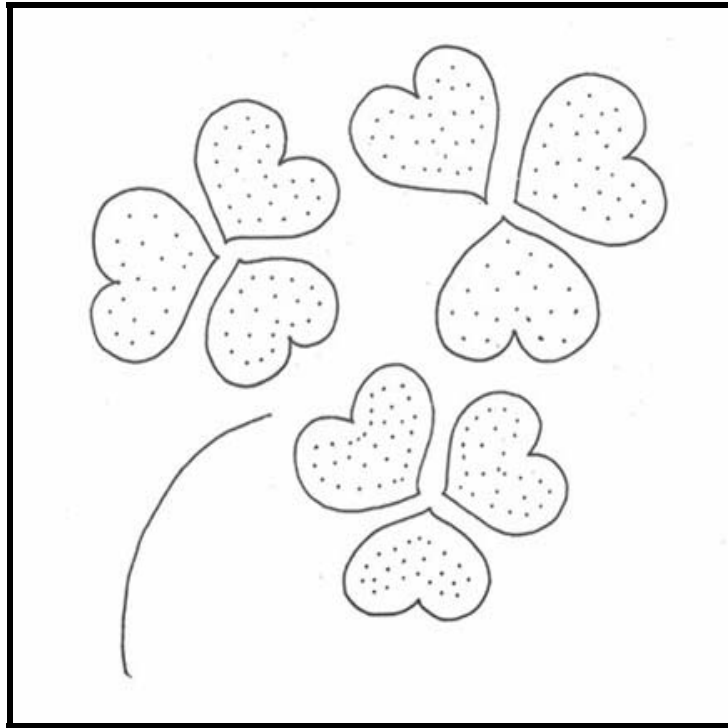


Gambar XXVIII : **Motif Paling Dicari**

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-21 ini berjudul Paling Dicari, motif ini terinspirasi dari tanaman semanggi berdaun empat yang keberadaanya sangatlah langka. Semanggi berdaun empat sangat dicari karena seanggi berdaun empat ini diyakini dapat membawa keberuntungan bagi orang-orang yang berhasil meilikinya.

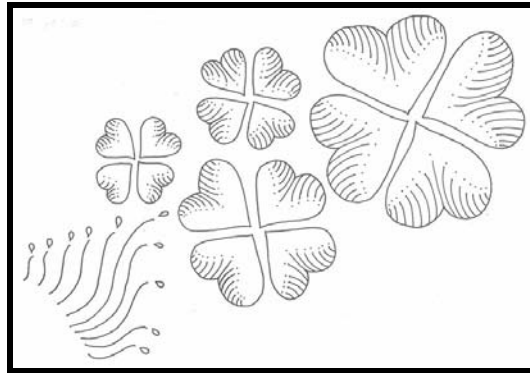
v. Motif Alternatif XXII



Gambar XXIX : **Motif Satu Tangkai Banyak Daun**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-22 berjudul Satu Tangkai Banyak Daun terinspirasi dari tanaman semanggi yang hidup dengan memiliki daun yang sangat lebat. Tanaman semanggi memiliki daun majemuk yang umumnya berjumlah tiga helai satuan tangkai daunnya. Dengan kondisi itu kerap kali daun dari tanaman ini terlihat menutupi tangkai daunnya sehingga sering kali hanya nampak satu batang utamanya saja. Hal ini kemudian menginspirasi penulis untuk menuangkannya kedalam salah satu bentuk motif alternatif yang nantinya akan dipilih untuk kemudian direalisasikan kedalam bentuk batik tulis.

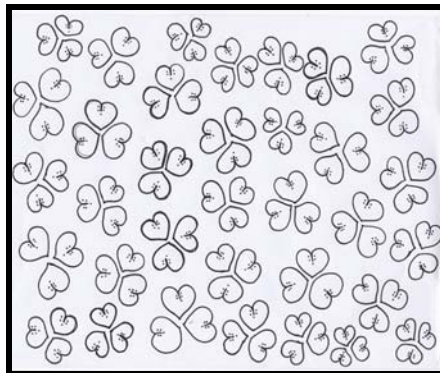
w. Motif Alternatif XXIII



Gambar XXX : **Motif Membuka**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-23 ini berjudul Membuka, motif ini terinspirasi dari tanaman semanggi yang sedang kuncup dan yang telah membuka sempurna.

x. Motif Alternatif XXIV



Gambar XXXI : **Motif Seribu**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

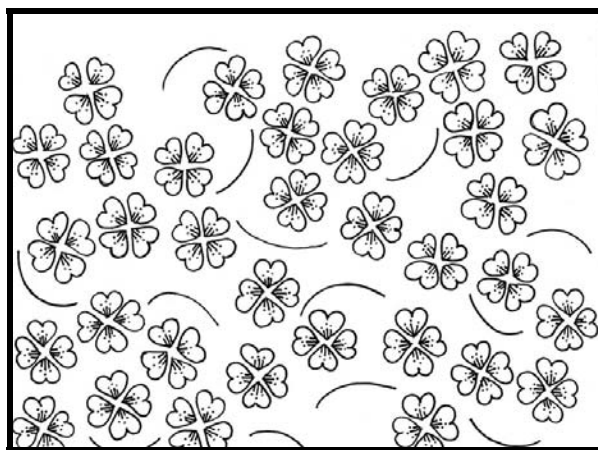
Motif alternatif ke-24 ini berjudul Seribu, motif ini terinspirasi dari tanaman semanggi berdaun tiga yang jika dibandingkan dengan daun semanggi

berdaun empat keberadaannya di dunia adalah 1: 1000. Tanaman semanggi yang hidup di dunia pada umumnya memiliki tiga helai anak daun saja. Walaupun daun yang sangat dicari adalah semanggi yang memiliki empat helaian daun namun semanggi yang memiliki tiga helaian daun tak kalah indah saat dipandang mata. Daun semanggi berheai tiga memiliki keindahan tersendiri hal itu dapat terlihat dari keunikan bentuk dan warnanya yang hijau segar.



Gambar XXXII : **Tanaman semanggi gunung berdaun tiga**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

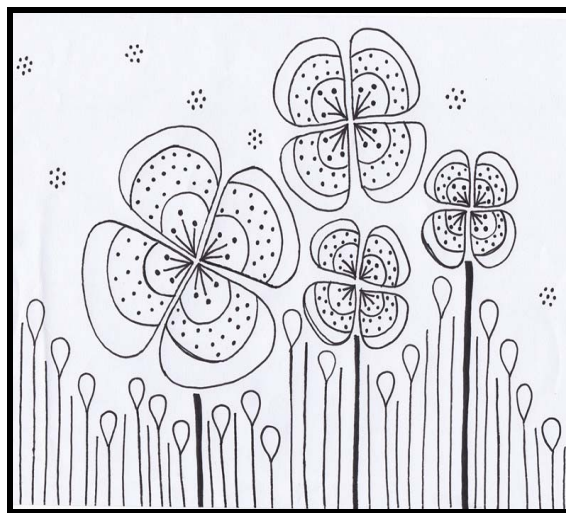
y. Motif Alternatif XXV



Gambar XXXIII : **Motif semanggi berdaun empat yang dicari-cari**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-25 ini berjudul Semanggi Berdaun Empat yang Dicari-cari, motif ini terinspirasi dari tanaman semanggi berdaun empat yang sangat dicari keberadaanya sebab tanaman ini dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi siapapun yang berhasil menemukannya.

z. Motif Alternatif XXVI



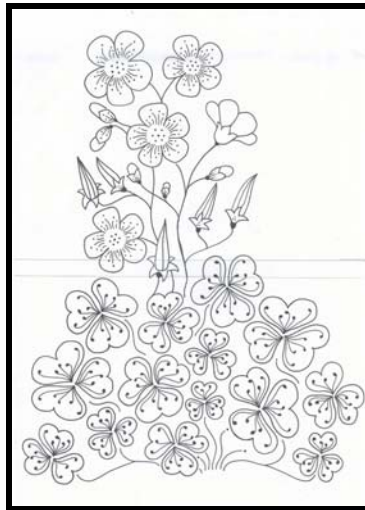
Gambar XXXIV : **Motif Perilaku Unik**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Motif alternatif ke-26 ini berjudul Perilaku Unik, motif ini terinspirasi dari perilaku tanaman semanggi (tapak itik) yang akan mengatupkan daunnya saat malam hari dan akan mekar kembali di keesokan harinya, selain itu motif ini juga terinspirasi dari tanaman semanggi (tapak itik) yang hidup di daratan. Bentuk tanaman semanggi (tapak itik) ini memiliki bentuk daun yang sangat unik. Bentuk daunnya seperti bulatan yang terbagi menjadi empat bagian sama rata yang masing-masing bagian berbentuk menyerupai kipas.

2. Motif Terpilih

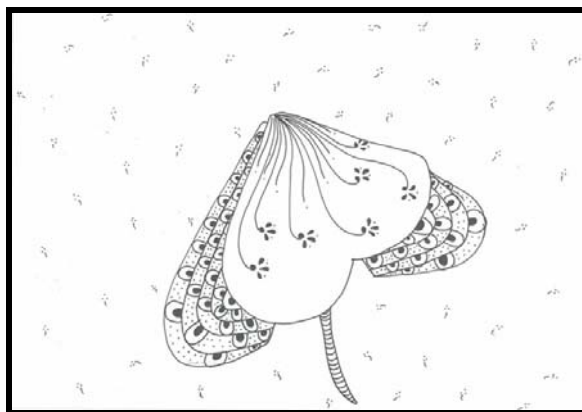
Dari beberapa motif alternatif yang telah dibuat kemudian ditetapkan motif terpilih yang akan disusun membentuk pola. Adapun beberapa motif terpilih adalah sebagai berikut:

a. Motif Complete



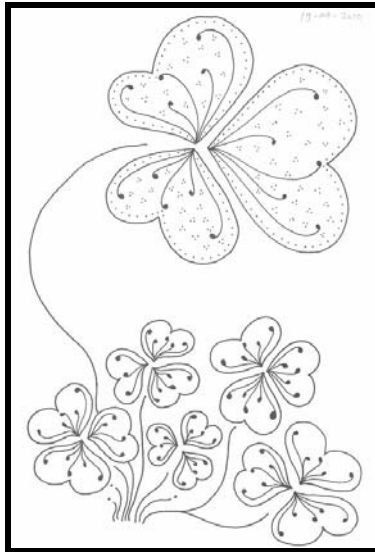
Gambar XXXV : **Motif Complete**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

b. Motif Menutup



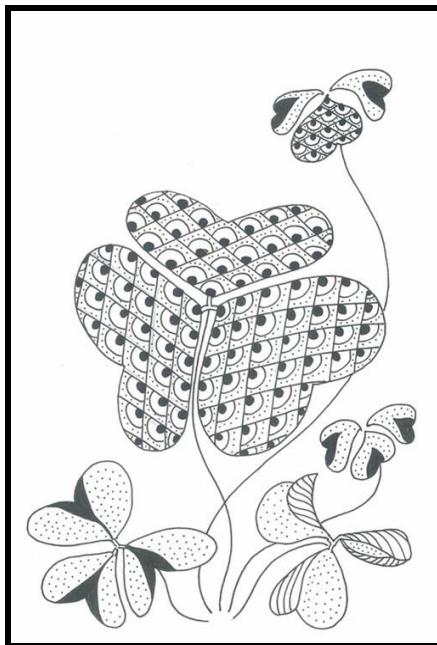
Gambar XXXVI : **Motif Menutup**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

c. Motif Satu Indah



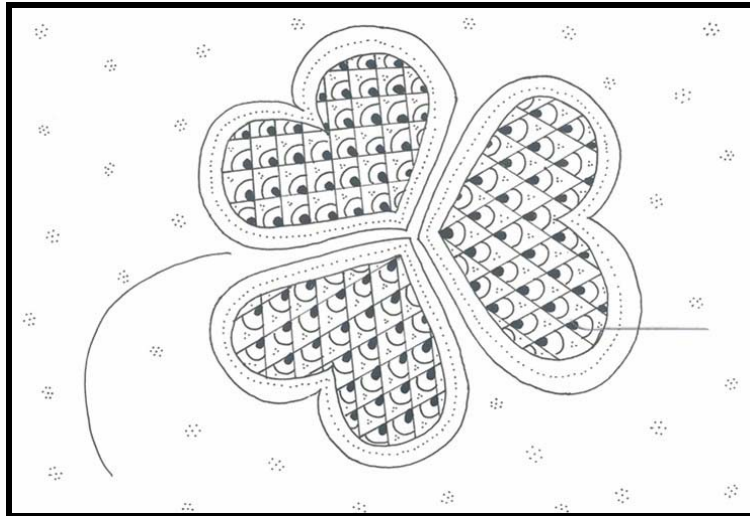
Gambar XXXVII : **Motif Satu Indah**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

d. Motif Tiga Siklus



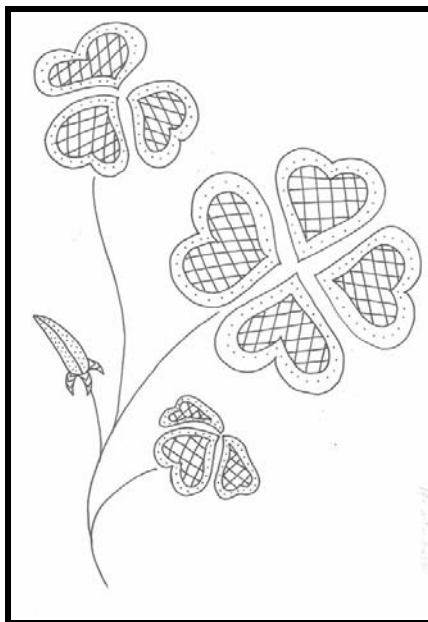
Gambar XXXVIII : **Motif Tiga Siklus**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

e. Motif Tiga



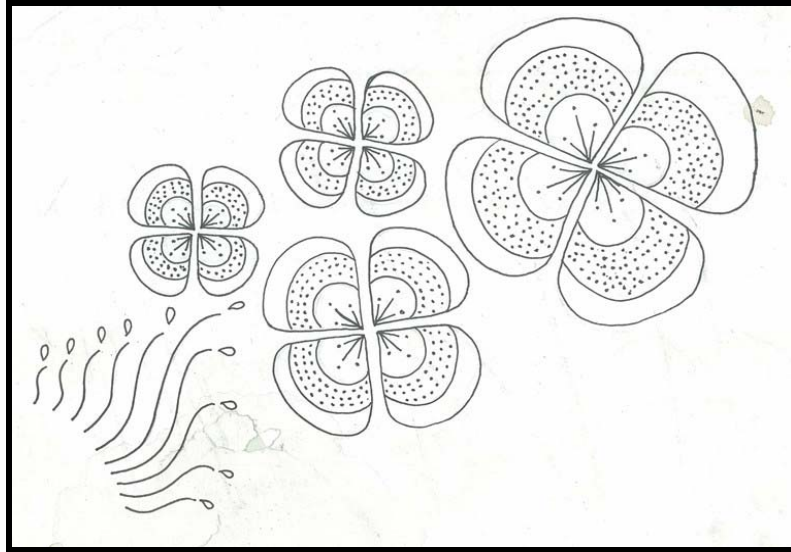
Gambar XXXIX : **Motif Tiga**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

f. Motif Bibit



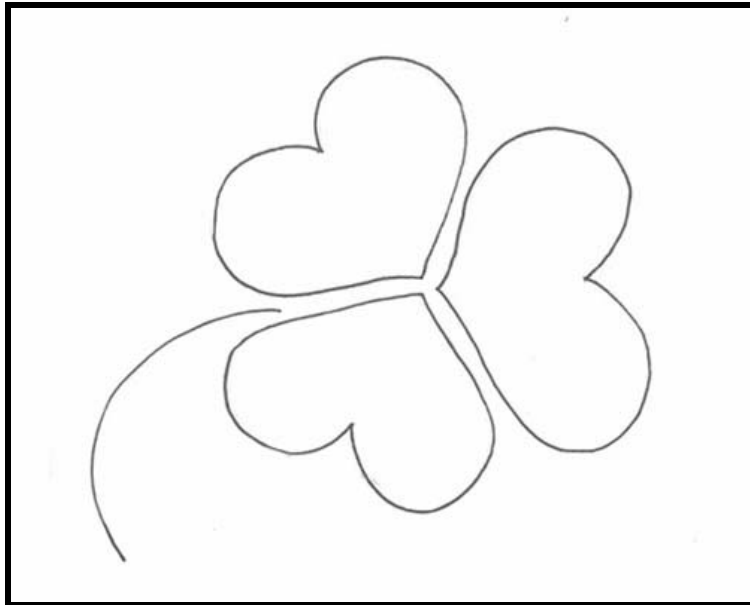
Gambar XL : **Motif Bibit**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

g. Motif Seperti Kipas



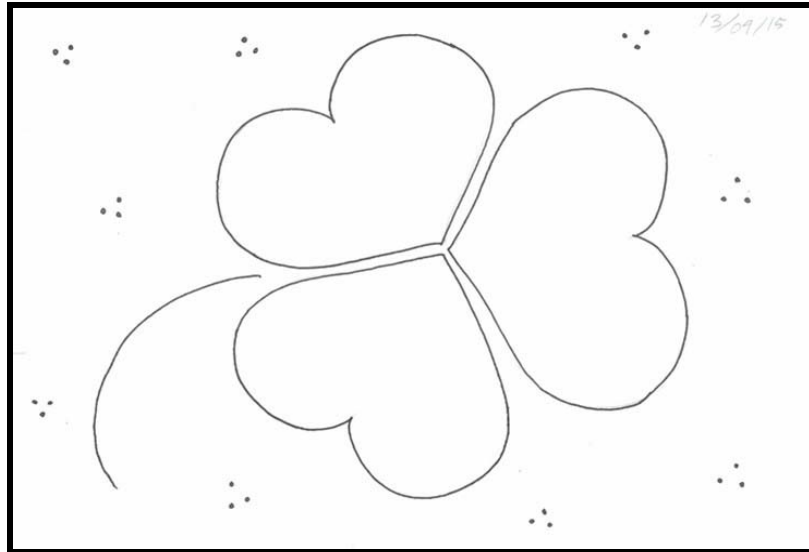
Gambar XLI : **Motif Seperti Kipas**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

h. Motif Daun Semanggi Gunung



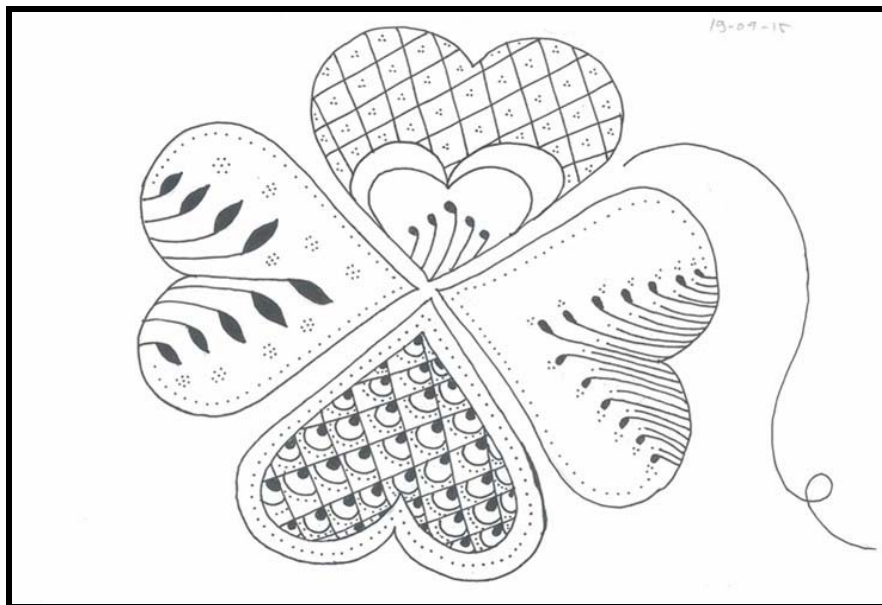
Gambar XLII : **Motif Daun Semanggi Gunung**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

i. Motif Khas



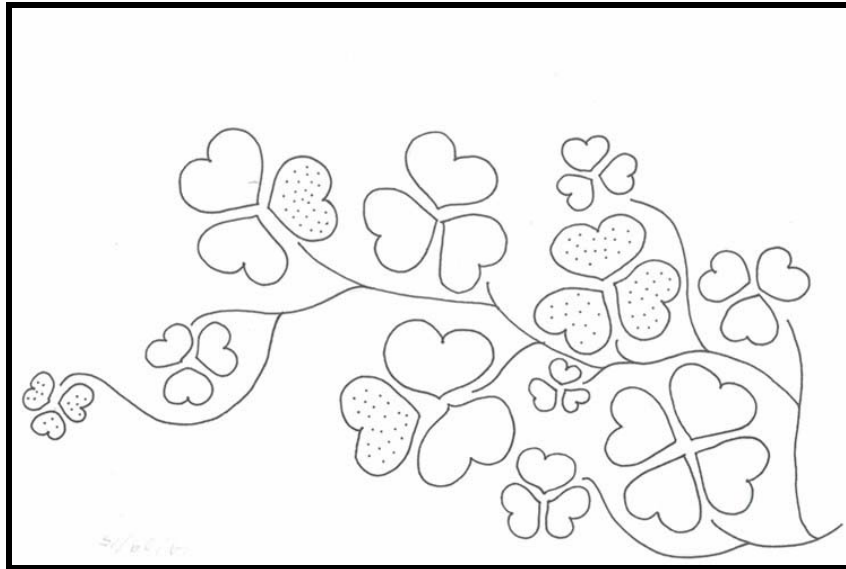
Gambar XLIII : **Motif Khas**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

j. Motif Empat Keberuntungan yang Langka



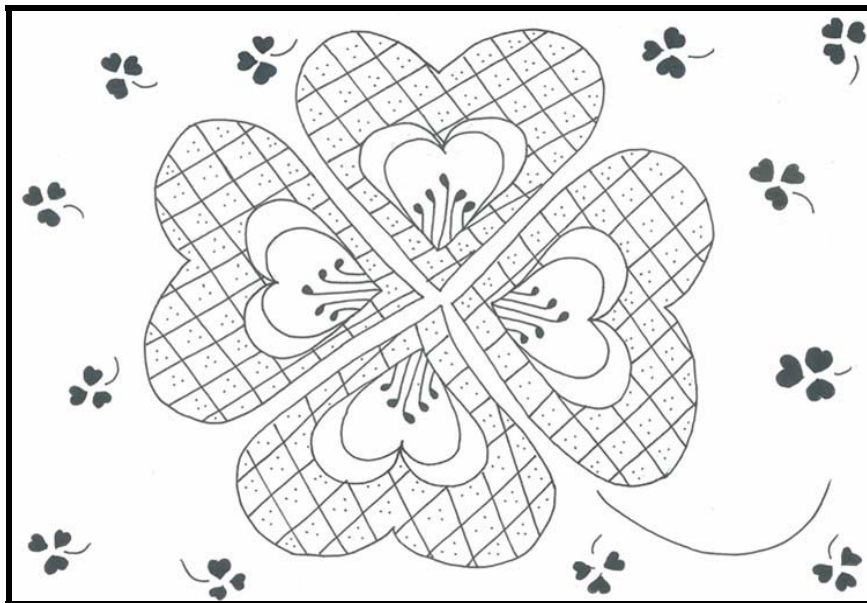
Gambar XLIV : **Motif Empat Keberuntungan yang Langka**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

k. Motif Menjalar



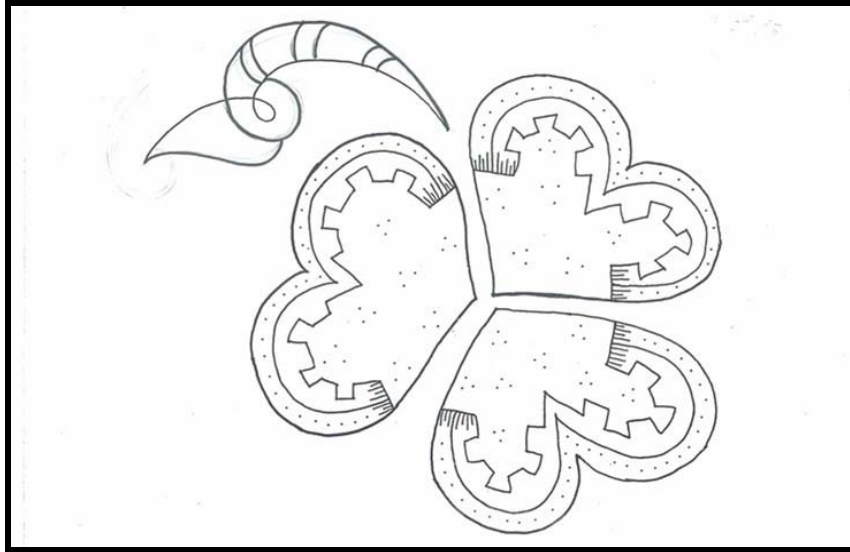
Gambar XLV : **Motif Menjalar**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

l. Motif Cinta



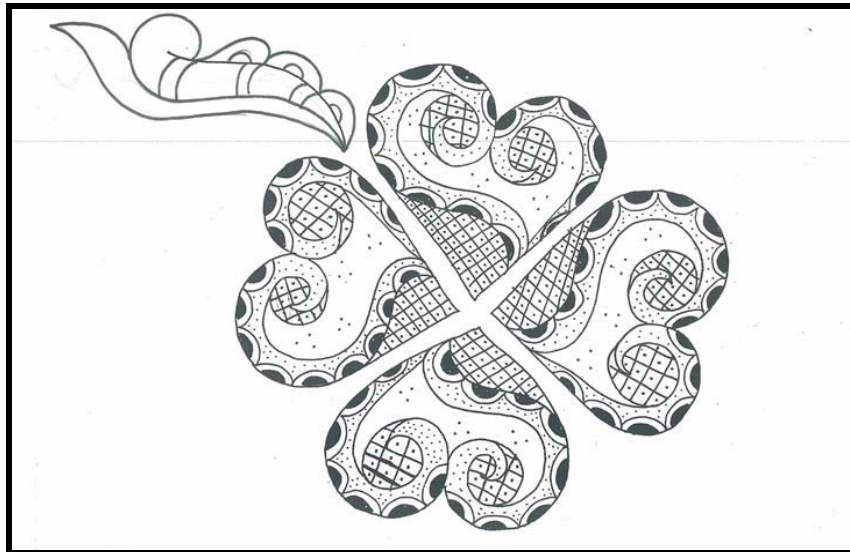
Gambar XLVI : **Motif Cinta**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

m. Motif Satu Tangkai Bertiga



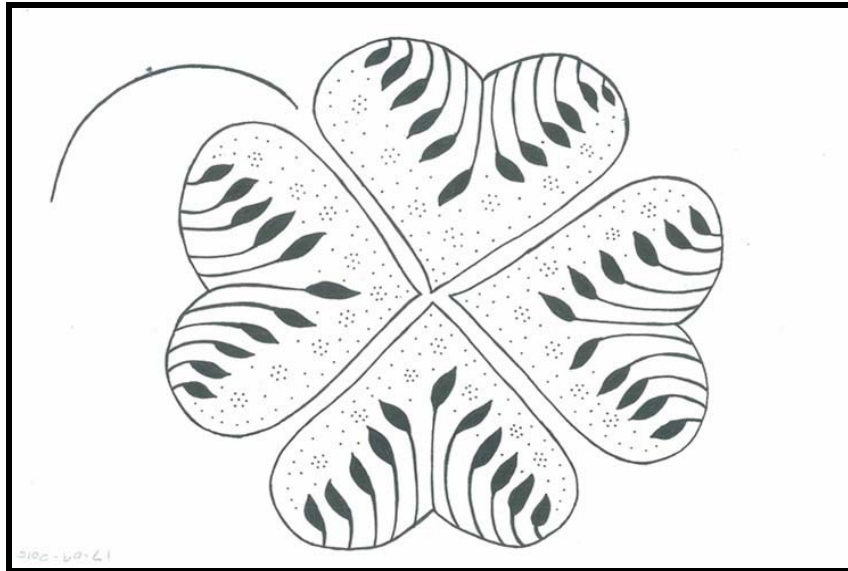
Gambar XLVII : **Motif Satu Tangkai Bertiga**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

n. Motif Langka Yang Istimewa



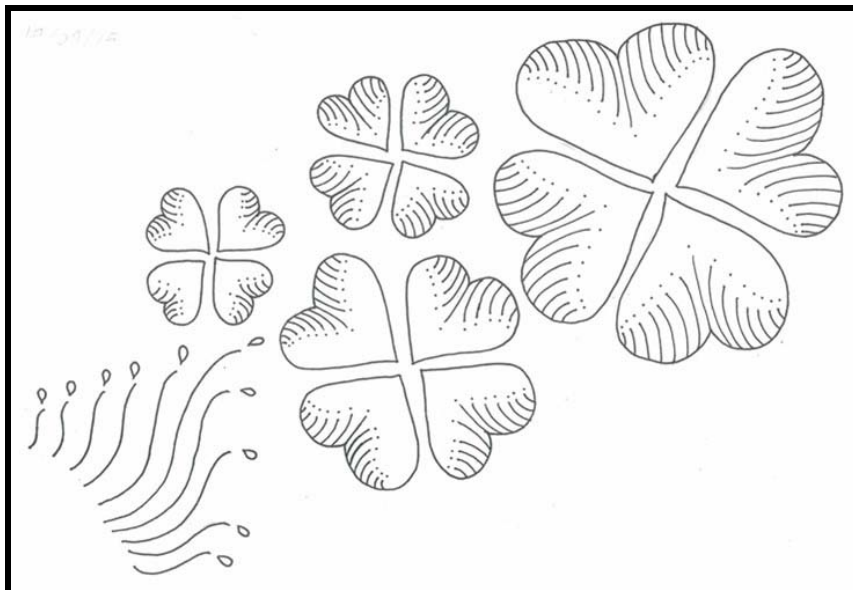
Gambar XLVIII : **Motif Langka Yang Istimewa**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

o. Motif Lucky Leaf



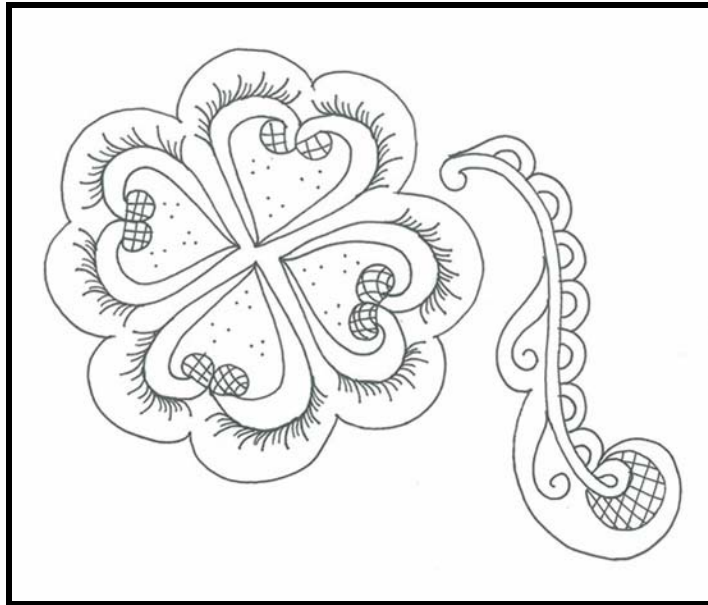
Gambar XLIX : **Motif Lucky Leaf**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

p. Motif Membuka



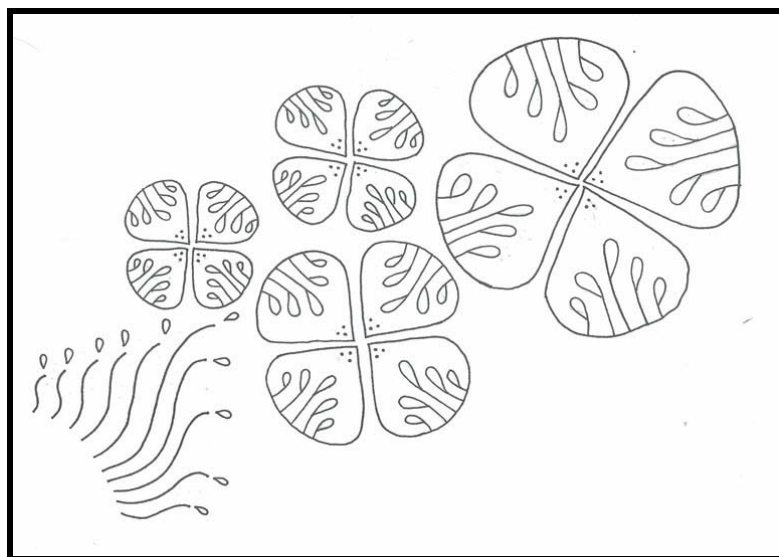
Gambar L : **Motif Membuka**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

q. Motif Paling Dicari



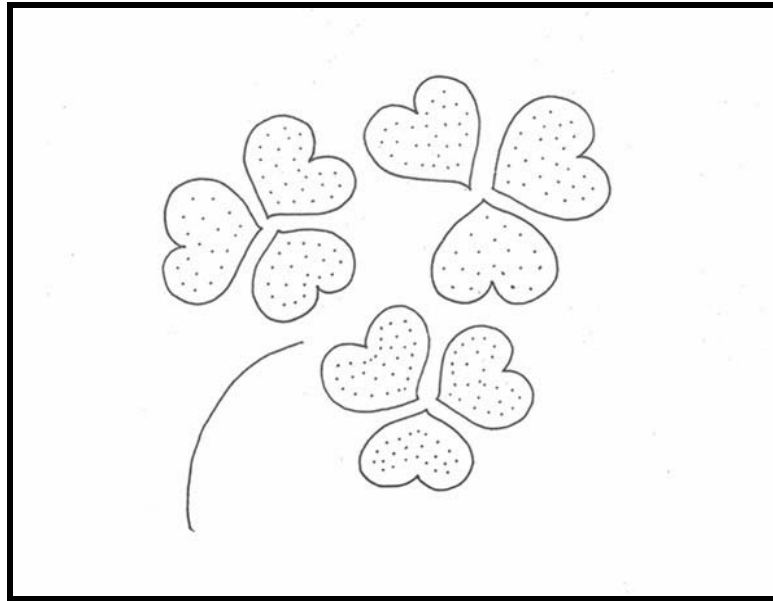
Gambar LI : **Motif Paling Dicari**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

r. Motif Mengapung



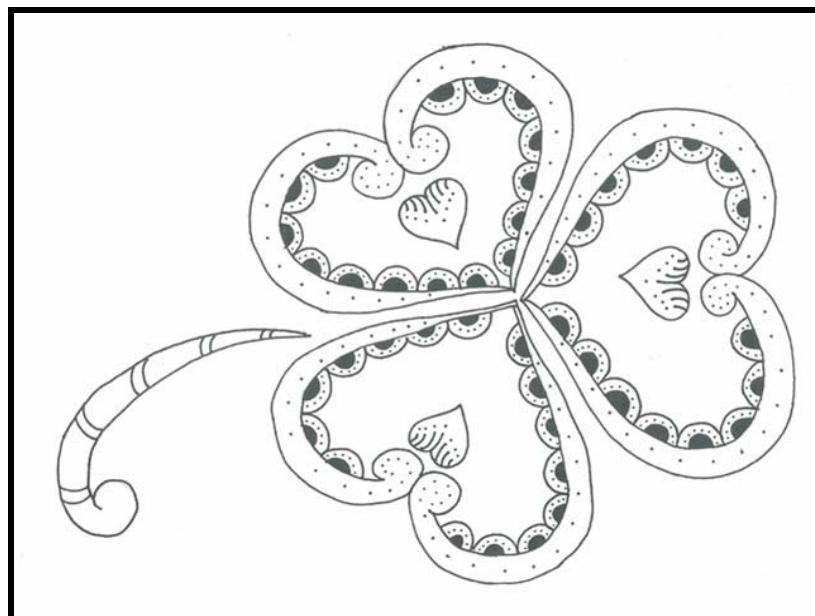
Gambar LII : **Motif Mengapung**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

s. Motif Satu Tangkai Banyak Daun



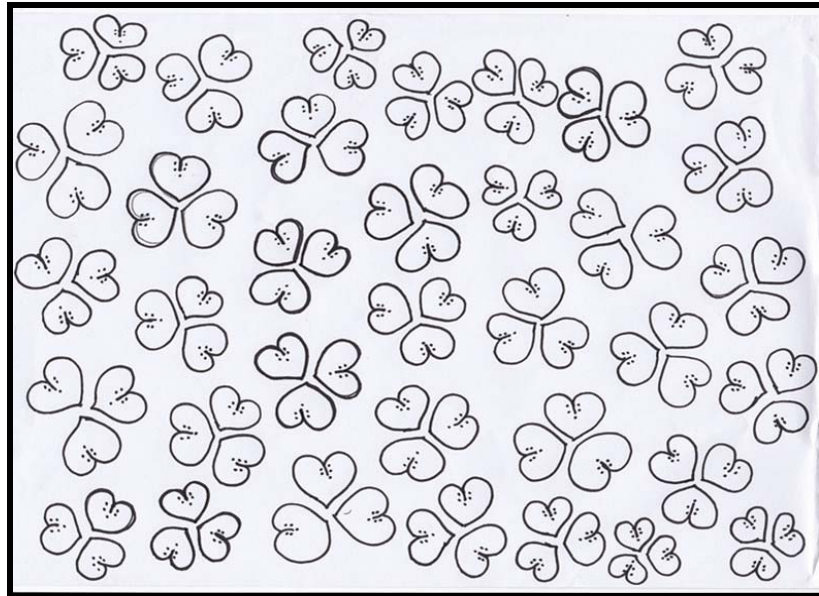
Gambar LIII : **Motif Satu Tangkai Banyak Daun**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

t. Motif Semanggi Berdaun Tiga



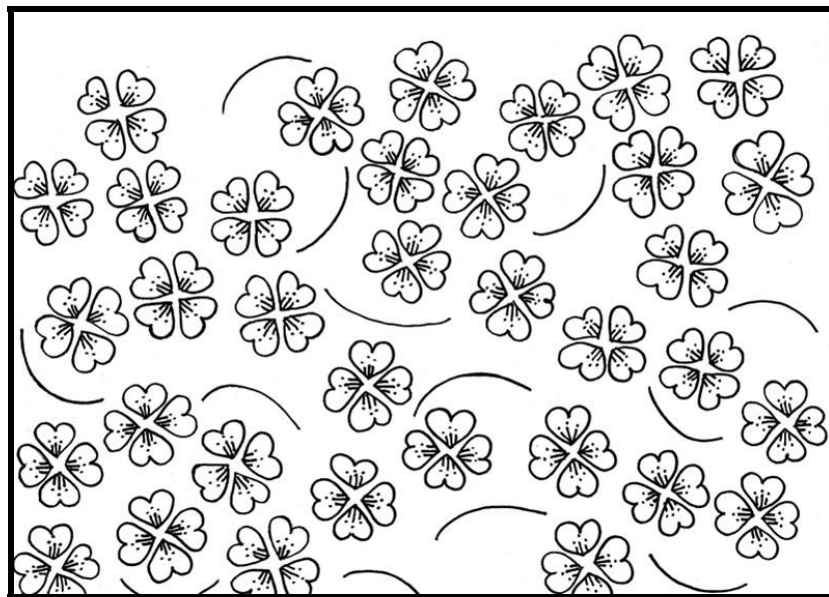
Gambar LIV : **Motif Semanggi Berdaun Tiga**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

u. Motif Seribu



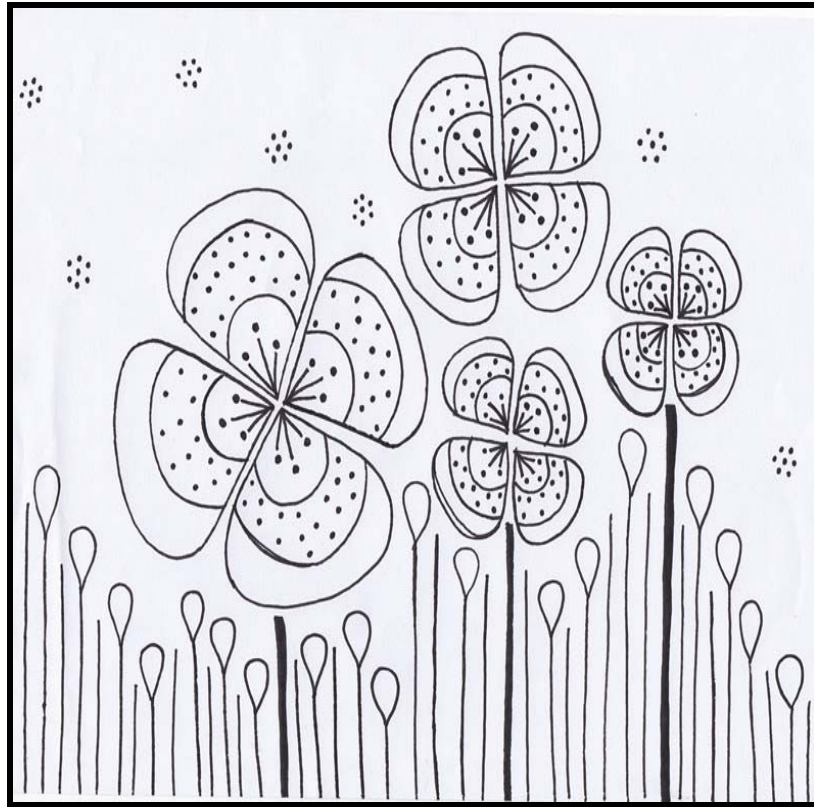
Gambar LV : **Motif Seribu**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

v. Motif Semanggi Berdaun Empat



Gambar LVI : **Motif Semanggi Berdaun Empat**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

w. Motif Perilaku Unik

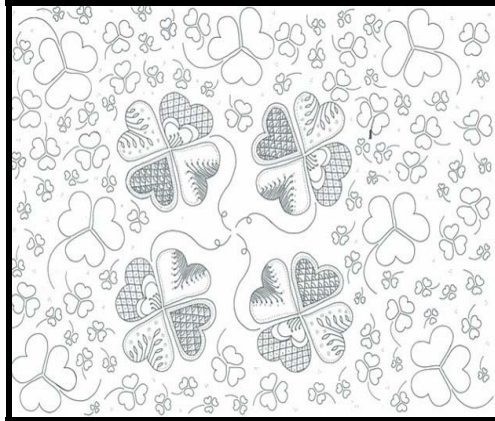


Gambar LVII : **Motif Perilaku Unik**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

3. Pembuatan Pola

Dalam proses pembuatan pola, terdapat beberapa pola yang dibuat dengan menggabungkan beberapa motif terpilih menjadi satu. Pembuatan pola dilakukan di kertas manila dengan menggunakan drawing pen dengan perbandingan ukuran sebenarnya menggunakan skala 1:1. Setelah pola dibuat dan telah dianggap baik, sesuai dengan konsep yang diinginkan maka pola tersebut siap dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara dimal menggunakan pensil 2B. Adapun pola yang tersusun adalah sebagai berikut:

a. Pola Batik I

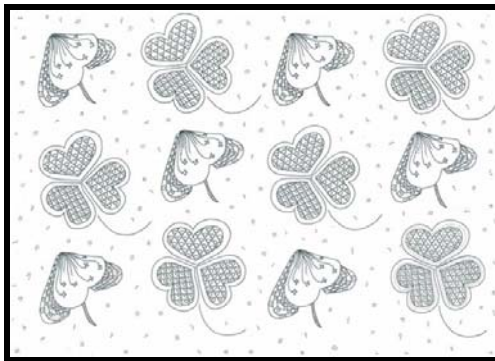


Gambar LVIII : **Langka**

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Pola batik langka ini tersusun dengan menggabungkan motif terpilih yang berjudul empat keberuntungan yang langka, daun semanggi gunung, dan khas.

b. Pola Batik II

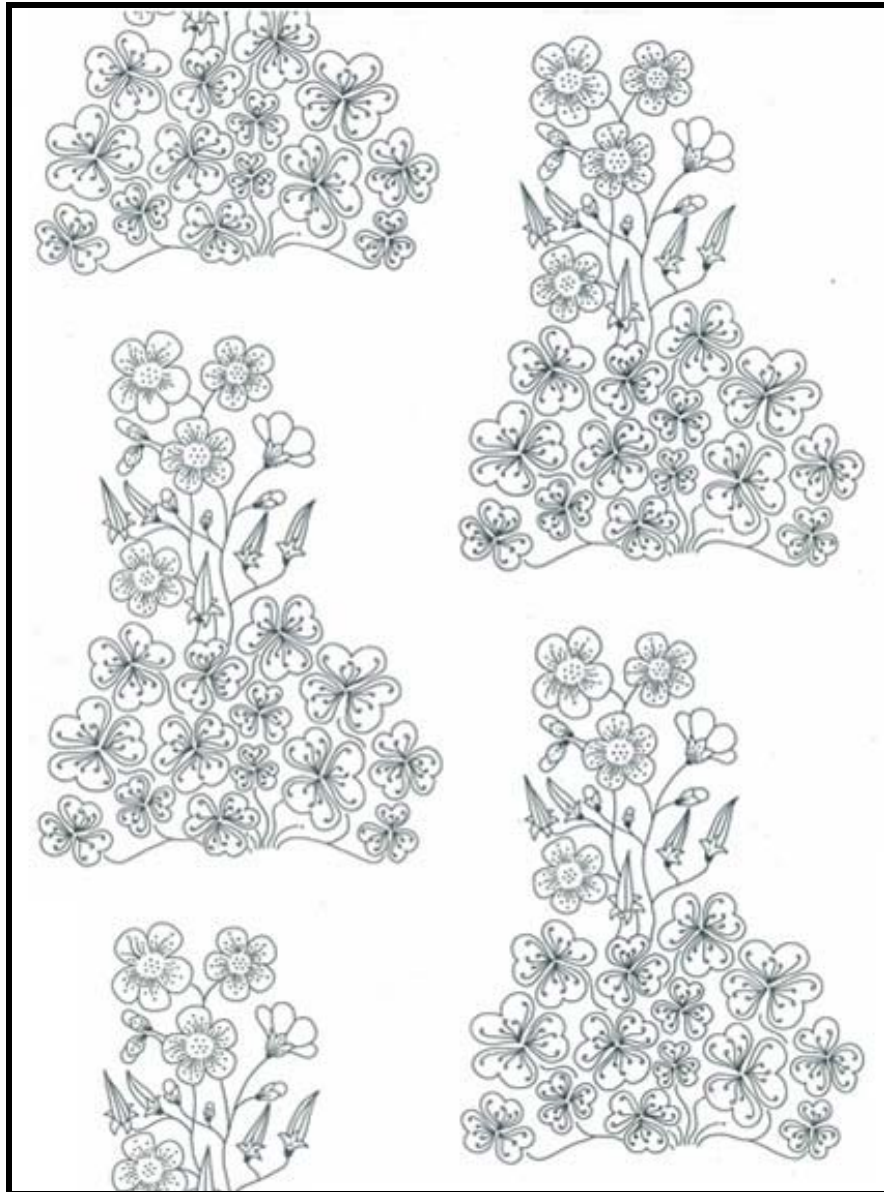


Gambar LVIX: **Menutup**

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Pola batik menutup ini tersusun dari penggabungan dari motif terpilih yang berjudul tiga dan menutup.

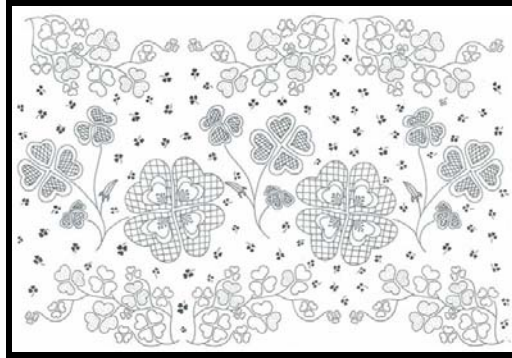
c. Pola Batik III



Gambar LX : **Complete**
 (Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Pola batik complete ini tersusun dari motif terpilih yang berjudul complete.

d. Pola Batik IV



Gambar LXI : **Beautiful**

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Pola batik Beautiful ini tersusun dari penggabungan motif terpilih yang berjudul menjalar, bibit dan cinta.

e. Pola Batik V

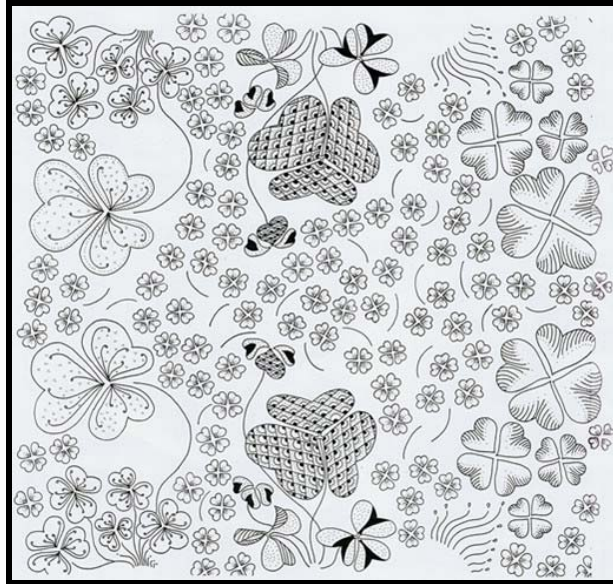


Gambar LXII : **Lucky Leaf**

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Pola batik lucky leaf ini tersusun dengan menggabungkan motif terpilih yang berjudul lucky leaf, satu tangkai banyak daun dan seribu.

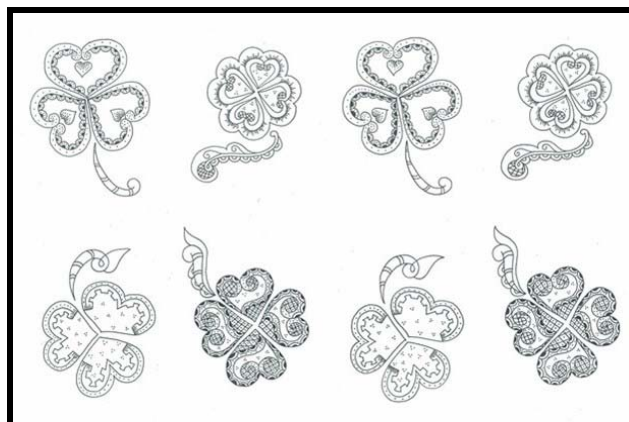
f. Pola Batik VI



Gambar LXIII : Berkerumun
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Pola batik berkerumun ini tersusun dari penggabungan motif terpilih yang berjudul membuka, satu indah, tiga siklus dan semanggi berdaun empat.

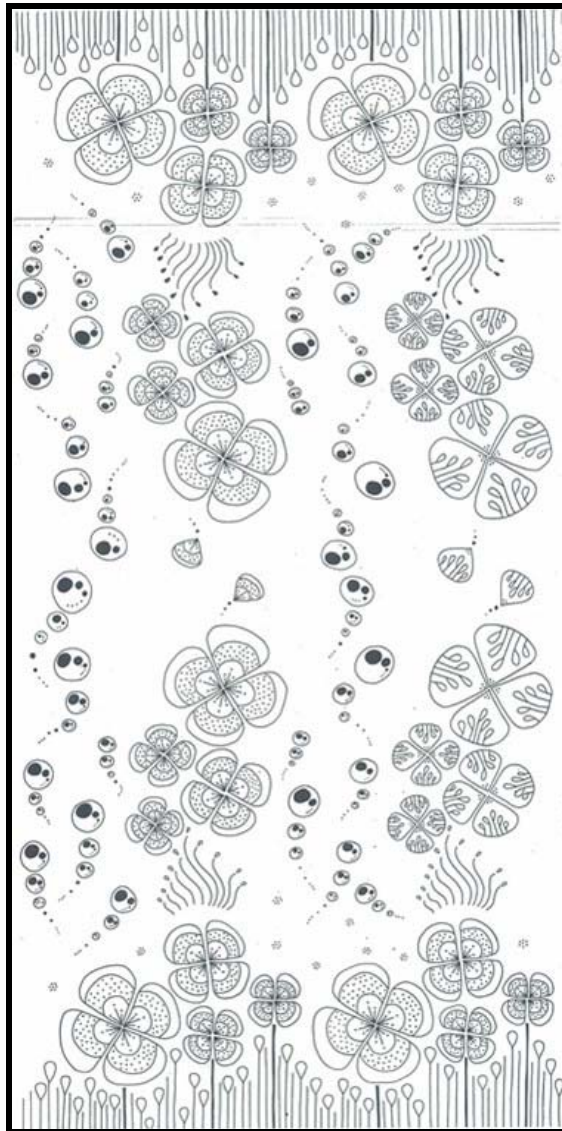
g. Pola Batik VII



Gambar LXIV : Satu Nama
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Pola batik satu nama ini tersusun dari menggabungkan motif terpilih yang berjudul semanggi berdaun tiga, langka yang istimewa, paling dicari dan satu tangkai bertiga

h. Pola batik VIII



Gambar LXV : **Life**

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, April 2015)

Pola batik life ini tersusun dari penggabungan dari motif terpilih yang berudul mengapung, perilaku unik, dan seperti kipas. Pada pola ini motif disusun vertikal dan berselang seling dan teratur.

C. Perwujudan

Pada tahap perwujudan motif daun semanggi dengan teknik batik tulis pada gaun wanita kali ini, langkah yang dilakukan penulis ialah merealisasikan sket desain terpilih yang telah disusun menjadi pola, ke dalam karya batik yang sesungguhnya. Adapun proses perwujudan dari karya batik motif daun semanggi ini adalah meliputi:

1. Persiapan alat dan bahan

Dalam proses mewujudkan suatu karya kedalam bentuk nyata, diperlukan adanya pertimbangan dan persiapan matang mengenai alat dan bahan yang nantinya akan digunakan. Alat dan bahan merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses perwujudan suatu karya, tanpa adanya perencanaan serta persiapan yang matang mengenai alat dan bahan yang diperlukan maka resiko dan kendala yang akan diterima akan semakin besar. Pertimbangan penggunaan bahan akan sangat berpengaruh pada kenyamanan produk yang akan dibuat saat dikenakan oleh konsumen. Sedangkan pertimbangan penggunaan alat dilakukan untuk mempermudah dalam proses perwujudan karya. Untuk itu penting sekali melakukan perencanaan, pertimbangan serta persiapan penggunaan alat dan bahan dalam setiap pembuatan suatu karya. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah sebagai berikut:

a. Kain mori



Gambar LXVI : **Kain mori primis sima**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Juli 2015)

Kain mori adalah bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kain batik. Dalam pembuatan karya batik ini penulis menggunakan kain mori primis sima.

b. Malam/lilin



Gambar LXVII : **Malam/Lilin**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Oktober 2015)

Malam atau lilin merupakan bahan yang dipergunakan untuk membatik. Malam digunakan sebagai bahan perintang atau penghalang warna.

c. Parafin



Gambar LXVIII : **Parafin**

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Oktober 2015)

Parafin merupakan salah satu jenis malam yang memiliki daya rekat yang tidak begitu kuat. Karena daya lekatnya yang lemah parafin biasanya digunakan untuk membentuk efek pecah-pecah pada kain karena parafin mudah retak sehingga pewarna dapat masuk pada kain melalui retakan tersebut.

d. Pewarna

Dalam proses pembuatan karya batik ini, penulis menggunakan berbagai jenis pewarna. Adapun pewarna yang digunakan adalah:

1) Pewarna rapid



Gambar LXVIX : **Pewarna Rapid dan kostik**

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Agustus 2015)

Dalam proses pembuatan karya batik ini penulis menggunakan pewarna rapit. Pewarna rapit diaplikasikan pada kain dengan teknik colet. Pewarna rapit merupakan pewarna yang terdiri dari naptol dan garam diazodium yang dicampur, namun kedua komponen tersebut tidak dapat bergabung. Untuk membangkitkan warnanya perlu adanya fiksasi menggunakan asam sulfat atau asam cukan, selain itu proses fiksasi juga dapat dilakukan dengan cara pengangin angin kain selama satu malam.

2) Pewarna naptol



Gambar LXX : **Pewarna naptol**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Agustus 2015)

Pada pembuatan karya batik ini selain menggunakan pewarna rapit, penulis juga menggunakan pewarna naptol dalam pewarnaannya. Pewarna naptol diaplikasikan untuk mewarnai kain dengan teknik celup. Pewarna naptol adalah merupakan zat warna yang tidak dapat larut dalam air, untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu yaitu kostik suda. Pewarnaan menggunakan naptol

dilakukan dalam 2 tahapan. Tahap pertama adalah pencelupan kain kedalam larutan naptol dan tahap kedua adalah pencelupan kain pada larutan garam diazodium. Pada tahap pencelupan pertama warna belum lah muncul, warna akan muncul setelah pencelupan tahap kedua, yaitu pada tahap pencelupan dengan larutan garam diazodium.

3) Pewarna Indigosol



Gambar LXXI : Pewarna Indigosol
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

Dalam pembuatan karya batik ini penulis menggunakan pewarna indigosol. Pewarnaan kain menggunakan indigosol dilakukan dengan teknik celup. Zat warna indigosol adalah zat warna yang larut dalam air, zat warna indigosol merupakan larutan berwarna jernih. Pewarnaan menggunakan indigosol terdiri dari tiga tahapan, tahap pertama adalah pencelupan pada zat warna indigosol. Pada saat kain dicelupkan kedalam larutan warnanya belumlah muncul,

untuk memunculkan warna perlu adanya tahap penjemuran di bawah sinar matahari langsung. Setelah itu tahapan terakhir adalah proses oksidasi atau pencelupan kedalam larutan asam (HCL). Bahan pembantu yang diperlukan dalam proses pewarnaan menggunakan indigosol adalah Natrium Nitrit yang berfungsi sebagai oksidator.



Gambar LXXII : **Nitrit**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

Nitrit digunakan dalam proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna Indigosol, dalam proses pewarnaan nitrit berfungsi sebagai oksidator.



Gambar LXXIII : **Cairan HCL**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Agustus 2015)

HCL digunakan untuk memunculkan warna pada proses pewarnaan menggunakan zat warna indigosol. Larutan HCL berfungsi untuk mengunci dan memunculkan warna pada kain.

4) Pewarna Remasol



Gambar LXXIV : **Pewarna Remasol**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Agustus 2015)

Selain menggunakan pewarna rapit, naptol, dan indigosol penulis juga menggunakan pewarna remasol dalam proses pewarnaan. Pewarnaan menggunakan remasol dilakukan dengan teknik colet. Pewarna remasol adalah zat warna yang dalam penggunaanya harus diikuti dengan proses fiksasi menggunakan waterglass ataupun natrium silikat.

e. Kertas Manila



Gambar LXXV : **Kertas Manila**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Agustus 2015)

Kertas manila digunakan untuk membuat motif dan pola. Pola disusun dengan menggabungkan dan menyusun motif terpilih secara berulang-ulang.

f. Waterglass



Gambar LXXVI : *Waterglass*
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

Waterglass atau *Sodium silikat* merupakan senyawa *alkali* yang bersifat kuat. Cairan *waterglass* dalam pembuatan batik digunakan sebagai bahan untuk mengunci warna pada proses pewarnaan menggunakan zat-zat pewarna reaktif. Selain itu *waterglass* juga digunakan dalam proses pelorodan untuk melarutkan malam.

g. Kain Organdi



Gambar LXXVII : **Kain Organdi**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

Kain organdi digunakan penulis untuk memberikan efek mengembang pada gaun yang dibuat. Kain organdi terbuat dari tenunan filamen/benang sintetik seperti nolon atau polyster. Karna teksturnya yang kaku kain ini sangat cocok digunakan sebagai bahan pengembang pada pakaian.

h. Kain Saten



Gambar LXXVIII : **Kain Saten**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

Kain saten digunakan penulis sebagai furing atau pelapis antara kain organdi dengan kulit agar tekstur kain organdi yang sedikit kaku tidak bergesekan langsung dengan kulit. Hal ini ditempuh untuk memberikan rasa nyaman saat gaun dikenakan.

i. Minyak tanah



Gambar LXXVIX : **Minnyak Tanah**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

Minyak tanah digunakan sebagai bahan bakar dalam proses pembatikan.

j. Canting



Gambar LXXX : **Canting**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

Canting yang digunakan dalam proses pembuatan karya ini adalah canting cecek, klowong dan canting tembokan. Canting cecek merupakan canting yang memiliki lubang canting berukuran paling kecil, canting jenis ini digunakan untuk mencanting pada bagian isen-isen. Canting lainnya yang digunakan dalam pembuatan batik ini adalah canting klowong. Canting klowong merupakan canting yang memiliki lubang canting berukuran sedang, biasanya canting ini digunakan dalam pencantingan pertama atau klowong. Sedangkan canting tembokan merupakan canting yang memiliki lubang canting berukuran paling besar, canting jenis ini digunakan dalam proses penembokkan atau penutupan sebagian motif agar tidak dimasuki warna pada saat proses pewarnaan.

k. Gawangan



Gambar LXXXI : Gawangan
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

Gawangan digunakan untuk meletakkan kain secara vertikal. Kain yang diletakkan pada gawangan akan memudahkan proses pembatikan

l. Kompor



Gambar LXXXII : **Kompor**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

Kompor digunakan dalam proses pematikan sebagai penghasil panas. Panas yang dihasilkan kompor akan melelehkan malam yang terdapat pada wajan yang telah diletakkan di atasnya.

m. Wajan



Gambar LXXXIII : **Wajan**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

Wajan digunakan sebagai wadah untuk menampung malam yang meleleh pada saat proses pemanasan dengan kompor dalam proses pembatikan.

n. Ember



Gambar LXXXIV: **Ember**

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

Ember digunakan dalam proses pewarnaan dan pelorodan sebagai tempat atau wadah penampung air maupun pewarna yang telah dilarutkan dengan air pada proses pewarnaan dengan teknik celup.

o. Gunting



Gambar LXXXV : **Gunting Kain**

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Juli 2015)

Gunting digunakan sebagai alat untuk mengunting dalam proses pemotongan kain.

p. Kursi/ Dingklik



Gambar LXXXVI : **Kursi/Dingklik**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Oktober 2015)

Dingklik/kursi digunakan sebagai tempat duduk dalam proses pembatikan.

q. Sarung tangan



Gambar LXXXVII : **Sarung Tangan**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Agustus 2015)

Sarung tangan terbuat dari bahan plastik atau karet, dalam proses pembuatan batik sarung tangan digunakan untuk melindungi tangan dari zat warna dalam proses pewarnaan.

r. *Soblog* besar



Gambar LXXXVIII : ***Soblog* besar**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Agustus 2015)

Soblog berukuran besar digunakan sebagai wadah perebusan kain dalam proses pelorodan.

s. Alat tulis



Gambar LXXXVIX : **Alat tulis**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Agustus 2015)

Alat tulis digunakan untuk membuat motif dan pola pada kertas dan kain

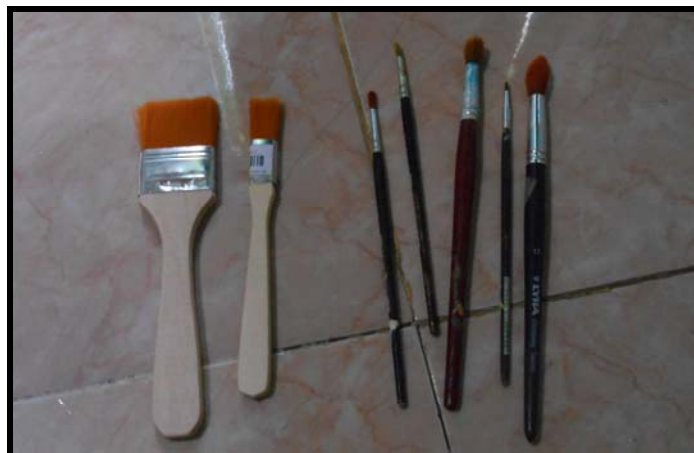
t. Meja Gambar



Gambar XC : **Meja Gambar**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Agustus 2015)

Meja gambar digunakan dalam proses pengemalan pola pada kain. Meja ini memiliki permukaan kaca yang halus dan lampu penerangan di dalamnya, sehingga akan memudahkan dalam proses pengemalan.

u. Kuas



Gambar XCI : **Kuas**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Agustus 2015)

Kuas merupakan alat yang digunakan oleh penulis pada proses pewarnaan yang dilakukan dengan teknik colet. Ukuran kuas yang digunakan disesuaikan dengan bidang yang akan diwarnai. Semakin kecil bidang yang akan diwarnai maka semakin kecil pula kuas yang digunakan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mewujudkan motif batik daun semanggi dengan teknik batik tulis pada gaun wanita ini adalah sebagai berikut:

2. Pemotongan kain

Proses pemotongan kain dilakukan dengan menggunakan gunting, pertama-tama kain diunting sepanjang 2cm kemudian langkah selanjutnya adalah merobek kain dengan menggunakan tangan. Langkah ini dilakukan agar serat kain tidak terputus pada saat proses pemotongan. kain dipotong dengan panjang 2,5 meter.



Gambar XCII : Pemotongan kain
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Juli 2015)

3. Memola/Pengemalan

Pola dibuat pada kertas manila menggunakan drawing pen. Pola tersusun dari motif terpilih yang disusun sedemikian rupa secara berulang ulang.



Gambar XCIII : **Proses pembuatan pola pada kertas manila**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Mei 2015)

Pola yang telah dibuat pada kertas manila selanjutnya di *mal* atau dipindahkan ke kain mori yang akan dibatik. Pada proses pengemalan ini alat dan bahan yang digunakan adalah kain mori, kertas manila, meja gambar dan pensil.



Gambar XCIV : **Proses penjiplakan/pengemalan pola pada kain mori**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Mei 2015)

4. Pencantingan

Pencantingan dilakukan menggunakan alat yang bernama canting. Canting yang digunakan ialah canting cecek yang memiliki lubang canting berukuran

kecil, canting klowong yang memiliki lubang canting berukuran sedang dan cantik tembokkan yang memiliki lubang canting berukuran besar. Adapun urutan yang dilakukan dalam proses pencantingan adalah:

a. Pembatikan pertama/*ngelowong*

Pencantingan pertama atau pengelowongan dilakukan untuk membentuk out line pada motif batik. Pada proses ini canting yang digunakan adalah canting klowong yang memiliki lubang canting berukuran sedang.

b. Pembatikan Isen-isen

Pembatikan isen-isen dilakukan untuk mengisi motif utama agar tidak terlihat kosong. Isen-isen akan menambah keindahan dari batik yang dibuat. Dalam proses isen isen ini, alat yang digunakan adalah canting jenis cecek yang memiliki lubang canting berukuran kecil.



Gambar XCV : **Proses pencantingan isen-isen**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Mei 2015)

c. Penembokkan

Proses penembokkan dilakukan untuk menutup sebagian motif agar tidak terkena warna dalam proses pewarnaan selanjutnya. Dalam proses penembokkan canting yang digunakan adalah canting tembokkan yang memiliki lubang canting berukuran besar. Penembokkan dapat dilakukan sebelum ataupun sesudah kain diwarnai menggunakan pewarna.



Gambar XCVI : **Proses penembokkan**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

5. Pewarnaan

Setelah proses pencantingan selesai tahapan selanjutnya adalah pewarnaan, dalam pembuatan karya batik ini penulis menggunakan 4 jenis pewarna antara lain:

a. Pewarnaan menggunakan Remasol

Selain menggunakan pewarna rapit, naptol, dan indigosol penulis juga menggunakan pewarna jenis remasol dalam proses pewarnaan batiknya.

Pewarnaan menggunakan remasol dilakukan dengan teknik colet. Pewarna remasol adalah zat warna yang dalam penggunaanya harus diikuti dengan proses fiksasi menggunakan waterglass ataupun natrium silikat. Dalam penggunaanya pewarna remasol yang digunakan untuk mewarnai motif pada kain dengan ukuran 2,5 meter adalah sebanyak 20gr, namun takaran ini dapat berubah bergantung pada banyak atau tidaknya motif yang akan diwarnai. Larutan pewarna remasol dibuat dengan melarutkan pewarna remasol menggunakan $\frac{3}{4}$ gelas air dingin, setelah pewarna remasol larut, larutan tersebut kemudian dicoletkan pada bagian yang ingin diwarnai.



Gambar XCVII: Proses pencoletan pewarna remasol
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

Pencoletan dilakukan secara bolak balik, dalam proses ini diperlukan ketelitian dan kehati-hatian yang tinggi agar pewarna tidak merembes keluar dari bagian yang dikehendaki. Setelah semua bagian selesai dicolet, bagian yang telah selesai dicolet dibiarkan mengering. setelah itu bagian yang sebelumnya telah dicolet menggunakan pewarna remasol ditutup menggunakan cairan *waterglass* secara bolak-balik dan dibiarkan mengering.



Gambar XCVIII : **Proses penutupan menggunakan *waterglass***
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

Setelah *waterglass* mengering proses selanjutnya adalah pembilasan menggunakan air dingin. Pembilasan dilakukan untuk menghilangkan *waterglass* yang menempel pada kain, setelah itu kain di angin-anginkan hingga kering



GambarXCVIX : **Proses perendaman kain**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

b. Pewarnaan menggunakan Rapid

Dalam proses pembuatan karya batik ini penulis menggunakan pewarna rapid. Pewarna rapid diaplikasikan pada kain dengan teknik colet. Dalam penggunaanya pewarna rapid dan kostik dilarutkan dengan air panas, untuk satu bungkus pewarna rapid digunakan air panas sebanyak $\frac{3}{4}$ gelas air panas untuk melarutkannya. Setelah larutan siap dan temperaturnya telah dingin, larutan kemudian dicoletkan pada bagian yang ingin diwarnai. Dalam poncoletan ini warna belumlah muncul, untuk memunculkan warna maka setelah dicolet kain kemudian dijemur di bawah sinar matahari selama beberapa menit.



Gambar C : **Proses pewarnaan menggunakan pewarna rapid**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Agustus 2015)

c. Pewarnaan menggunakan pewarna Naptol

Pada pembuatan karya batik ini penulis menggunakan empat jenis pewarna salah satunya adalah pewarna naptol. Pewarna naptol diaplikasikan untuk mewarnai kain dengan teknik celup. Pewarna naptol merupakan zat warna yang tidak dapat larut dalam air, untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu yaitu kostik suda. Pewarnaan menggunakan naptol dilakukan dalam 2 tahapan. Tahap pertama adalah pencelupan kain ke dalam larutan yang terdiri dari naptol, tro, dan kostik yang sebelumnya telah dilarutkan menggunakan air panas terlebih dahulu. Sedangkan tahap kedua adalah pencelupan kain pada larutan yang terdiri dari garam diazo yang sebelumnya telah dilarutkan dalam air dingin. Pada tahap pencelupan pertama warna belum muncul, warna akan muncul setelah pencelupan tahap kedua, yaitu pada tahap pencelupan kain ke dalam larutan garam diazodium.



Gambar CI : Proses pewarnaan menggunakan pewarna naptol
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

d. Pewarnaan menggunakan Indigosol

Dalam pembuatan karya batik ini penulis menggunakan pewarna indigosol. Pewarnaan kain menggunakan pewarna indigosol dilakukan dengan teknik celup. Zat warna indigosol adalah zat warna yang larut dalam air, zat warna indigosol merupakan larutan berwarna jernih. Bahan pembantu yang diperlukan dalam proses pewarnaan menggunakan indigosol adalah natrium nitrit yang berfungsi sebagai oksidator, nitrit dilarutkan dengan pewarna indigosol menggunakan 0,25 liter air panas hingga semua larutan larut, setelah itu larutan dicampur menggunakan dengan 0,75 liter air dingin hingga larutan genap berjumlah 1 liter. 1 liter larutan indigosol tersebut keudian dicampurkan dengan 5 liter air dingin sedikit-demi sedikit pada tahap pencelupan

Dalam karya ini penulis menggunakan pewarna indigosol sebanyak 15gr dan nitrit 30gr untuk kain berukuran 2,5 meter. Sebelum kain dicelupkan kedalam larutan indigosol, kain dibasahi dengan air terlebih dahulu kemudian ditiriskan

hingga air pada kain tidak menetes lagi. Langkah tersebut dilakukan agar nantinya pewarna dapat meresap dengan baik pada kain, setelah kain tiris, kain selanjutnya dicelupkan kedalam larutan indigiol. Pewarnaan menggunakan indigosol dilakukan dengan tiga tahapan, tahap pertama adalah pencelupan kain pada larutan indigosol.

Pada saat kain dicelupkan kedalam larutan warnanya belumlah muncul, untuk memunculkan warna perlu adanya tahap penjemuran di bawah sinar matahari langsung. Setelah itu tahapan terakhir adalah proses oksidasi atau pencelupan kedalam larutan asam (HCL). Setiap 1 liter air dingin memerlukan HCL sebanyak 10cc. Pencelupan kedalam larutan HCL dimaksudkan untuk mengunci warna pada kain agar warna pada kain tidak luntur saat terkena air. Dalam pencelupannya, kain tidak boleh dicelupkan kedalam larutan HCL dalam waktu lama karna larutan HCL dapat merusak kain. Oleh sebab itu setelah kain dicelupkan kedalam larutan HCL, kain dibilas menggunakan air bersih untuk menghilangkan larutan HCL yang masih tersisa.



Gambar CII : **Proses pewarnaan menggunakan pewarna indigosol**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, Oktober 2015)

6. Pelorodan

Pelorodan dilakukan untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain. Langkah pertama dari proses pelorodan ini adalah perebusan kain menggunakan air yang dicampur dengan waterglass. Proses perebusan kain ini bertujuan untuk melelehkan malam yang menempel pada kain.



Gambar CIII : **Proses *pelorodan* malam**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

Langkah selanjutnya setelah kain direbus adalah proses pembilasan kain menggunakan air dingin. Dalam proses ini kain dibilas sambil dikucek agar malam yang masih menempel dapat terlepas dari kain.



Gambar CIV : **Proses pembilasan kain**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

Setelah kain selesai dibilas dan tidak ada lagi malam yang menempel, proses selanjutnya ialah proses pengeringan kain. Dalam proses pengeringan ini kain diangin-anginkan di tempat yang teduh, hal ini dilakukan agar warna batik tidak pudar karena terkena sinar matahari secara langsung.



Gambar CV : **Proses pengeringan kain**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, September 2015)

7. *Finishing*

Finishing yang dilakukan adalah berupa pengguntingan benang yang tidak rapi di bagian ujung kain, setelah itu kain di rapikan dengan cara disetlika dengan suhu rendah agar warna kain tetap terjaga dan tidak pudar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Hasil Karya

Kain batik yang diciptakan adalah berjumlah delapan buah karya yaitu batik Menutup, batik Langka, batik Berkerumun *In A Dress*, batik Satu Nama, batik *Life*, batik *Beautiful*, batik *Complete In Mix And Match Dress*, dan batik *Lucky Leaf*.

Kain batik yang diciptakan kesemuanya memiliki ukuran 250 cm x 110 cm, hal ini dimaksudkan agar kain yang dibuat dapat memenuhi fungsi utamanya dalam segi ukuran, yaitu sebagai bahan sandang yang digunakan sebagai bahan pembuat pakaian wanita berjenis gaun. Motif batik yang diciptakan kesemuanya terinspirasi dari daun tanaman semanggi tapak itik dan tanaman semanggi gunung.

Kain yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah kain prmissima. Bahan yang digunakan sebagai perintang warnanya ialah menggunakan malam. Sedangkan untuk pewarnaannya menggunakan pewarna kimia yaitu naptol, indigosol, remasol, dan rapit. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya ialah menggunakan teknik batik tulis, sedangkan dalam pewarnaannya menggunakan teknik tutup-celup dan colet. Hal yang membedakan karya batik ini dengan batik-batik lain yang ada di pasaran adalah dari segi motifnya. Motif batik daun semanggi yang ditampilkan dalam karya-karya batik ini merupakan motif-motif baru yang sebelumnya belum ada di pasaran. Dalam

segi warna karya batik ini memiliki warna warna yang tajam, cerah dan sangat beragam dalam setiap motifnya. Selain itu dalam karya batik ini isen-isen yang dihadirkan memiliki ciri khas yang sangat berbeda dengan batik-batik lainnya. Salah satu ciri khas yang ditampilkan dalam karya ini ialah isen-isen dihadirkan dengan berwarna sehingga tidak terkesan polos begitu saja. Dengan isen-isen yang berwarna maka batik yang diciptakan motifnya akan semakin menarik dan terlihat lebih hidup saat di pandang.

B. Pembahasan Karya

1. Batik Menutup



Gambar CVI : Bahan Sandang Motif Menutup
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, November 2015)



Gambar CVII : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Menutup Sebagai Gaun Wanita

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, November 2015)

Judul: Menutup

Ukuran: 250cm x 110cm

Media: Kain Mori Prissima

Teknik: Batik Tulis, pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup.

a. Aspek fungsi

Karya batik ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan sebagai bahan dalam pembuatan pakaian. Pakaian berfungsi sebagai bahan penutup tubuh dan pelindung tubuh dari panas, dingin, kotoran dan benda asing lainnya. Kain batik yang telah dibuat dimaksudkan sebagai bahan sandang dalam pembuatan pakaian wanita yang berjenis gaun. Gaun merupakan model pakaian wanita yang terdiri dari pakaian bagian atas dan pakaian bagian bawah (rok) yang dijahitkan menjadi satu.

Motif yang diciptakan pada karya ini dibuat berukuran besar. Hal tersebut dimaksudkan agar saat batik dikenakan oleh konsumen yang memiliki ukuran badan yang kurus, konsumen tersebut dapat terlihat lebih berisi karena penggunaan motif yang berukuran besar dapat memberikan kesan lebar dan berisi.

b. Aspek bahan

Dalam karya ini kain yang digunakan adalah jenis kain mori primis sima, sedangkan untuk perintang warnanya menggunakan malam. Kain mori primissima dipilih karena jenis kain ini memiliki kualitas yang baik jika digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kain batik. Kain primissima memiliki daya serap yang baik terhadap benda cair, sehingga akan mempermudah dalam proses pewarnaan. Dengan daya serap yang tinggi pewarna dapat dengan mudah meresap pada serat kain sehingga akan menciptakan warna yang rata di setiap permukaannya.

Dalam pewarnaanya batik Menutup ini menggunakan pewarna jenis remasol dan naptol. Pewarna remasol yang digunakan ialah warna biru muda, merah dan kuning, sedangkan pewarna naptol yang digunakan ialah warna kuning (AS-G, Merah GG) dan warna merah (AS-, Scarlet R). Pewarna naptol dipilih karena jenis pewarna ini sangat praktis dan mudah digunakan. Sedangkan pewarna remasol digunakan karena jenis pewarna ini dapat menghasilkan warna-warna yang beragam dan dapat dengan mudah diatur penempatan warnanya. Selain itu pewarna remasol dipilih karna pewarna ini memiliki ketahanan warna yang cukup baik.

c. Aspek proses

Proses pembuatan batik ini diawali dengan pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas manila. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada kain. Setelah pola selesai dibuat, pola tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara dimal/dijiplak.

Langkah selanjutnya setelah pola kain selesai dibuat adalah pemotongan bahan yang berupa kain mori primis sima dengan ukuran panjang 250cm. Setelah bahan terpotong langkah selanjutnya adalah pencantingan, pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting. Setelah itu masuk pada tahap pewarnaan pertama, dalam pewarnaan pertama pewarna yang digunakan adalah pewarna remasol biru muda, kuning dan merah. Teknik yang digunakan dalam pewarnaan ini adalah teknik colet. Setelah proses pewarnaan selesai, tahap

berikutnya adalah penembokkan, kemudian dilanjutkan ke tahap pewarnaan ke dua menggunakan pewarna naptol. pewarna naptol yang digunakan adalah naptol warna kuning (AS-G, Merah GG), teknik yang digunakan adalah teknik celup. setelah itu dilakukan proses penembokkan pada bagian motif dan pencantingan isen-isen pengisi di bagian latar. Setelah selesai, masuk pada tahapan berikutnya yaitu pewarnaan ke tiga.

Pada pewarnaan ketiga ini pewarna yang digunakan ialah pewarna naptol warna merah (AS-, Scarlet R). Pewarnaan dilakukan dengan menerapkan teknik celup, setelah proses pewarnaan selesai kain kemudian dilorod untuk kemudian masuk pada proses selanjutnya yaitu proses *finishing*. Pada proses *finishing* kain disetrika dan dilakukan pengguntingan terhadap benang-benang kain yang tidak rapi.

d. Aspek estetika

Dalam karya ini memvisualisasikan tentang daun semanggi gunung yang memiliki bentuk daun seperti bentuk hati yang terbalik. Dalam batik ini menceritakan tentang daun semanggi yang daunnya sebagian sedang mekar sempurna dan sebagian lagi menutup.

Dalam batik ini motifnya dihiasi oleh isen-isen yang penuh. Isen-isen yang digunakan ialah cecek kurung, cecek kembang jeruk, sisik yang dikombinasikan dengan cecek dan isen-isen kreasi lainnya. Pada batik pertama ini menampilkan perpaduan warna biru, orange, merah, hijau muda dan ungu. Selain motifnya yang sangat unik, batik ini juga menampilkan keunikan dibagian latar batik. Keunikan

tersebut ditampilkan dengan pemberian warna pada isen-isen cecek yang bewarna kuning tua yang dipadukan dengan warna latar batik yaitu warna orange kemerahan. Motif yang dihadirkan dalam batik menutup ini ditepatkan dengan repetisi yang berselingan dan teratur sehingga akan terlihat menarik dan dinamis.

Perinsip desain yang sangat menonjol dalam karya ini ialah terlihat dari penerapan motif yang disusun secara berselingan dan teratur yang ditampilkan secara berulang-ulang sehingga terlihat harmonis saat dipandang. Dalam karya ini penulis menerapkan pengulangan alternatif sehingga karya yang dibuat terlihat rapi dan tidak menjemukan.

e. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan karya kenyamanan produk saat digunakan oleh konsumen harus sangat diperhatikan. Langkah yang dapat ditempuh untuk menciptakan kenyamanan pada produk yang dibuat salah satunya ialah dengan pemilihan bahan yang tepat. Dalam karya ini penulis menggunakan bahan kain mori prmissima. Kain prmissima merupakan kain yang memiliki daya serap yang baik terhadap cairan. Kain ini terbuat dari kapas sehingga batik yang dihasilkan tidak akan menimbulkan rasa panas saat dipakai. Pada bagian motif, penulis menyusun motif batik ini menjadi pola dengan tatanan yang berselang seling dan teratur. Langkah tersebut ditempuh untuk memudahkan konsumen dalam mengaplikasikan batik menutup ini menjadi gaun wanita sesuai dengan model yang dikehendaki.

f. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Untuk kalangan masyarakat menengah keatas tentunya batik ini terbilang terjangkau. Hal ini dikarenakan harga yang dihadirkan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan. Karya batik yang disajikan ialah terbuat dari kain mori primissima pilihan, yang tentunya sangat berbeda dari bahan yang digunakan pada batik-batik yang dijual dipasaran. Selain itu batik ini dibuat sangat eksklusif dengan warna-warna yang beragam yang tentunya sangat berbeda dengan batik batik yang dijual dipasaran. Batik yang dibuat ialah menggunakan teknik colet dan celup, dengan teknik ini penulis dapat menghadirkan berbagai variasi warna hanya dalam satu lembar kain batik. Untuk itu harga yang diberikan tentunya sesuai dengan kualitas dari batik yang disajikan.

2. Batik Langka



Gambar CVIII : **Bahan Sandang Motif Langka**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, November 2015)



Gambar CIX : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Lanka Sebagai Gaun Wanita

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, November 2015)

Judul: Lanka

Ukuran: 250 x 110cm

Media: Kain Mori Primmissima

Teknik: Batik Tulis, pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup.

a. Aspek fungsi

Karya batik ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan sebagai bahan dalam pembuatan pakaian. Pakaian berfungsi sebagai bahan penutup tubuh dan pelindung tubuh dari panas, dingin, kotoran dan benda asing lainnya. Kain batik yang telah dibuat dimaksudkan sebagai bahan sandang dalam pembuatan pakaian wanita yang berjenis gaun. Gaun merupakan model pakaian wanita yang terdiri dari pakaian bagian atas dan pakaian bagian bawah (rok) yang dijahitkan menjadi satu.

Pada bagian motif batik langka ini, penulis menyusun motif menjadi pola dengan menempatkan motif utama di bagian tengah kain dengan ukuran yang lebih besar. Motif utama yang berukuran besar ini difungsikan sebagai bagian bawah/rok gaun. Motif batik yang berukuran besar tentunya akan terlihat jelas pada gaun dengan model mengembang pada bagian roknya. Sedangkan motif pendukung yang berukuran lebih kecil, difungsikan untuk ditempatkan pada bagian atas gaun untuk memberi kesan langsing pada tubuh bagian atas.

b. Aspek bahan

Dalam karya ini kain yang digunakan adalah jenis kain mori primissima, sedangkan untuk perintang warnanya menggunakan malam. Kain mori primissima dipilih karena jenis kain ini memiliki kualitas yang baik jika digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kain batik. Kain primissima memiliki daya serap yang baik terhadap benda cair, sehingga akan mempermudah dalam proses pewarnaan. Dengan daya serap yang tinggi pewarna dapat dengan mudah meresap

pada serat kain sehingga akan menciptakan warna yang rata di setiap permukaannya. Dalam pewarnaanya menggunakan pewarna jenis naptol, remasol dan rapid. Pewarna naptol dipilih karena jenis pewarna ini sangat praktis dan mudah digunakan. Sedangkan pewarna remasol dan rapid digunakan karena jenis pewarna ini dapat menghasilkan warna-warna yang beragam, serta dapat dengan mudah diatur penempatan warnanya. Pewarna jenis remasol dan rapid dalam penggunaannya dapat dengan mudah dicoletkan pada bagian yang dikehendaki. Selain itu pewarna remasol dan rapid dipilih karna pewarna ini memiliki ketahanan warna yang cukup baik.

c. Aspek proses

Proses pembuatan batik ini diawali dengan pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas manila. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada kain. Setelah pola selesai dibuat, pola tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara dimal/dijiplak. Langkah selanjutnya setelah pola kain selesai dibuat adalah pemotongan bahan yang berupa kain mori primis sima dengan ukuran panjang 250cm. Setelah bahan terpotong langkah selanjutnya adalah pencantingan, pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting. Setelah itu masuk pada tahap pewarnaan pertama, dalam pewarnaan pertama ini pewarna yang digunakan adalah pewarna naptol warna kuning (AS-G, Merah GG). Pewarnaan dilakukan dengan menerapkan teknik celup. Setelah

pewarnaan selesai proses selanjutnya adalah penembokkan kemudian masuk pada proses pewarnaan ke-2

Pewarnaan kedua menggunakan pewarna rapit merah dengan menerapkan teknik colet. Setelah proses pewarnaan selesai proses selanjutnya adalah penembokkan untuk kemudian diwarnai kembali menggunakan pewarna remasol warna biru muda. Proses pewarnaan ini dilakukan dengan cara pencoletan. Setelah pewarnaan selesai, proses selanjutnya adalah penembokkan dan pencantingan isen-isen latar, yang diikuti dengan proses selanjutnya yaitu proses pewarnaan. Dalam proses pewarnaan ini pewarna yang digunakan adalah pewarna naptol warna kuning tua (AS-G, MB), pewarnaan dilakukan dengan teknik celup. Setelah proses pewarnaan selesai langkah selanjutnya ialah proses pencantingan pada isen-isen pengisi latar dan penembokkan, untuk kemudian masuk pada proses pewarnaan berikutnya. Dalam pewarnaan kali ini pewarna yang digunakan adalah pewarna naptol warna coklat (Soga 91, Merah B). Setelah proses pewarnaan selesai proses selanjutnya adalah pelorodan dan *finishing*.

d. Aspek estetika

Dalam karya ini memvisualisasikan tentang daun semanggi gunung. Karya bati kedua ini menceritakan tentang tanaman semanggi berdaun empat yang sangat langka. Dalam batik ini digambarkan bahwa tanaman semanggi berdaun empat peluang untuk dapat ditemui hanya 1: 10.000 di dunia. Tanaman semanggi yang kerap ditemui di dunia biasanya hanya memiliki tiga helai anak daun saja,

maka hal ini dilukiskan dengan menempatkan motif daun semanggi berdaun tiga lebih banyak dari pada motif daun semanggi yang berdaun empat.

Dalam karya batik ini penulis memadukan warna kuning, orange, merah, hijau muda dan coklat untuk memunculkan warna yang hidup dan menimbulkan perasaan semangat saat dipandang. Keunikan lain selain dari segi motif dan pewarnaan ialah terdapat pada isen-isen pengisi motif dan juga isen-isen pengisi latar yang ditampilkan dengan tampilan yang bewarna sehingga tidak terkesan putih polos saja. Pada bagian motif batik penulis menempatkan motif secara bebas, hal ini dilakukan untuk memunculkan kesan luwes, harmonis dalam segi bentuk sehingga akan menghindarkan pandangan dari rasa jenuh dan kesan monoton.

Dengan terciptanya batik dengan motif ini diharapkan agar si pemakainya kelak dapat menjadi pribadi yang sangat dicari keberadaannya karna memiliki keistimewaan yang dapat menebarkan kebaikan, kebahagiaan dan keberuntungan di manapun ia berada.

e. Aspek Ergonomi

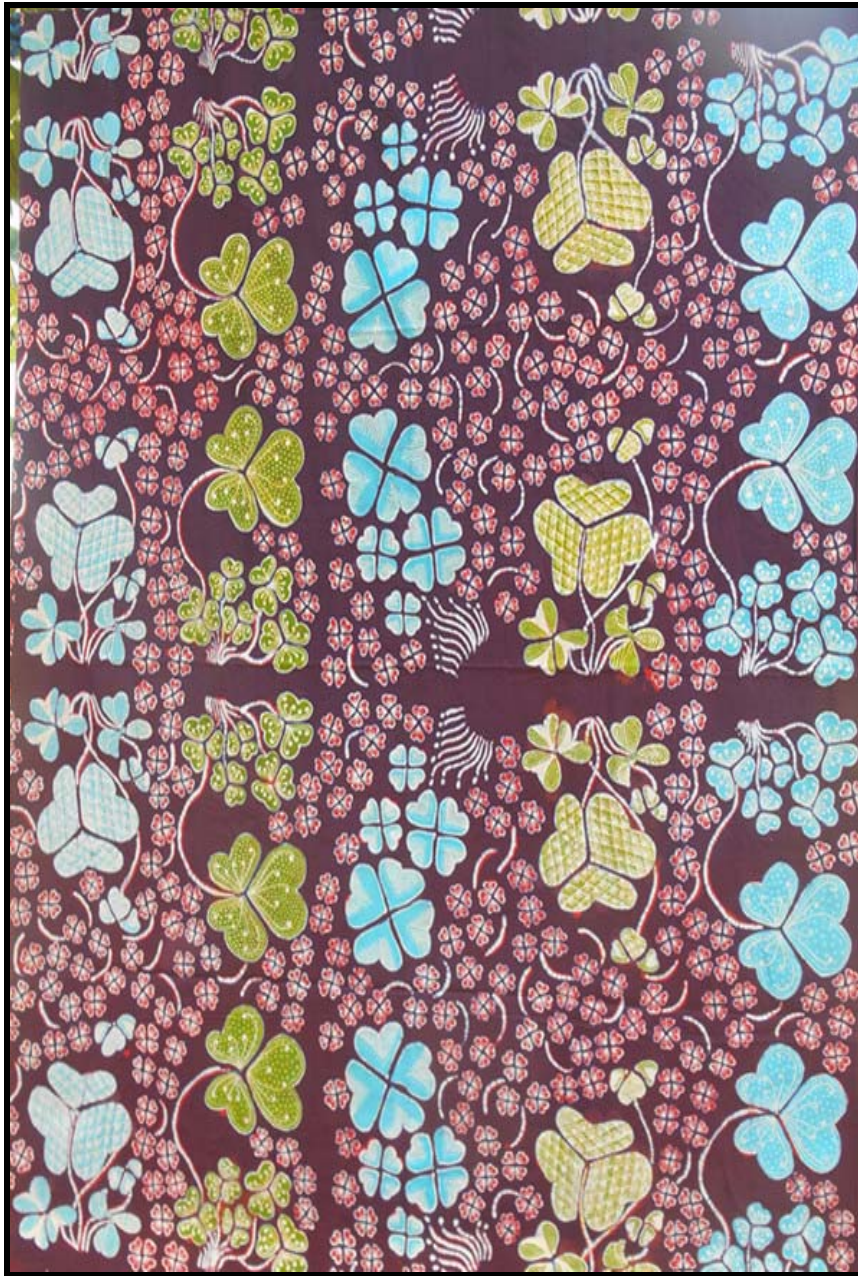
Aspek ergonomi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan karya kenyamanan produk saat digunakan oleh konsumen harus sangat diperhatikan. Langkah yang dapat ditempuh untuk menciptakan kenyamanan pada produk yang dibuat salah satunya ialah dengan pemilihan bahan yang tepat. Dalam karya ini penulis menggunakan bahan kain mori prmissima. Kain prmissima merupakan kain

yang memiliki daya serap yang baik terhadap cairan. Kain ini terbuat dari kapas sehingga batik yang dihasilkan tidak akan menimbulkan rasa panas saat dipakai. Pada bagian motif batik langka ini, penulis menyusun motif menjadi pola dengan menempatkan motif utama di bagian tengah kain dengan ukuran yang lebih besar. Langkah ini ditempuh untuk membedakan antara motif utama dengan motif pendukung. Selain itu dengan menempatkan motif utama dengan ukuran yang lebih besar akan menimbulkan kesan berisi saat motif tersebut dikenakan oleh konsumen dengan badan yang kecil.

f. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Untuk kalangan masyarakat menengah keatas tentunya batik ini terbilang terjangkau. Hal ini dikarenakan harga yang dihadirkan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan. Karya batik yang disajikan ialah terbuat dari kain mori primissima pilihan, yang tentunya sangat berbeda dari bahan yang digunakan pada batik-batik yang dijual dipasaran. Selain itu batik ini dibuat sangat eksklusif dengan warna-warna yang beragam yang tentunya sangat berbeda dengan batik batik yang dijual dipasaran. Batik yang dibuat ialah menggunakan teknik colet dan celup, dengan teknik ini penulis dapat menghadirkan berbagai variasi warna hanya dalam satu lembar kain batik. Untuk itu harga yang diberikan tentunya sesuai dengan kualitas dari batik yang disajikan.

3. Batik Berkerumun



Gambar CX : **Bahan Sandang Motif Berkerumun**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, 2015)



**Gambar CXI : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Berkerumun dalam
“A” Dress**

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, November 2015)

Judul: Berkerumun in “A” Dress

Ukuran: 250cm x 110cm

Media: Kain Mori Primiissima

Teknik: Batik Tulis, pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup.

a. Aspek fungsi

Karya batik ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan sebagai bahan dalam pembuatan pakaian. Pakaian berfungsi sebagai bahan penutup tubuh dan pelindung tubuh dari panas, dingin, kotoran dan benda asing lainnya. Kain batik yang telah dibuat dimaksudkan sebagai bahan sandang dalam pembuatan pakaian wanita yang berjenis gaun. Gaun merupakan model pakaian wanita yang terdiri dari pakaian bagian atas dan pakaian bagian bawah (rok) yang dijahitkan menjadi satu.

Dalam kesempatan kali ini kain batik yang dibuat telah dijahitkan menjadi gaun “A” *Dress*. Gaun ini berfungsi sebagai gaun pesta, bentuknya yang melekat pada badan di bagian atas dan mengembang pada bagian bawah, mengadopsi model siluet dari gaun *A-line dress*. Gaun “A” *Dress* ini berfungsi sebagai gaun penutup tubuh, pembeda penampilan, serta digunakan sebagai gaun yang dapat menunjang/meningkatkan keindahan dalam berpenampilan/*fashion* bagi wanita.

Dalam batik ini motif yang dihadirkan disusun dengan pola vertikal. Langkah ini dilakukan untuk memberikan kesan langsing dan tinggi pada saat batik dikenakan oleh konsumen bertubuh gemuk dan pendek pemakainya.

b. Aspek bahan

Dalam karya ini kain yang digunakan adalah jenis kain mori primis sima, sedangkan untuk perintang warnanya menggunakan malam. Kain mori primissima dipilih karena jenis kain ini memiliki kualitas yang baik jika digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kain batik. Kain primissima memiliki daya serap

yang baik terhadap benda cair, sehingga akan mempermudah dalam proses pewarnaan. Dengan daya serap yang tinggi pewarna dapat dengan mudah meresap pada serat kain sehingga akan menciptakan warna yang rata di setiap permukaannya.

Dalam pewarnaanya menggunakan pewarna jenis remasol, naptol dan indigosol. Pewarna naptol dipilih karena jenis pewarna ini sangat praktis dan mudah digunakan. Pewarna remasol digunakan karena jenis pewarna ini dapat menghasilkan warna-warna yang beragam dan dapat dengan mudah diatur penempatan warnanya. Selain itu pewarna remasol dipilih karna pewarna ini memiliki ketahan warna yang cukup baik. Selain menggunakan pewarna naptol dan remasol, pewarna lain yang digunakan dalam karya batik ini adalah pewarna indigosol. Pewarna indigosol digunakan karena pewarna jenis memiliki harga yang sangat terjangkau sehingga akan menekan ongkos produksi. Selain itu pewarna jenis indigosol memiliki warna-warna yang lembut dan cerah.

Dalam pembuatan karya ini kain batik yang telah dibuat dikombinasikan menggunakan kain organdi sebagai pengembang dan kain saten sebagai firing. Kain organdi dipilih karena kain ini memiliki tekstur yang kaku sehingga sangat cocok untuk menciptakan bentuk mengembang pada kain. Selain itu kain lain yang digunakan adalah kain saten.

Kain saten dipilih karena teksturnya yang lembut, sehingga kain jenis ini sangat cocok dijadikan firing untuk melapisi kain organdi yang teksturnya kasar agar tidak bergesekan langsung dengan dengan kulit.

c. Aspek proses

Proses pembuatan batik ini diawali dengan pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas manila. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada kain. Setelah pola selesai dibuat, pola tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara dimal/dijiplak. Langkah selanjutnya setelah pola kain selesai dibuat adalah pemotongan bahan yang berupa kain mori primis sima dengan ukuran panjang 250cm. Setelah bahan terpotong langkah selanjutnya adalah pencantingan, pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting. Setelah itu masuk pada tahap pewarnaan pertama, dalam pewarnaan pertama ini pewarna yang digunakan adalah pewarna remasol warna biru muda dan kuning. Pewarnaan dilakukan dengan teknik colet. Setelah proses pewarnaan selesai, masuk pada proses selanjutnya yaitu proses penembokkan yang diikuti dengan proses pewarnaan ke dua.

Pada proses pewarnaan kedua, pewarna yang digunakan adalah pewarna naptol warna merah muda (BR, MR). Dalam pewarnaan ini, teknik yang digunakan adalah teknik celup. Setelah proses pewarnaan selesai, tahapan berikutnya adalah penembokkan yang diikuti dengan proses pewarnaan yang ke tiga.

Pada pewarnaan ketiga pewarna yang digunakan adalah pewarna indigosol warna biru (Blue 04B), pewarnaan dilakukan dengan teknik celup. Setelah proses pewarnaan selesai kain kemudian dilorod untuk kemudian masuk pada tahapan penjahitan baju dan yang terakhir ialah masuk pada tahap *finishing*.

d. Aspek estetika

Dalam karya ini motif yang dibuat memvisualisasikan tentang tanaman semanggi yang hampir selalu terlihat hidup dengan jumlah daun yang banyak, sehingga nampak berkerumun (*ngrembuyung*) padahal jika dilihat lebih seksama seluruh daun yang ada berasal dari satu tanaman saja. Dalam batik ini tanaman semanggi digambarkan dengan kreasi yang berbeda-beda namun tetap tidak melenceng dari bentuk tanaman semanggi yang asli. Dalam segi pewarnaan penulis menampilkan perpaduan antara warna biru muda, hijau muda, merah dan merah keunguan. Dalam batik ini penulis ingin menampilkan warna yang terlihat lawas sehingga akan memunculkan keunikan tersendiri yang terlihat sangat berbeda jika dibandingkan dengan kain-kain moderen saat ini. Keunikan lain yang terdapat dalam batik ini adalah terletak pada klowong yang ada pada bagian tangkai daun. Dalam klowong yang terdapat pada tangkai daun ini penulis menghadirkan dua layer ewarna yaitu warna putih dan warna merah yang akan membedakannya dengan batik-batik lain yang terdapat dipasaran.

Dalam karya ini batik yang dibuat telah dijahit menjadi gaun wanita. Gaun yang dibuat dikombinasikan dengan kain organdi. Kain organdi dipilih karena teksturnya yang sedikit kaku sehingga cocok digunakan untuk menciptakan bentuk mengembang pada gaun. Selain itu kain organdi dipilih karna kain ini berwarna lembut dan transparan sehingga akan mengimbangi batik yang memiliki motif dengan warna yang tajam.

Gaun yang dibuat mengadopsi gaun dengan model siluet *A-line dress* namun telah dimodifikasi, gaun ini dibuat dengan garis sambung yang

ditempatkan di atas dada, dan *diwiru* untuk memunculkan bentuk yang mengembang pada bagian bawah gaun. Pada bagian kerah penulis menggunakan kerah berdiri yang dapat ditekuk untuk diatur panjang pendeknya sesuai dengan keinginan si pemakai. Pada bagian badan, gaun dibuat membelah, dan diberi wiru sehingga mengembang dan terkesan wah saat dilihat.

Pada bagian depan gaun, terdapat belahan yang ujungnya menyatu di sisi atas pada bagian kerah yang membentuk segitiga dengan garis dibagian atas yang meyerupai huruf “A”, sedangkan pada bagian bawah mengembang seperti bunga yang mekar. Pada bagian atas gaun, bentuknya dibuat lekat pada badan namun sangat longgar di bagian bawah gaun. Bagian bawah yang longgar pada gaun ini akan memudahkan pengguna untuk berjalan. Pada bagian tangan, gaun dibuat dengan lengan berukutan pendek. Karena bentuknya yang dimodifikasi dari gaun model *A-line dress* maka gaun ini dinamai dengan “A” *dress*. Warna yang digunakan dalam gaun ini adalah warna-warna yang manis sehingga sangat cocok dikenakan oleh kaum wanita.

Dalam segi kenyamananya penulis menempatkan kain saten sebagai *furing*, agar tetap terasa nyaman saat digunakan karna kain *organdi* yang bertekstur sedikit kaku tidak bergesekan langsung dengan badan. Selain itu baju dibuat longgar agar pemakainya tidak merasa gerah. Melalui karya ini diharapkan agar gaun yang tercipta dapat melengkapi penampilan dari si pemakainya kelak, sehingga makin menyempurnakan penampilan dan menambah rasa percaya diri bagi pemakainya.

e. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan karya kenyamanan produk saat digunakan oleh konsumen harus sangat diperhatikan. Langkah yang dapat ditempuh untuk menciptakan kenyamanan pada produk yang dibuat salah satunya ialah dengan pemilihan bahan yang tepat. Dalam kesempatan kali ini kain batik yang dibuat telah dijahit menjadi gaun “A” *dress*. Gaun yang dibuat mengkombinasikan kain batik dengan kain organdi. Dalam segi kenyamanannya penulis menempatkan kain saten sebagai *furing*, agar tetap terasa nyaman saat digunakan karna kain organdi yang bertekstur sedikit kaku tidak bergesekan langsung dengan badan. Selain itu baju dibuat longgar agar pemakainya tidak merasa gerah. Langkah langkah tersebut dilakukan untuk menciptakan rasa nyaman saat gaun dikenakan oleh konsumen.

Dalam batik ini motif yang dihadirkan disusun dengan pola vertikal. Langkah ini dilakukan untuk memberikan kesan langsing dan tinggi pada pemakainya.

f. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Untuk kalangan masyarakat menengah keatas tentunya batik ini terbilang terjangkau. Hal ini dikarnakan harga yang dihadirkan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan. Karya batik yang disajikan ialah terbuat dari kain mori primissima pilihan, yang tentunya sangat berbeda dari bahan yang digunakan pada batik-batik

yang dijual dipasaran. Selain itu batik ini dibuat sangat eksklusif dengan warna-warna yang beragam yang tentunya sangat berbeda dengan batik batik yang dijual dipasaran. Batik yang dibuat ialah menggunakan teknik colet dan celup, dengan teknik ini penulis dapat menghadirkan berbagai variasi warna hanya dalam satu lembar kain batik. Untuk itu harga yang diberikan tentunya sesuai dengan kualitas dari batik yang disajikan.

4. Batik Satu Nama



Gambar CXII : **Bahan Sandang Motif Satu Nama**
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, 2015)



Gambar CXIII : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif Satu Nama Sebagai Gaun Wanita

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, November 2015)

Judul: Satu Nama

Ukuran: 250cm x 110cm

Media: Kain Mori Prissima

Teknik: Batik Tulis, pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup.

a. Aspek fungsi

Karya batik ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan sebagai bahan dalam pembuatan pakaian. Pakaian berfungsi sebagai bahan penutup tubuh dan pelindung tubuh dari panas, dingin, kotoran dan benda asing lainnya. Kain batik yang telah dibuat dimaksudkan sebagai bahan sandang dalam pembuatan pakaian wanita yang berjenis gaun. Gaun merupakan model pakaian wanita yang terdiri dari pakaian bagian atas dan pakaian bagian bawah (rok) yang dijahitkan menjadi satu.

Motif yang diciptakan pada karya ini dibuat berukuran besar. Hal tersebut dimaksudkan agar saat batik dikenakan oleh konsumen yang memiliki ukuran badan yang kurus, konsumen tersebut dapat terlihat lebih berisi karena penggunaan motif yang berukuran besar dapat memberikan kesan lebar dan berisi.

b. Aspek bahan

Dalam karya ini kain yang digunakan adalah jenis kain mori primis sima, sedangkan untuk perintang warnanya menggunakan malam. Kain mori primissima dipilih karena jenis kain ini memiliki kualitas yang baik jika digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kain batik. Kain primissima memiliki daya serap yang baik terhadap benda cair, sehingga akan mempermudah dalam proses pewarnaan. Dengan daya serap yang tinggi pewarna dapat dengan mudah meresap pada serat kain sehingga akan menciptakan warna yang rata di setiap permukaannya.

Dalam pewarnaanya menggunakan pewarna jenis remasol, rapit dan indigosol. Pewarna remasol digunakan karena jenis pewarna ini dapat menghasilkan warna-warna yang beragam dan dapat dengan mudah diatur penempatan warnanya. Selain itu pewarna remasol dipilih karna pewarna ini memiliki ketahan warna yang cukup baik. Selain menggunakan pewarna remasol, pewarna lain yang digunakan dalam karya batik ini adalah pewarna indigosol dan rapit. Pewarna indigosol digunakan karena pewarna jenis memiliki harga yang sangat terjangkau sehingga akan menekan ongkos produksi. Selain itu pewarna jenis indigosol memiliki warna-warna yang lembut dan cerah. pewarna lain yang digunakan ialah pewarna rapit, pewarna ini di pilih karena kemudahan dalam proses penggunaannya. Pewarna rapit dapat dengan mudah digunakan dalam pewarnaan batik yaitu dengan teknik colet. Rapit yang digunakan adalah rapit dengan warna merah sebab warna merah yang dihasilkan pewarna rapit terlihat tajam dan cerah.

c. Aspek proses

Proses pembuatan batik ini diawali dengan pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas manila.. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada kain. Setelah pola selesai dibuat, pola tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara *dimal/dijiplak*.

Langkah selanjutnya setelah pola kain selesai dibuat adalah pemotongan bahan yang berupa kain mori primis sima dengan ukuran panjang 250cm. Setelah

bahan terpotong langkah selanjutnya adalah pencantingan, pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting. Setelah itu masuk pada tahap pewarnaan pertama, dalam pewarnaan pertama ini pewarna yang digunakan adalah pewarna remasol warna kuning, biru uda, biru tua dan pewarna rapit warna merah. Pewarnaan pertama dilakukan dengan menerapkan teknik colet. Setelah proses pewarnaan selesai, tahapan berikutnya adalah penembokkan yang diikuti dengan proses pewarnaan yang kedua.

Pada proses pewarnaan kedua ini pewarna yang digunakan adalah pewarna indigosol warna coklat (Brown IRRD). Pewarnaan dilakukan dengan teknik celup. Setelah proses pewarnaan selesai proses selanjutnya adalah proses penembokkan latar menggunakan malam parafin. Parafin digunakan untuk memunculkan efek pecah-pecah pada kain. Setelah proses penembokkan selesai langkah selanjutnya adalah pewarnaan ketiga. Pada proses pewarnaan ketiga pewarna yang digunakan adalah pewarna indigosol warna merah muda (Rose IR). Selanjutnya setelah kain selesai diwarnai, kain dilorod dan dilakukan proses selanjutnya yaitu masuk pada tahap *finishing*.

d. Aspek estetika

Dalam karya ini memvisualisasikan tentang keberagaman yang terdapat pada tanaman semanggi. Seperti yang kita ketahui tanaman yang memiliki nama semanggi sangatlah banyak di dunia ini, walaupun dari kesemua tanaman yang berjulukan semanggi tersebut memiliki bentuk yang tidak serupa sama persis namun tanaman tersebut tetap memiliki satu nama yang sama yaitu semanggi.

dalam karya batik ini menggambarkan tanaman semanggi yang memiliki tiga dan empat daun, walaupun berbeda dalam segi jumlah daun namun tanaman tersebut tetap memiliki nama yang sama yaitu tetap bernama semanggi.

Pada karya batik ini penulis menampilkan motif dengan kreasi bentuk dan isen-isen yang beragam sehingga tidak terkesan monoton. Selain itu keindahan lain terdapat pada padu-padan warna yang dihadirkan dalam karya ini, dalam karya ini penulis mencoba menghadirkan batik dengan warna yang kalem namun tetap terlihat kontras dan bersemangat saat dipandang mata. Penulis menghadirkan perpaduan warna biru muda, coklat, ungu, hijau muda, kuning, merah dan biru tua yang dipadukan secara apik disesuaikan dengan isen-isen yang ada. Keunikan lain yang terdapat pada karya batik ini terdapat pada bagian latar yang dibuat memiliki tekstur pecah-pecah namun tetap tidak terlihat terlalu mencolok dan mengganggu motif utamanya. Tekstur pecah-pecah diterapkan pada latar batik agar menghindarkan kesan hampa pada bagian latarnya.

Perinsip desain yang sangat menonjol dalam karya ini ialah terlihat dari penerapan motif yang disusun secara berselingan dan teratur yang ditampilkan secara berulang-ulang sehingga terlihat harmonis saat dipandang. Dalam karya ini penulis menerapkan pengulangan alternatif sehingga karya yang dibuat terlihat rapi dan tidak menjemukan.

Dengan terciptanya batik dengan motif ini diharapkan agar si pemakainya kelak dapat memiliki jiwa tenggang rasa yang tinggi, saling menghargai perbedaan, karna semua manusia baik itu yang berkulit putih maupun yang berkulit hitam tetap sama-sama manusia yang diciptakan oleh tuhan. Tidak ada

manusia di bumi ini yang derajatnya lebih tinggi karena kaya ataupun karena strata sosialnya yang tinggi dimasyarakat, mereka yang berprofesi sebagai buruh, petani, direktur maupun presiden tetaplah sama-sama manusia yang diciptakan oleh Tuhan.

e. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan karya kenyamanan produk saat digunakan oleh konsumen harus sangat diperhatikan. Langkah yang dapat ditempuh untuk menciptakan kenyamanan pada produk yang dibuat salah satunya ialah dengan pemilihan bahan yang tepat. Dalam karya ini penulis menggunakan bahan kain mori primissima. Kain primissima merupakan kain yang memiliki daya serap yang baik terhadap cairan. Kain ini terbuat dari kapas sehingga batik yang dihasilkan tidak akan menimbulkan rasa panas saat dipakai.

Pada bagian motif, penulis menyusun motif batik ini menjadi pola dengan tatanan yang berselang-seling dan teratur. Langkah tersebut ditempuh untuk memudahkan konsumen dalam mengaplikasikan batik Satu Nama ini menjadi gaun wanita sesuai dengan model yang dikehendaki.

f. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Untuk kalangan masyarakat menengah keatas tentunya batik ini terbilang terjangkau. Hal ini dikarenakan harga yang dihadirkan sesuai dengan kualitas batik

yang disajikan. Karya batik yang disajikan ialah terbuat dari kain mori primissima pilihan, yang tentunya sangat berbeda dari bahan yang digunakan pada batik-batik yang dijual dipasaran. Selain itu batik ini dibuat sangat eksklusif dengan warna-warna yang beragam yang tentunya sangat berbeda dengan batik batik yang dijual dipasaran. Batik yang dibuat ialah menggunakan teknik colet dan celup, dengan teknik ini penulis dapat menghadirkan berbagai variasi warna hanya dalam satu lembar kain batik. Untuk itu harga yang diberikan tentunya sesuai dengan kualitas dari batik yang disajikan.

5. Batik *Life*



Gambar CXIV : **Bahan Sandang Motif *Life***

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, 2015)



Gambar CXV : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif *Life* Sebagai Gaun Wanita

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, November 2015)

Judul: *Life*

Ukuran: 250cm x 110cm

Media: Kain Mori Primiissima

Teknik: Batik Tulis, pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup.

a. Aspek fungsi

Karya batik ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan sebagai bahan dalam pembuatan pakaian. Pakaian berfungsi sebagai bahan penutup tubuh dan pelindung tubuh dari panas, dingin, kotoran dan benda asing lainnya. Kain batik yang telah dibuat dimaksudkan sebagai bahan sandang dalam pembuatan pakaian wanita yang berjenis gaun. Gaun merupakan model pakaian wanita yang terdiri dari pakaian bagian atas dan pakaian bagian bawah (rok) yang dijahitkan menjadi satu.

Dalam batik ini motif yang dihadirkan disusun dengan pola vertikal pada bagian tengah dan horisontal pada bagian pinggir kain. Pola pada bagian tengah kain disusun secara vertikal difungsikan untuk ditempatkan pada bagian badan gaun. Langkah ini dilakukan untuk memberikan kesan langsing dan tinggi pada pemakainya. Sedangkan pada bagian bawah kain batik, motifnya disusun secara horisontal difungsikan sebagai pinggiran bagian atas dan bawah dari gaun yang akan dibuat. Langkah ini ditempuh untuk memberikan kesan lebar dan menyebar pada bagian bawah gaun.

b. Aspek bahan

Dalam karya ini kain yang digunakan adalah jenis kain mori primis sima, sedangkan untuk perintang warnanya menggunakan malam. Kain mori primissima dipilih karena jenis kain ini memiliki kualitas yang baik jika digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kain batik. Kain primissima memiliki daya serap yang baik terhadap benda cair, sehingga akan mempermudah dalam proses

pewarnaan. Dengan daya serap yang tinggi pewarna dapat dengan mudah meresap pada serat kain sehingga akan menciptakan warna yang rata di setiap permukaannya.

Dalam pewarnaanya menggunakan pewarna jenis rapit, remasol, naptol dan indigosol. Pewarna naptol dipilih karena pewarna jenis ini sangat praktis dalam penggunaannya. Sedangkan pewarna rapit dan remasol dipilih karena pewarna ini dapat dengan mudah dicoletkan pada bagian yang ingin diwarnai. Pewarna lain yang digunakan adalah pewarna jenis indigosol. Pewarna indigosol dipilih karena pewarna ini memiliki warna-warna lembut yang cerah dengan harga yang sangat terjangkau. Dengan harga yang terjangkau, tentunya dapat menekan biaya dalam proses produksi.

c. Aspek proses

Proses pembuatan batik ini diawali dengan pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas manila. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada kain. Setelah pola selesai dibuat, pola tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara *dimal/dijiplak*. Langkah selanjutnya setelah pola kain selesai dibuat adalah pemotongan bahan yang berupa kain mori primis sima dengan ukuran panjang 250cm. Setelah bahan terpotong langkah selanjutnya adalah pencantingan, pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting. Setelah itu masuk pada tahap pewarnaan pertama, dalam pewarnaan pertama ini pewarna yang digunakan adalah pewarna jenis rapit dan remasol

warna biru muda. Dalam pewarnaan menggunakan pewarna rapit dan remasol ini teknik yang digunakan adalah teknik colet. Setelah proses pewarnaan selesai tahap berikutnya adalah penembokkan yang diikuti oleh proses pewarnaan kedua.

Dalam proses pewarnaan kedua ini, pewarna yang digunakan adalah pewarna naptol warna kuning muda (AS-G, KGC) setelah pewarnaan selesai tahap berikutnya adalah penembokkan. Penembokkan dilakukan pada bagian motif yang dikehendaki, setelah itu kain kembali diwarnai.

Pada pewarnaan ketiga pewarna yang digunakan adalah pewarna naptol warna kuning tua (AS-G, Merah 3GL), setelah itu kain kembali memasukkan proses penembokkan. Setelah bagian yang dikehendaki selesai ditembok, proses selanjutnya adalah pewarnaan ke empat.

Pewarnaan keempat menggunakan pewarna jenis indigosol, indigosol yang digunakan adalah indigosol warna biru (Blue 04B). Dalam pewarnaan kali ini teknik yang digunakan adalah teknik celup. Setelah proses pewarnaan selesai, kain kemudian dilorod dan dilakukan pencantingan kembali. Setelah proses pencantingan selesai kain kembali diwarnai menggunakan naptol warna kuning (AS-, MB). Selanjutnya kain ditembok kembali dan diwarnai menggunakan pewarna naptol warna biru (AS-, Biru BB) setelah proses pewarnaan selesai kain kemudian dilorod untuk kemudian masuk pada tahap *finishing*. Dalam proses *finishing* kain disetlika dan dilakukan pengguntingan pada benang-benang yang tidak rapi.

d. Aspek estetika

Dalam karya ini memvisualisasikan tentang tanaman semanggi (tapak itik). Dalam karya ini penulis menceritakan tentang tanaman semanggi tapak itik yang dapat hidup di darat maupun di air. Pada bagian tepi kain penulis menggambarkan tanaman semanggi yang hidup diatas tanah atau di darat yang daunnya sedang mekar pada siang hari dan mengatup ke atas pada malam hari.

Pada bagian tengah kain penulis menggambarkan tentang tanaman semanggi (tapak itik) yang hidup di air. Pada motif yang menggambarkan semanggi tapak itik yang sedang hidup di air, penulis menegaskan dengan pemberian motif pendukung yang berupa gelembung air.

Dalam segi warna penulis menghadirkan warna yang sangat kontras yaitu perpaduan warna kuning, hijau ,biru muda dan merah. Pada bagian motif, batik ini diisi dengan isen-isen berupa cecek dan isen-isen kreasi lainnya. Keunikan lain yang terdapat pada batik ini adalah perpaduan warna pada bagian klowong batik. Pada bagian klowong batik diberi warna hijau yang tetap serasi dengan bagian latar batik agar tidak terkesan polos begitu saja. Hal inilah yang membedakan batik ini dengan batik-batik lainnya.

Perinsip desain yang sangat menonjol dalam karya ini ialah terlihat dari penerapan motif yang disusun secara berselingan dan teratur yang ditampilkan secara berulang-ulang sehingga terlihat harmonis saat dipandang. Dalam karya ini penulis menerapkan pengulangan alternatif sehingga karya yang dibuat terlihat rapi dan tidak menjemukan.

Melalui motif yang diciptakan dalam batik ini, diharapkan agar si pemakainnya kelak dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan membaur dengan lingkungan dimana dia berada, seperti tanaman semanggi yang dapat menyesuaikan tempat hidupnya saat didarat maupun saat di dalam air.

e. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan karya kenyamanan produk saat digunakan oleh konsumen harus sangat diperhatikan. Langkah yang dapat ditempuh untuk menciptakan kenyamanan pada produk yang dibuat salah satunya ialah dengan pemilihan bahan yang tepat. Dalam karya ini penulis menggunakan bahan kain mori primissima. Kain primissima merupakan kain yang memiliki daya serap yang baik terhadap cairan. Kain ini terbuat dari kapas sehingga batik yang dihasilkan tidak akan menimbulkan rasa panas saat dipakai.

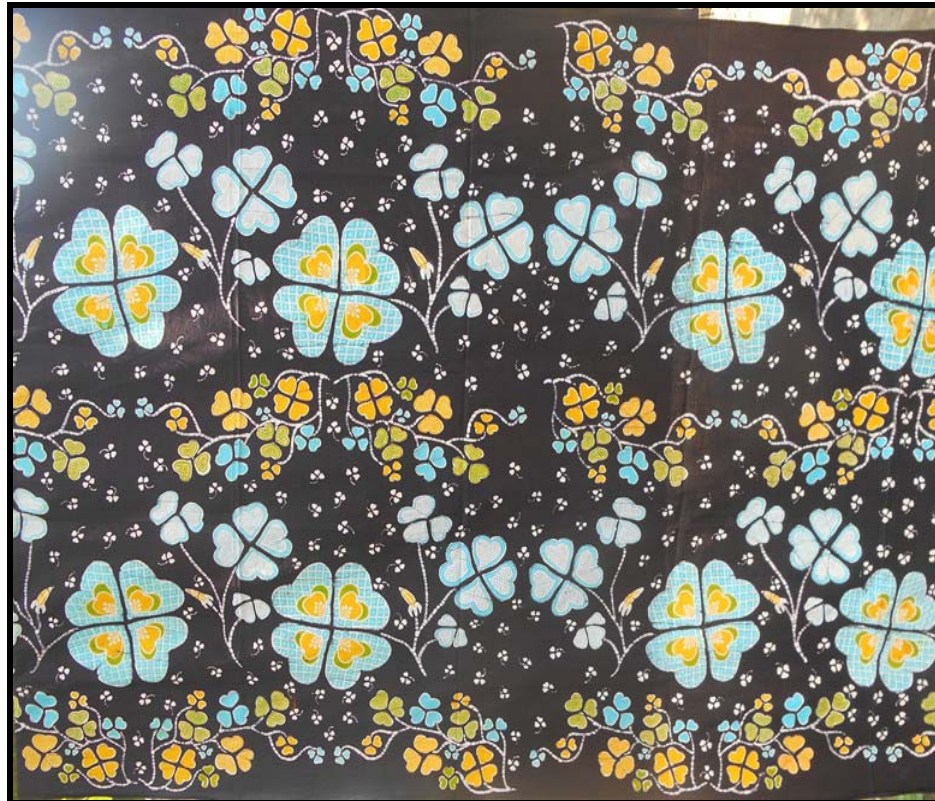
Dalam batik ini motif yang dihadirkan disusun dengan pola vertikal. Langkah ini dilakukan untuk memberikan kesan langsing dan tinggi pada pemakainya.

f. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Untuk kalangan masyarakat menengah keatas tentunya batik ini terbilang terjangkau. Hal ini dikarenakan harga yang dihadirkan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan. Karya batik yang disajikan ialah terbuat dari kain mori primissima

pilihan, yang tentunya sangat berbeda dari bahan yang digunakan pada batik-batik yang dijual dipasaran. Selain itu batik ini dibuat sangat eksklusif dengan warna-warna yang beragam yang tentunya sangat berbeda dengan batik batik yang dijual dipasaran. Batik yang dibuat ialah menggunakan teknik colet dan celup, dengan teknik ini penulis dapat menghadirkan berbagai fariasi warna hanya dalam satu lembar kain batik. Untuk itu harga yang diberikan tentunya sesuai dengan kualitas dari batik yang disajikan.

6. Batik *Beautiful*



Gambar CXVI : **Bahan Sandang Motif *Beautiful***
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, 2015)



Gambar CXVII : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif *Beautiful* Sebagai Gaun Wanita

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, November 2015)

Judul: *Beautiful*

Ukuran: 250cm x 110cm

Media: Kain Prissima

Teknik: Batik Tulis, pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup.

a. Aspek fungsi

Karya batik ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan sebagai bahan dalam pembuatan pakaian. Pakaian berfungsi sebagai bahan penutup tubuh dan pelindung tubuh dari panas, dingin, kotoran dan benda asing lainnya. Kain batik yang telah dibuat dimaksudkan sebagai bahan sandang dalam pembuatan pakaian wanita yang berjenis gaun. Gaun merupakan model pakaian wanita yang terdiri dari pakaian bagian atas dan pakaian bagian bawah (rok) yang dijahitkan menjadi satu. Karya ini dibuat dengan ukuran besar pada motif utama yang ditempatkan pada bagian tengah. Motif utama yang berada di bagian tengah tersebut difungsikan untuk ditempatkan pada bagian badan gaun. Sedangkan motif pendukung yang berukuran lebih kecil, yang disusun secara horisontal difungsikan untuk ditempatkan pada bagian bawah/pinggir dari bagian rok gaun.

b. Aspek bahan

Dalam karya ini kain yang digunakan adalah jenis kain mori primis sima, sedangkan untuk perintang warnanya menggunakan malam. Kain mori primissima dipilih karena jenis kain ini memiliki kualitas yang baik jika digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kain batik. Kain primissima memiliki daya serap yang baik terhadap benda cair, sehingga akan mempermudah dalam proses pewarnaan. Dengan daya serap yang tinggi pewarna dapat dengan mudah meresap pada serat kain sehingga akan menciptakan warna yang rata di setiap permukaannya.

Dalam pewarnaanya menggunakan pewarna jenis naptol dan remasol. Pewarna naptol dipilih karena jenis pewarna ini sangat praktis dan mudah digunakan. Sedangkan pewarna remasol digunakan karena jenis pewarna ini dapat menghasilkan warna-warna yang beragam dan dapat dengan mudah diatur penempatan warnanya. Selain itu pewarna remasol dipilih karna pewarna ini memiliki ketahanan warna yang cukup baik.

c. Aspek proses

Proses pembuatan batik ini diawali dengan pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas manila. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada kain. Setelah pola selesai dibuat, pola tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara *dimal/dijiplak*. Langkah selanjutnya setelah pola kain selesai dibuat adalah pemotongan bahan yang berupa kain mori primis sima dengan ukuran panjang 250cm. Setelah bahan terpotong langkah selanjutnya adalah pencantingan, pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting. Setelah itu masuk pada tahap pewarnaan pertama, dalam pewarnaan pertama ini pewarna yang digunakan adalah pewarna jenis remasol. Remasol yang digunakan ialah remasol warna kuning dan biru muda, teknik yang digunakan adalah teknik colet. Setelah proses pewarnaan selesai proses selanjutnya adalah proses penembokkan.

Penembokkan dilakukan untuk menutup bagian-bagian yang dikehendaki, agar tidak terkena warna pada proses pewarnaan selnjutnya. Setelah itu kain

kembali diwarnai dengan menggunakan pewarna remasol warna coklat (Soga 91, Merah B). Dalam pewarnaan ini teknik yang digunakan adalah teknik celup, setelah itu kain kembali diwarnai dengan pewarna naptol warna biru (AS-, Biru BB) menggunakan teknik celup. Setelah kain selesai diwarnai, proses selanjutnya adalah proses pelorodan untuk kemudian dilakukan proses *finishing* yang berupa pengguntingan benang yang tidak rapi dan penyetelikaan kain.

d. Aspek estetika

Dalam karya ini memvisualisasikan tentang semanggi gunung. Karya batik ini menceritakan tentang semanggi gunung yang hidup menjalar di atas permukaan tanah dengan tangkai daun yang berdiri keatas. Selain itu dalam karya batik ini penulis menceritakan tanaman semanggi yang sedang berbuah. Dalam karya ini penulis menggambarkan bahwa walaupun tanaman semanggi yang sangat dicari adalah tanaman semanggi yang berdaun empat, namun tanaman semanggi yang memiliki tida kelopak daun juga memiliki keunikan dalam segi bentuk daun yang sangat unik dan indah. Keindahan tersebut dapat terlihat dari tanaman semanggi yang hidup menjalar diatas tanah dengan daun-daun yang berdiri keatas, berkerumun berwarna hijau segar dengan bentuk yang sangat unik yaitu berbentuk seperti jantung terbalik. Selain itu keunikan lain juga terdapat pada bentuk buah dari tanaman ini yang sering kali tidak diketahui oleh orang-orang.

Dalam karya ini penulis memadukkan warna kuning, hijau muda, biru muda, putih dan hitam sebagai warna latar. Dalam karya ini penulis ingin

menghadirkan batik dengan perpaduan warna yang sederhana namun tetap tajam saat dipandang mata. Keunikan lain yang terdapat pada batik ini selain pada segi motif dan perpaduan warna adalah pada bagian klowong pada tangkai bunga yang dibuat patah-patah, sehingga menambah kesan yang sangat unik.

Perinsip desain yang sangat menonjol dalam karya ini ialah terlihat dari penerapan motif yang disusun secara berselingan dan teratur yang ditampilkan secara berulang-ulang sehingga terlihat harmonis saat dipandang. Dalam karya ini penulis menerapkan pengulangan alternatif sehingga karya yang dibuat terlihat rapi dan tidak menjemukan.

Dengan terciptanya batik dengan motif ini diharapkan agar pemakainya dapat lebih menghargai dirinya sendiri. Semanggi berdaun tiga mungkin dianggap tidak membawa keberuntungan namun ia tetap memiliki keindahan yang tak kalah dengan semanggi berdaun empat. Daunnya mungkin memang tidak membawa keberuntungan seperti semanggi berdaun empat, namun ia tetap dapat memberikan kesan yang mendalam bagi siapa saja yang melihatnya serta tetap mengandung manfaat yang sama seperti semanggi berdaun empat.

e. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan karya kenyamanan produk saat digunakan oleh konsumen harus sangat diperhatikan. Langkah yang dapat ditempuh untuk menciptakan kenyamanan pada produk yang dibuat salah satunya ialah dengan pemilihan bahan yang tepat. Dalam karya ini penulis

menggunakan bahan kain mori primissima. Kain primissima merupakan kain yang memiliki daya serap yang baik terhadap cairan. Kain ini terbuat dari kapas sehingga batik yang dihasilkan tidak akan menimbulkan rasa panas saat dipakai. Dalam batik ini motif yang dihadirkan disusun dengan pola horisontal dengan menghadirkan motif-motif berukuran besar. Langkah ini dilakukan untuk memberikan kesan melebar dan berisi pada pemakainya.

f. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Untuk kalangan masyarakat menengah keatas tentunya batik ini terbilang terjangkau. Hal ini dikarenakan harga yang dihadirkan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan. Karya batik yang disajikan ialah terbuat dari kain mori primissima pilihan, yang tentunya sangat berbeda dari bahan yang digunakan pada batik-batik yang dijual dipasaran. Selain itu batik ini dibuat sangat eksklusif dengan warna-warna yang beragam yang tentunya sangat berbeda dengan batik batik yang dijual dipasaran. Batik yang dibuat ialah menggunakan teknik colet dan celup, dengan teknik ini penulis dapat menghadirkan berbagai variasi warna hanya dalam satu lembar kain batik. Untuk itu harga yang diberikan tentunya sesuai dengan kualitas dari batik yang disajikan.

7. Batik *Complete*



Gambar CXVIII : **Bahan Sandang Motif *Complete***
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, 2015)



Gambar CXIX : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif *Complete* dalam *Mix and Match Dress Lengan Panjang*
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, November 2015)



Gambar CXX : Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif *Complete* dalam *Mix and Match Dress Tanpa Lengan*
 (Sumber: Dokumentasi Putri Utami, November 2015)

Judul: *Complete In Mix and Match Dress*

Ukuran: 250cm x 110cm

Media: Kain Primiissima

Teknik: Batik Tulis, pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup.

a. Aspek fungsi

Karya batik ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan sebagai bahan dalam pembuatan pakaian. Pakaian berfungsi sebagai bahan penutup tubuh dan pelindung tubuh dari panas, dingin, kotoran dan benda asing lainnya. Kain batik yang telah dibuat dimaksudkan sebagai bahan sandang dalam pembuatan pakaian wanita yang berjenis gaun. Gaun merupakan model pakaian wanita yang terdiri dari pakaian bagian atas dan pakaian bagian bawah (rok) yang dijahitkan menjadi satu.

Dalam kesempatan kali ini kain batik yang dibuat telah dijahitkan menjadi gaun *mix and match dress*. Gaun ini memiliki fungsi sebagai gaun pesta. Gaun *mix and match dress* ini mengadopsi konsep pakaian *hanbok* yang terdiri dari rok terusan yang dilengkapi dengan jas pendek. Pada gaun *mix and match* ini bagian rok dan jas dibuat terpisah sehingga dapat dikenakan dengan model tanpa lengan dan dengan lengan panjang sesuai dengan keinginan si pemakai. Saat jas ditanggalkan maka gaun *mix and match* ini akan terlihat lebih casual, sedangkan saat jas dikenakan maka gaun ini akan terlihat lebih formal. Jas dan gaun pada gaun *mix and match dress* ini berfungsi sebagai pelindung tubuh dari udara dingin pada malam hari dan sengatan matahari pada siang hari. Selain itu gaun ini juga berfungsi sebagai gaun penutup tubuh, pembeda penampilan, serta digunakan sebagai gaun yang dapat menunjang/meningkatkan keindahan dalam berpenampilan/*fashion* bagi wanita.

Motif yang diciptakan pada karya ini dibuat berukuran besar. Hal tersebut dimaksudkan agar saat batik dikenakan oleh konsumen yang memiliki ukuran

badan yang kurus, konsumen tersebut dapat terlihat lebih berisi karena penggunaan motif yang berukuran besar dapat memberikan kesan lebar dan berisi. Motif batik yang berukuran besar tentunya akan terlihat jelas pada gaun dengan model mengembang pada bagian roknya.

b. Aspek bahan

Dalam karya ini kain yang digunakan adalah jenis kain mori primis sima, kain Organdi dan Kain saten sebagai furing. sedangkan untuk perintang warnanya menggunakan malam. Kain mori primissima dipilih karena jenis kain ini memiliki kualitas yang baik jika digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kain batik. Kain primissima memiliki daya serap yang baik terhadap benda cair, sehingga akan mempermudah dalam proses pewarnaan. Dengan daya serap yang tinggi pewarna dapat dengan mudah meresap pada serat kain sehingga akan menciptakan warna yang rata di setiap permukaannya.

Dalam pewarnaanya menggunakan pewarna jenis naptol dan remasol. Pewarna naptol dipilih karena jenis pewarna ini sangat praktis dan mudah digunakan. Pewarna remasol digunakan karena jenis pewarna ini dapat menghasilkan warna-warna yang beragam dan dapat dengan mudah diatur penempatan warnanya. Selain itu pewarna remasol dipilih karna pewarna ini memiliki ketahanan warna yang cukup baik.

c. Aspek proses

Proses pembuatan batik ini diawali dengan pembuatan motif alternatif

untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas manila. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada kain. Setelah pola selesai dibuat, pola tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara *dimal/dijiplak*. Langkah selanjutnya setelah pola kain selesai dibuat adalah pemotongan bahan yang berupa kain mori primis sima dengan ukuran panjang 250cm. Setelah bahan terpotong langkah selanjutnya adalah pencantingan, pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting. Setelah itu masuk pada tahap pewarnaan pertama, dalam pewarnaan pertama ini pewarna yang digunakan adalah pewarna jenis remasol warna biru muda, kuning dan merah.

Pewarnaan dilakukan dengan teknik colet, setelah proses pewarnaan selesai kain kemudian ditembok. Penembokkan dilakukan untuk menutup bagian-bagian motif yang dikehendaki agar tidak terkena warna pada saat proses pewarnaan selanjutnya.

Setelah semua bagian yang dikehendaki selesai ditembok kain kemudian diwarnai kembali menggunakan pewarna naptol. Dalam proses pewarnaan ini pewarna naptol yang digunakan adalah naptol warna ungu (AS-, Violet B), sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik celup. Setelah proses pewarnaan selesai kain kemudian memasuki tahap pelorodan dan *finishing*. Pada tahap selanjutnya kain dijahit menjadi gaun sesuai dengan desain gaun yang telah dibuat. Setelah itu langkah selanjutnya adalah proses *finishing*, pada proses ini kain disetlika dan dilakukan proses pengguntingan pada benang-benang yang tidak rapi.

d. Aspek estetika

Dalam karya ini kain batik telah dijahit menjadi gaun wanita yang dikombinasikan dengan kain organdi. Kain organdi dipilih untuk menciptakan bentuk mengembang pada gaun, karna teksturnya yang sedikit kaku kain ini sangat cocok digunakan untuk menciptakan tekstur yang mengembang pada gaun yang dibuat, sehingga dapat memunculkan kesan yang wah saat dilihat. Selain itu, tekstur kain organdi yang transparan dengan warna yang lembut sangat cocok untuk dipadukan dengan kain yang memiliki motif dengan warna yang beragam. Dalam karya ini gaun yang dibuat terinspirasi dari gaun model *directoire dress*, *cheongsam dress*, dan pakaian tradisional korea yaitu *hanbok*. Pada bagian kerah gaun, penulis mengadopsi model kerah mandarin yang merupakan salah satu ciri khas dari *cheongsam dress*.

Gaun yang dibuat memiliki garis pinggang yang tinggi yang ditempatkan di bawah dada, hal ini mengadopsi dari siluet dari gaun model *directoire dress* yang memiliki garis pinggang yang letaknya di bawah dada. Sedangkan pada bagian rompi dan bagian gaun mengadopsi dari konsep pakaian tradisional korea yaitu *hanbok* yang terdiri dari jas pendek yang disebut dengan *jeogori* dan rok yang menutupi seluruh tubuh yang biasa disebut dengan *chima*.

Pada gaun yang dibuat ini, rompi *hanbok* yang biasanya identik dengan pita panjang yang ditalikan membentuk simpul yang difungsikan sebagai kancing telah dihilangkan, pada gaun ini jas dibuat tanpa kancing pada bagian badan. Pada bagian atas gaun dibuat dengan posisi yang tidak ditempatkan lurus membelah dada namun dibuat agak kesamping. Pada bagian atas gaun kain

ditempatkan warna yang berbeda antara bagian kiri dan bagian kanan yaitu warna orange dan ungu. Hal ini ditempuh untuk menekankan motif daun semanggi yang ada pada gaun, perbedaan warna latar juga dimainkan untuk semakin memperjelas bentuk motif yang ditampilkan.

Motif yang ditampilkan pada gaun yang dibuat menggambarkan tentang tanaman semanggi gunung dalam keadaan yang lengkap, sempurna dengan terdapatnya bunga dan buahnya. Motif dalam karya ini menceritakan tentang tanaman semanggi yang memiliki daun majemuk berjumlah tiga helai yang bergerombol, sedang berbunga dan memiliki buah yang terlihat lengkap dan sangat indah.

Pada karya ini penulis memadukan warna biru muda, hijau muda orange kemerahan kuning dan ungu pada kain batik yang dibuat untuk memunculkan warna yang terkesan kontras dan tajam, dan mengkombinasikannya dengan kain organdi warna orange yang selaras dengan warna pada bagian motif yang berbentuk bunga.

Prinsip desain yang sangat menonjol dalam karya ini ialah terlihat dari penerapan motif yang disusun secara berselingan dan teratur yang ditampilkan secara berulang-ulang sehingga terlihat harmonis saat dipandang. Dalam karya ini penulis menerapkan pengulangan alternatif sehingga karya yang dibuat terlihat rapi dan tidak menjemukan.

Penulis mendesain baju ini untuk wanita yang menyukai busana dengan lengan panjang maupun tanpa lengan karena jas pada gaun dapat dilepas karena tidak menyatu pada gaun utama. Pada saat jas dilepas pun gaun akan tetap terlihat

indah karena kancing gaun ditempatkan sedikit ke bagian samping dan batik dengan motif daun semanggi pun dapat terlihat sangat jelas. Melalui karya ini diharapkan agar gaun yang tercipta dapat melengkapi penampilan dari si pemakainya kelak, sehingga makin menyempurnakan penampilan dan menambah rasa percaya diri bagi pemakainya.

e. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan karya kenyamanan produk saat digunakan oleh konsumen harus sangat diperhatikan. Langkah yang dapat ditempuh untuk menciptakan kenyamanan pada produk yang dibuat salah satunya ialah dengan pemilihan bahan yang tepat. Dalam kesempatan kali ini kain batik yang dibuat telah dijahit menjadi gaun *mix and match dress*. Gaun yang dibuat mengkombinasikan kain batik dengan kain organdi.

Dalam segi kenyamanannya penulis menempatkan kain saten sebagai lining, agar tetap terasa nyaman saat digunakan karena kain organdi yang bertekstur sedikit kaku tidak bergesekan langsung dengan badan. Selain itu baju dibuat longgar agar pemakainya tidak merasa gerah. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk menciptakan rasa nyaman saat gaun dikenakan oleh konsumen. Dalam batik ini motif yang dihadirkan berukuran besar. Langkah ini dilakukan untuk memberikan kesan melebar dan berisi pada pemakainya.

f. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas.

Untuk kalangan masyarakat menengah keatas tentunya batik ini terbilang terjangkau. Hal ini dikarenakan harga yang dihadirkan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan. Karya batik yang disajikan ialah terbuat dari kain mori primissima pilihan, yang tentunya sangat berbeda dari bahan yang digunakan pada batik-batik yang dijual dipasaran. Selain itu batik ini dibuat sangat eksklusif dengan warna-warna yang beragam yang tentunya sangat berbeda dengan batik batik yang dijual dipasaran. Batik yang dibuat ialah menggunakan teknik colet dan celup, dengan teknik ini penulis dapat menghadirkan berbagai variasi warna hanya dalam satu lembar kain batik. Untuk itu harga yang diberikan tentunya sesuai dengan kualitas dari batik yang disajikan.

8. Batik *Lucky Leaf*



Gambar CXXI : **Bahan Sandang Motif *Lucky Leaf***
(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, 2015)



Gambar CXXII : **Contoh Aplikasi Bahan Sandang Motif *Lucky Leaf* Sebagai Gaun Wanita**

(Sumber: Dokumentasi Putri Utami, November 2015)

Judul: *Lucky Leaf*

Ukuran: 250 cm x 110cm

Media: Kain mori prmissima

Teknik: Batik Tulis, pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup.

a. Aspek fungsi

Karya batik ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan sebagai bahan dalam pembuatan pakaian. Pakaian berfungsi sebagai bahan penutup tubuh dan pelindung tubuh dari panas, dingin, kotoran dan benda asing lainnya. Kain batik yang telah dibuat dimaksudkan sebagai bahan sandang dalam pembuatan pakaian wanita yang berjenis gaun. Gaun merupakan model pakaian wanita yang terdiri dari pakaian bagian atas dan pakaian bagian bawah (rok) yang dijahitkan menjadi satu.

Motif yang diciptakan pada karya ini dibuat berukuran besar. Hal tersebut dimaksudkan agar saat batik dikenakan oleh konsumen yang memiliki ukuran badan yang kurus, konsumen tersebut dapat terlihat lebih berisi karena penggunaan motif yang berukuran besar dapat memberikan kesan lebar dan berisi. Motif batik yang berukuran besar tentunya akan terlihat jelas pada gaun dengan model mengembang pada bagian roknya.

b. Aspek bahan

Dalam karya ini kain yang digunakan adalah jenis kain mori primis sima, sedangkan untuk perintang warnanya menggunakan malam. Kain mori primissima dipilih karena jenis kain ini memiliki kualitas yang baik jika digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kain batik. Kain primissima memiliki daya serap yang baik terhadap benda cair, sehingga akan mempermudah dalam proses pewarnaan. Dengan daya serap yang tinggi pewarna dapat dengan mudah meresap

pada serat kain sehingga akan menciptakan warna yang rata di setiap permukaannya.

Dalam pewarnaanya menggunakan adalah pewarna jenis remasol, rapit dan naptol. Pewarna naptol dipilih karena pewarna jenis ini sangat praktis dalam penggunaannya. Sedangkan pewarna rapit dan remasol dipilih karena pewarna ini dapat dengan mudah dicoletkan pada bagian yang ingin diwarnai. Selain itu pewarna jenis remasol dan rapit memiliki harga yang sangat terjangkau, sehingga akan menekan ongkos/biaya produksi.

c. Aspek proses

Proses pembuatan batik ini diawali dengan pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola pada kertas manila. Pola pada kertas digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola pada kain. Setelah pola selesai dibuat, pola tersebut kemudian dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara *dimal/dijiplak*. Langkah selanjutnya setelah pola kain selesai dibuat adalah pemotongan bahan yang berupa kain mori primis sima dengan ukuran panjang 250cm. Setelah bahan terpotong langkah selanjutnya adalah pencantingan, pencantingan dilakukan secara manual menggunakan canting. Setelah itu masuk pada tahap pewarnaan pertama, dalam pewarnaan pertama ini pewarna yang digunakan adalah pewarna jenis naptol. Pewarna naptol yang digunakan adalah naptol warna kuning tua (AS-G, Merah B), sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik celup.

Setelah proses pewarnaan pertama selesai, langkah selanjutnya adalah pencoletan kain menggunakan remasol warna biru dan rapit warna merah. Pencoletan dilakukan pada bagian-bagian yang dikehendaki setelah selesai bagian yang telah dicolet ditutup menggunakan malam. Setelah proses penutupan selesai (penembokkan), kain kemudian diwarnai kembali menggunakan pewarna naptol warna coklat (Soga 91, Scarlet R). Setelah proses pewarnaan selesai dilakukan, selanjutnya kain dilorod dan masuk pada tahap selanjutnya yaitu tahap *finishing*. Dalam tahap *finishing* kain disetlika dan dilakukan pengguntingan pada benang-benang yang tidak rapi.

d. Aspek estetika

Tanaman semanggi jika dilihat dan diamati sedemikian rupa nampak memiliki visualisasi yang sangat unik pada bagian kelopak daunnya. Kelopak daunnya berbentuk menyerupai bentuk hati berwarna hijau segar dan tersusun memutar sebanyak tiga sampai empat buah disetiap satuan tangkainya. Di negara Irlandia terdapat kepercayaan tentang semanggi berdaun empat yang dapat membawa keberuntungan bagi pemiliknya, oleh sebab itu penulis menciptakan motif yang terinspirasi dari fenomena tersebut. Dalam karya ini memvisualisasikan tentang tanaman semanggi berdaun empat yang dapat membawa keberuntungan bagi pemiliknya. Dalam karya batik ini tanaman semanggi berdaun empat dilukiskan dengan isen-isen yang sangat indah untuk menggambarkan tentang keistimewaan yang dimilikinya. Dalam perealisasiannya penulis membubuhkan bentuk daun semanggi berdaun empat yang jumlahnya

lebih sedikit yang banyak dikelilingi oleh semanggi berdaun tiga, hal ini terinspirasi dari fakta yang menyebutkan bahwa keberadaan semanggi berdaun empat sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan semanggi yang berdaun tiga.

Dalam pewarnaanya penulis memberikan sentuhan warna yang kontras namun tetap terlihat menarik, hal tersebut terlihat dari penggunaan warna kuning yang berpadu dengan warna merah, coklat, hijau dan warna putih pada bagian isen-isen. Diantara perpaduan warna-warna tersebut, terdapat warna hijau yang memiliki hubungan asal dengan warna kuning yang jika dipadukan akan nampak harmonis.

Dalam hal pembubuhan isen-isen penulis lebih banyak menempatkan garis dan titik pada daun semanggi berukuran kecil dan isen-isen berbentuk seperti putik pada daun semanggi berukuran besar. Penempatan isen-isen berupa putik merkah pada daun semanggi berukuran besar seolah-olah ingin menggambarkan mengenai tanaman semanggi berdaun empat yang akan membawa kebahagiaan dan keberuntungan bagi siapapun yang memilikinya. Isen-isen berupa putik yang merkah diibaratkan sebagai kebahagiaan dan keberuntungan yang memancar ke berbagai arah.

Dalam batik ini penulis menyusun motif secara bebas untuk menghindari karya ini dari kesan monoton dan membosankan. Selain itu, dalam karya yang diciptakan ini penulis membuat motif utamanya dengan bentuk yang lebih besar dari pada motif pendukungnya untuk memunculkan proporsi yang seimbang dan harmonis.

Melalui motif yang diciptakan diharapkan agar si pemakai kain kelak dapat memperoleh banyak keberuntungan seperti yang terdapat pada tanaman semanggi berdaun empat yaitu keberuntungan dalam hal cinta, kesehatan, kekayaan dan kejayaan.

e. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan karya kenyamanan produk saat digunakan oleh konsumen harus sangat diperhatikan. Langkah yang dapat ditempuh untuk menciptakan kenyamanan pada produk yang dibuat salah satunya ialah dengan pemilihan bahan yang tepat. Dalam karya ini penulis menggunakan bahan kain mori primissima. Kain primissima merupakan kain yang memiliki daya serap yang baik terhadap cairan. Kain ini terbuat dari kapas sehingga batik yang dihasilkan tidak akan menimbulkan rasa panas saat dipakai.

Pada bagian motif batik langka ini, penulis menyusun motif menjadi pola dengan menempatkan motif utama di bagian tengah kain dengan ukuran yang lebih besar. Langkah ini ditempuh untuk membedakan antara motif utama dengan motif pendukung. Selain itu dengan menempatkan motif utama dengan ukuran yang lebih besar akan menimbulkan kesan berisi saat motif tersebut dikenakan oleh konsumen dengan badan yang kecil.

f. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Untuk kalangan masyarakat menengah keatas tentunya batik ini terbilang terjangkau. Hal ini dikarenakan harga yang dihadirkan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan. Karya batik yang disajikan ialah terbuat dari kain mori primissima pilihan, yang tentunya sangat berbeda dari bahan yang digunakan pada batik-batik yang dijual dipasaran. Selain itu batik ini dibuat sangat eksklusif dengan warna-warna yang beragam yang tentunya sangat berbeda dengan batik batik yang dijual dipasaran. Batik yang dibuat ialah menggunakan teknik colet dan celup, dengan teknik ini penulis dapat menghadirkan berbagai variasi warna hanya dalam satu lembar kain batik. Untuk itu harga yang diberikan tentunya sesuai dengan kualitas dari batik yang disajikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penciptaan motif daun semanggi dengan teknik batik tulis pada gaun wanita ini, metode yang digunakan ialah metode penciptaan seni kriya. Metode penciptaan seni kriya dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Pada tahap eksplorasi langkah-langkah yang dilakukan meliputi pencarian, penjelajahan, dan penggalian informasi yang berkaitan dengan ide penciptaan karya yaitu tentang tanaman semanggi, batik dan gaun wanita. Tahap ke dua ialah tahap perancangan, dalam proses perancangan karya langkah-langkah yang dilakukan diantaranya adalah pembuatan motif alternatif, penetapan motif terpilih dan penyusunan motif terpilih kedalam pola. Tahapan yang ke tiga adalah tahap perwujudan, pada tahapan ini langkah yang dilakukan penulis ialah merealisasikan sket desain terpilih yang telah disusun menjadi pola, ke dalam karya batik yang sesungguhnya.

Keseluruhan motif batik tulis yang diciptakan ialah terinspirasi dari tanaman semanggi. Motif yang dibuat menggambarkan tentang dua jenis tanaman semanggi yang ada di Indonesia yaitu Semanggi/Tapak Itik (*Marsilea crenata*) dan Semanggi Gunung/Daun Asam (*Oxalis Coniculata Lin*). Keseluruhan motif yang dibuat ialah merupakan hasil dari stilisasi bentuk dari daun semanggi. Pada keseluruhan karya motif utama dibuat dengan ukuran yang besar, sedangkan pada motif pendukung dibuat dengan ukuran yang lebih kecil. Karya batik tulis yang

bermotif daun semanggi ini dibuat untuk difungsikan sebagai bahan sandang dalam pembuatan gaun wanita. Karya yang dihasilkan adalah berjumlah delapan karya, enam karya berbentuk bahan sandang dan dua karya telah dijahit menjadi gaun wanita. Kain batik yang dibuat kesemuanya memiliki ukuran 250cm x 110cm. Adapun delapan karya tersebut adalah: 1) Batik “Menutup”, 2) Batik “Langka”, 3) Batik “Berkerumun In A Dress”, 4) Batik “Satu Nama”, 5) Batik “Life”, 6) Batik “Beautiful”, 7) Batik Complete In Mix And Match Dress, 8) Batik “Lucky Leaf”.

Dalam proses pembuatannya, keseluruhan karya diawali dengan proses pembuatan motif alternatif terlebih dahulu, untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola. Tahapan selanjutnya adalah proses persiapan alat dan bahan, pemotongan kain, memola/pengemalan, pencantingan, pewarnaan (celup dan colet), pelorodan, dan yang terakhir ialah melalui proses finishing.

Dalam karya-karya yang dibuat penulis mengkombinasikan beberapa warna kontras yang diimbangi dengan penggunaan variasi ukuran pada motif batik. Selain itu pada keseluruhan batik yang dibuat penulis membubuhkan isen-isen pengisi motif sehingga menambah daya tarik dan menimbulkan kesan keindahan yang mendalam saat karya diamati dengan panca indra.

B. Saran

Perlu adanya wujud apresiasi nyata terhadap batik tulis Indonesia agar keberadaannya tidak tergerus oleh jaman dan dapat bersaing dengan kain-kain khas dari negara lain di kancah perdagangan internasional dewasa ini. Bentuk apresiasi tersebut salah satunya dapat diwujudkan dengan tetap menjaga eksistensi batik

Indonesia, menciptakan motif-motif baru yang sebelumnya belum pernah dibuat dan lain sebagainya. Agar batik dapat tetap bertahan di era perdagangan global ini perlu adanya inovasi yang dilakukan dalam segi warna dan penciptaan motifnya, salah satunya ialah dengan menciptakan batik dengan motif daun semanggi sebagai gaun wanita.

Dalam proses pembuatan batik tulis ini, penulis menemui beberapa hambatan. Hambatan yang dialami dalam proses pembuatan karya batik tulis yang terinspirasi dari tanaman semanggi dalam penciptaan motifnya ini terletak pada proses pewarnaannya. Kendala yang dialami ialah seringkali malam/lilin yang digunakan mengelupas pada saat proses pewarnaan yang dilakukan dengan cara pengeclupan, sehingga zat pewarna dapat langsung masuk ke dalam area yang tadinya ditutup menggunakan malam/lilin.

Untuk mengatasi hambatan yang ditemui dalam proses penciptaan karya batik ini, langkah-langkah yang ditempuh yakni melakukan pencantingan kembali pada area yang lilin/malamnya mengelupas, kemudian ditindih dengan warna lain untuk menegaskan warnanya. Selain itu hambatan lain yang ditemui penulis dalam proses pembuatan karya ini adalah pewarnaan yang dilakukan dengan teknik colet, sering kali warna yang dicolet pada kain merembes keluar dari bidang yang seharusnya. Langkah yang ditempuh penulis untuk mengatasi hal ini adalah dengan menggunakan kuas dengan berbagai ukuran untuk menyesuaikan bidang yang akan diwarnai. Selain itu penulis melakukan pencoletan tidak pada seluruh bagian yang akan diwarnai, melainkan hanya pada bagian tengah bidang yang akan diwarnai saja. Langkah yang dilakukan ini efektif

karena warna yang dikuaskan pada bagian tengah akan dengan sendirinya *merebes* ke bagian pinggir yang tidak dicolet. Hambatan lainnya adalah mengenai buku sumber tentang tanaman semanggi yang masih sangat terbatas, belum banyak buku yang membahas secara mendalam mengenai tanaman semanggi, terlebih lagi mengenai mitos yang ada pada tanaman seanggi. Untuk mengatasi hambatan tersebut penulis mencari sumber lain melalui internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hamzuri. 1985. *Batik Klasik*. Yogyakarta: Djambatan.
- Hasanah, Uswatun, Melly Prabawati dan Muchamad Noerharyono. 2014. *Menggambar Busana*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hyojaro, Jongno-go. 2008. *Fakta-Fakta Tentang Korea*. Seoul: Pelayanan Kebudayaan dan Informasi Korea Kementerian kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata.
- Ismunandar, R.M.1985. *Teknik dan Mutu Batik Tradisional-Mancanegara*. Semarang: Dahara Prize.
- K. Kamaryati, Vickey, dkk. 2012. *Mitos-Mitos Dunia*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lembaga Biologi Nasional-LIPI. 1978. *Tumbuhan Obat*. Bogor: PN Balai Pustaka.
- Lisbianto, Herry 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marwati. 2000. *Diktat Disain Penyajian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Pamungkas.E.A. 2010. *Batik (Menenal Batik Dan Cara Mudah Membuat Batik)*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- Poespo, Goet. 2004. *Aneka Gaun (Dressess)*. Yogyakarta: Kanisius

- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta:Pura Pustaka.
- Sunoto, Sri Rusdianti, dkk. 2000. *Diktat Membatik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. *Nirmana*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sastra Padja, Setijati dan Johar Jumiati Afriastini. Kerabat Paku. Bogor: Proyek Studi Potensi SDA Indonesia Studi Potensi Sumber Daya Nabati Lembaga Biologi Nasional-LIPI.
- Sipahelut, Atisah dan Petrussumadi. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta IKIP Negeri Yogyakarta.
- Soepardi, R. 1965. *Apotik Hijau Tumbuhan Obat-Obatan*. Surabaya: P.T. Purna Wana Surakarta.
- Steenis, C.G.G.J. Van. 2008. *Flora*. Cetakan keduabelas. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sulchan, Ali. 2011. *Proses Desain Kerajinan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Suryawati, Vivi radiona, Yeni Sesnawati. 2011. *Membuat Pola*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.
- Wahyu, Ami. 2012. *Chic In Batik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Widarwati, Sri. 2000. *Diktat Desain Busana I*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widyaningrum, Herlina dan tim Solusi Alternatif. 2011. *Kitab Tanaman Obat Nusantara*. Yogyakarta: Medpres (Anggota IKAPI).
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C. V Andi Offset.
- Yang, Seung Yoon.1995. *Seputar Kebudayaan Korea*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Situs Internet

Louis, St. 2010. Semanggi Berdaun Empat Dipercaya Membawa Keberuntungan. Diakses dari:
<http://www.tempo.co/read/news/2010/03/18/095233631/Semanggi-Berdaun-Empat-Dipercaya-Membawa-Keberuntungan> pada tanggal 7 april 2015 pukul 20:19 wib.

Ratih, Pramestiyana. 2013. *Legenda dan Kisah Romantis Dibalik Four Leaf Clover Atau Daun Semanggi Empat*. Diakses dari:
<http://kabarnesia.com/2828/legenda-dan-kisah-romantis-four-clover-daun-semanggi-empat/> pada tanggal 8 mei 2015 pukul 01:51 wib.

LAMPIRAN



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Penciptaan Motif Batik Daun Semanggi Pada
Gaun Wanita

Judul: Menutup

Nama: Putri Utami

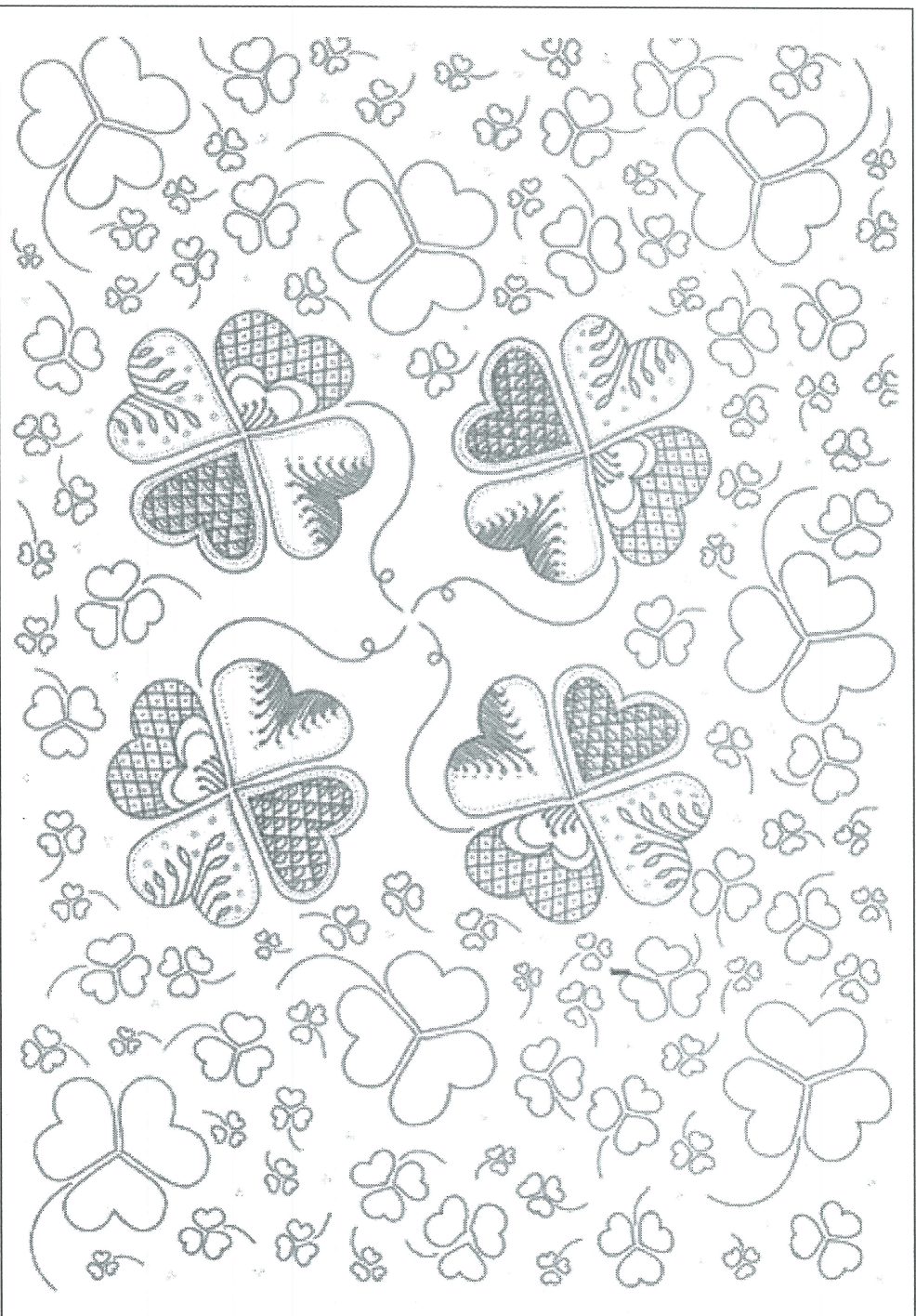
Nim: 11207241037

Prodi: Pendidikan Seni Kerajinan

Karya ke: 1

Acc dosen pembimbing

(Dr. I. Ketut Sunarya, M. Sn)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Penciptaan Motif Batik Daun Semanggi Pada
Gaun Wanita

Judul: Langka

Nama: Putri Utami

Nim: 11207241037

Prodi: Pendidikan Seni Kerajinan

Karya ke: 2

Acc dosen pembimbing



(Dr. I. Ketut Sumarya, M. Sn)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Penciptaan Motif Batik Daun Semanggi Pada
Gaun Wanita

Judul: Berkerumun
Nama: Putri Utami
Nim: 11207241037
Prodi: Pendidikan Seni Kerajinan
Karya ke: 3

Acc dosen pembimbing

(Dr. I. Ketut Sumarya, M. Sn)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Penciptaan Motif Batik Daun Semanggi Pada
Gaun Wanita

Judul: Satu Nama

Nama: Putri Utami

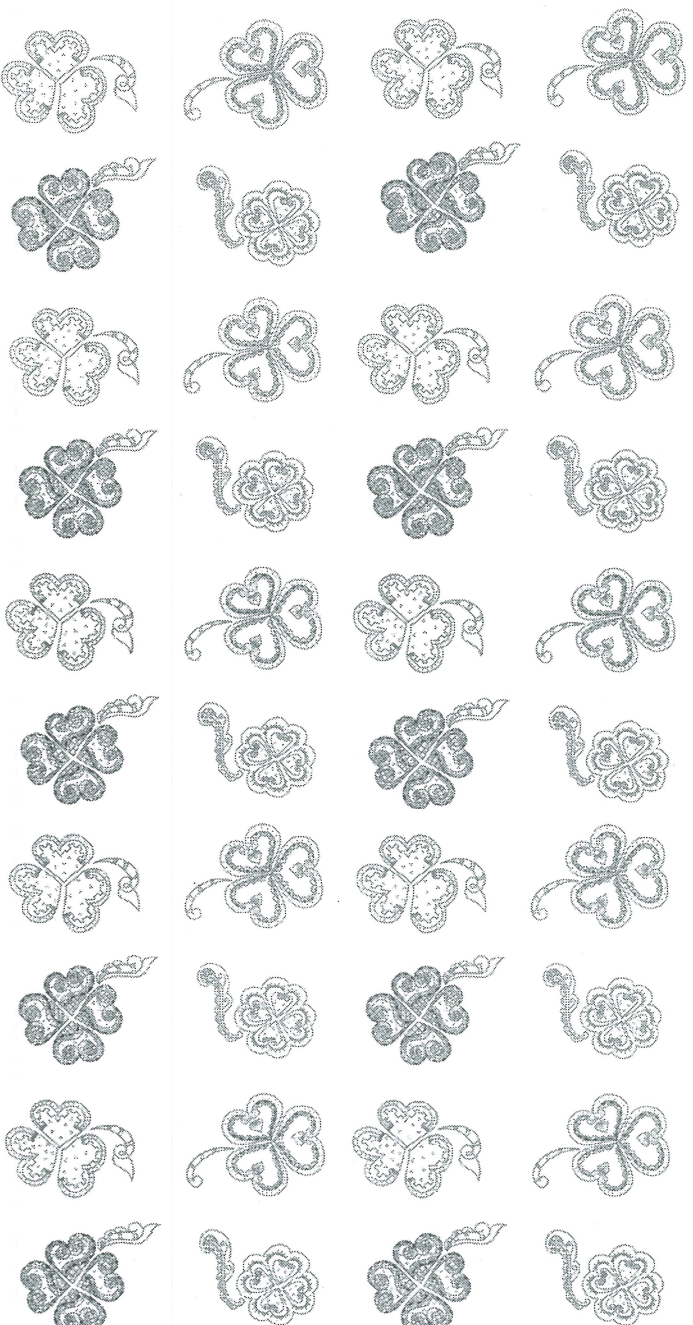
Nim: 11207241037

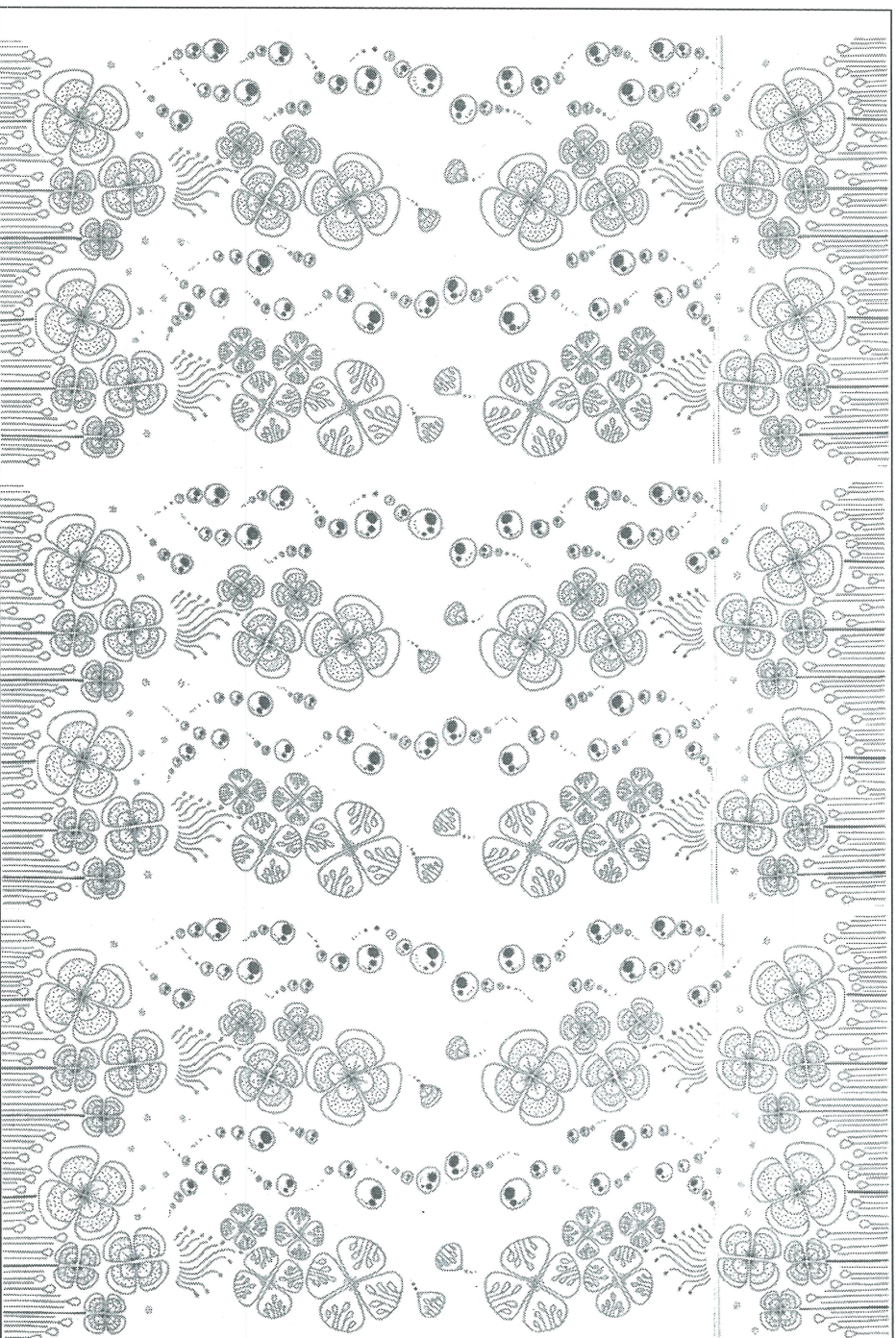
Prodi: Pendidikan Seni Kerajinan

Karya ke: 4

Acc dosen pembimbing

(Dr. I. Ketut Sunarya, M. Sn)





PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Penciptaan Motif Batik Daun Semanggi Pada
Gaun Wanita

Judul: Life

Nama: Putri Utami

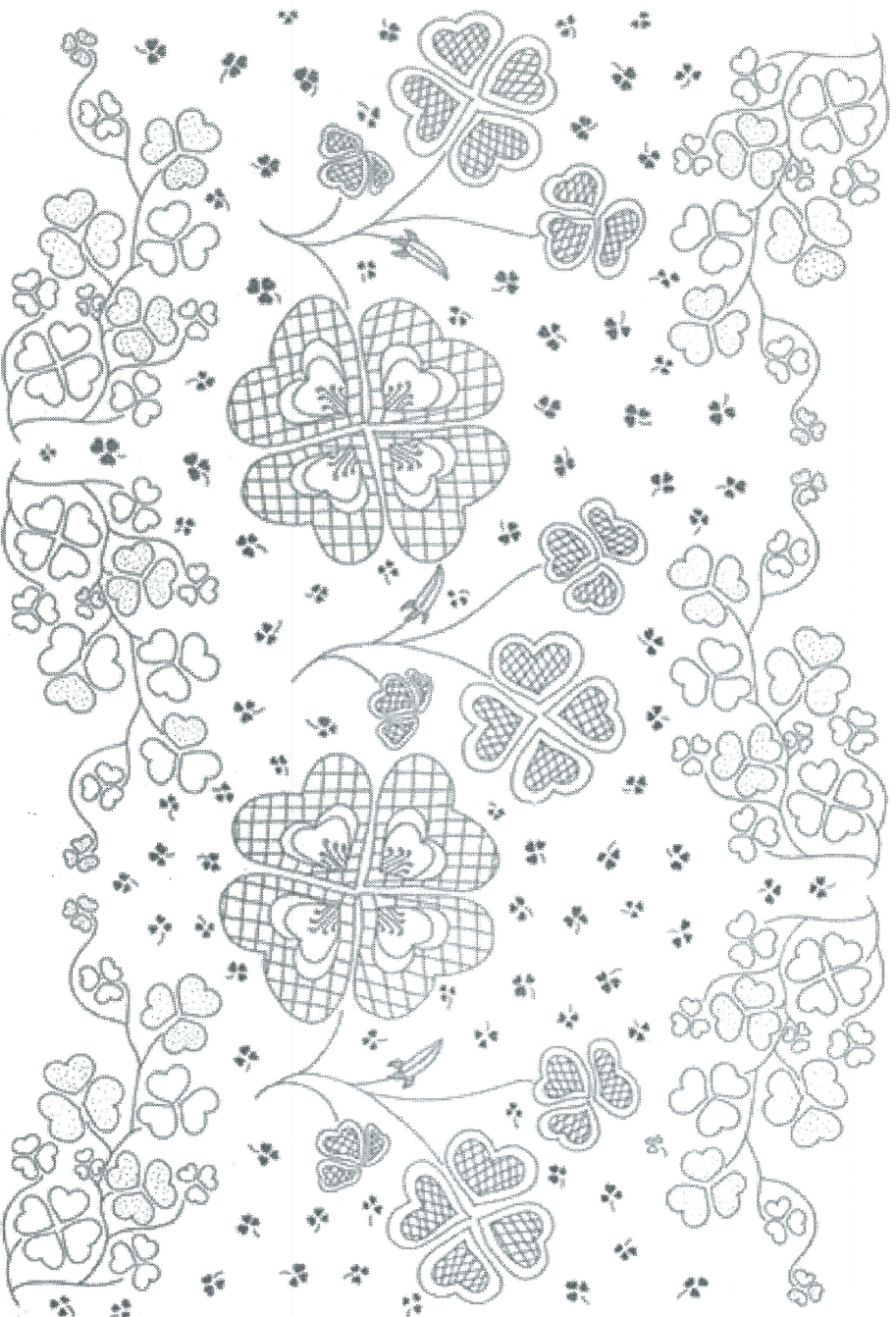
Nim: 11207241037

Prodi: Pendidikan Seni Kerajinan

Karya ke: 5

Acc dosen pembimbing

(Dr. I. Ketut Sunarya, M. Sn)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Penciptaan Motif Batik Daun Semanggi Pada
Gaun Wanita

Judul: Beautiful

Nama: Putri Utami

Nim: 11207241037

Prodi: Pendidikan Seni Kerajinan

Karya ke: 6

Acc dosen pembimbing



(Dr. I. Ketut Sunarya, M. Sn)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Penciptaan Motif Batik Daun Semanggi Pada
Gaun Wanita

Judul: Complete

Nama: Putri Utami

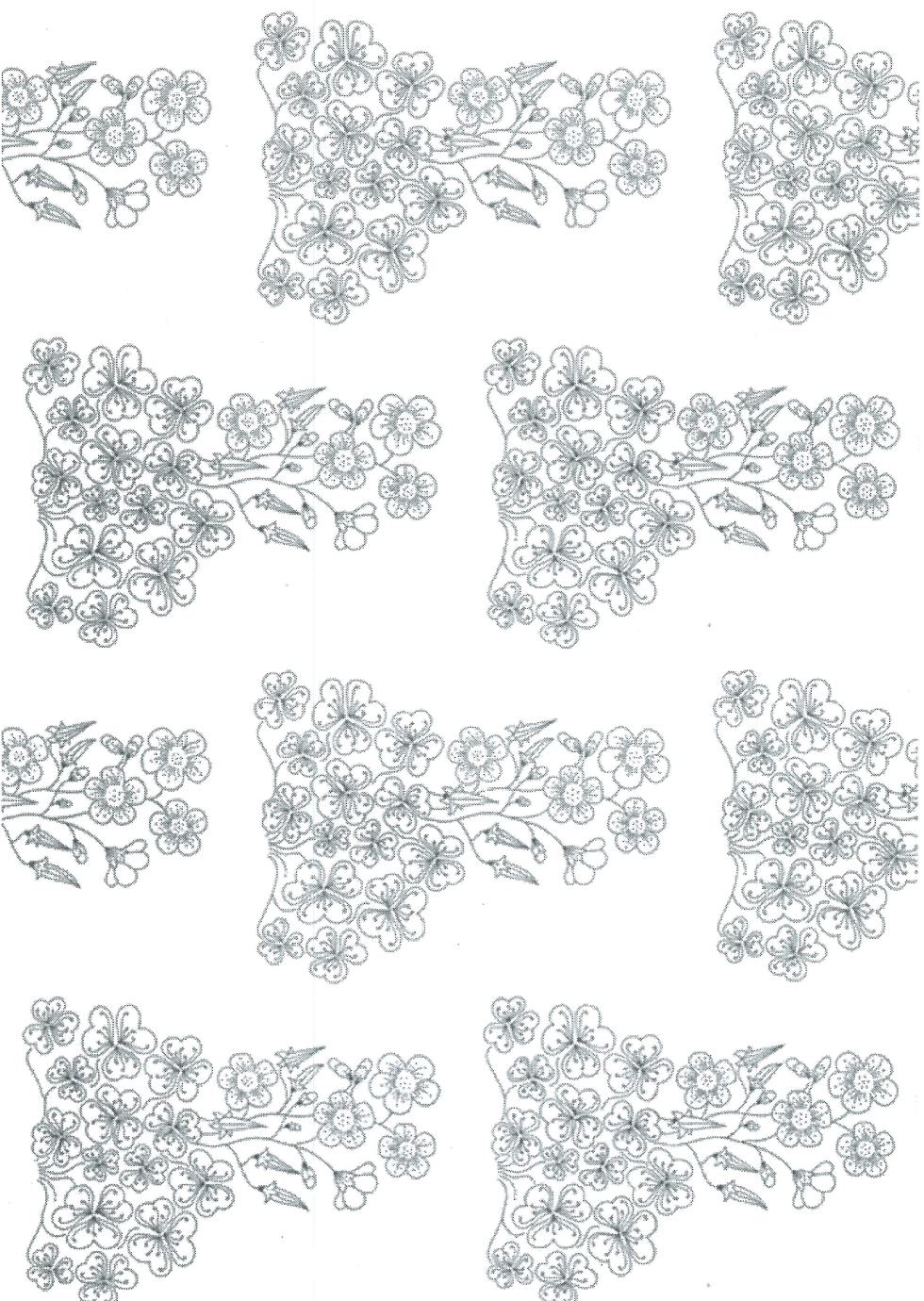
Nim: 11207241037

Prodi: Pendidikan Seni Kerajinan

Karya ke: 7

Acc dosen pembimbing

(Dr. I. Ketut Sumarya, M. Sn)





PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Penciptaan Motif Batik Daun Semanggi Pada
Gaun Wanita

Judul: Lucky Leaf

Nama: Putri Utami

Nim: 11207241037

Prodi: Pendidikan Seni Kerajinan

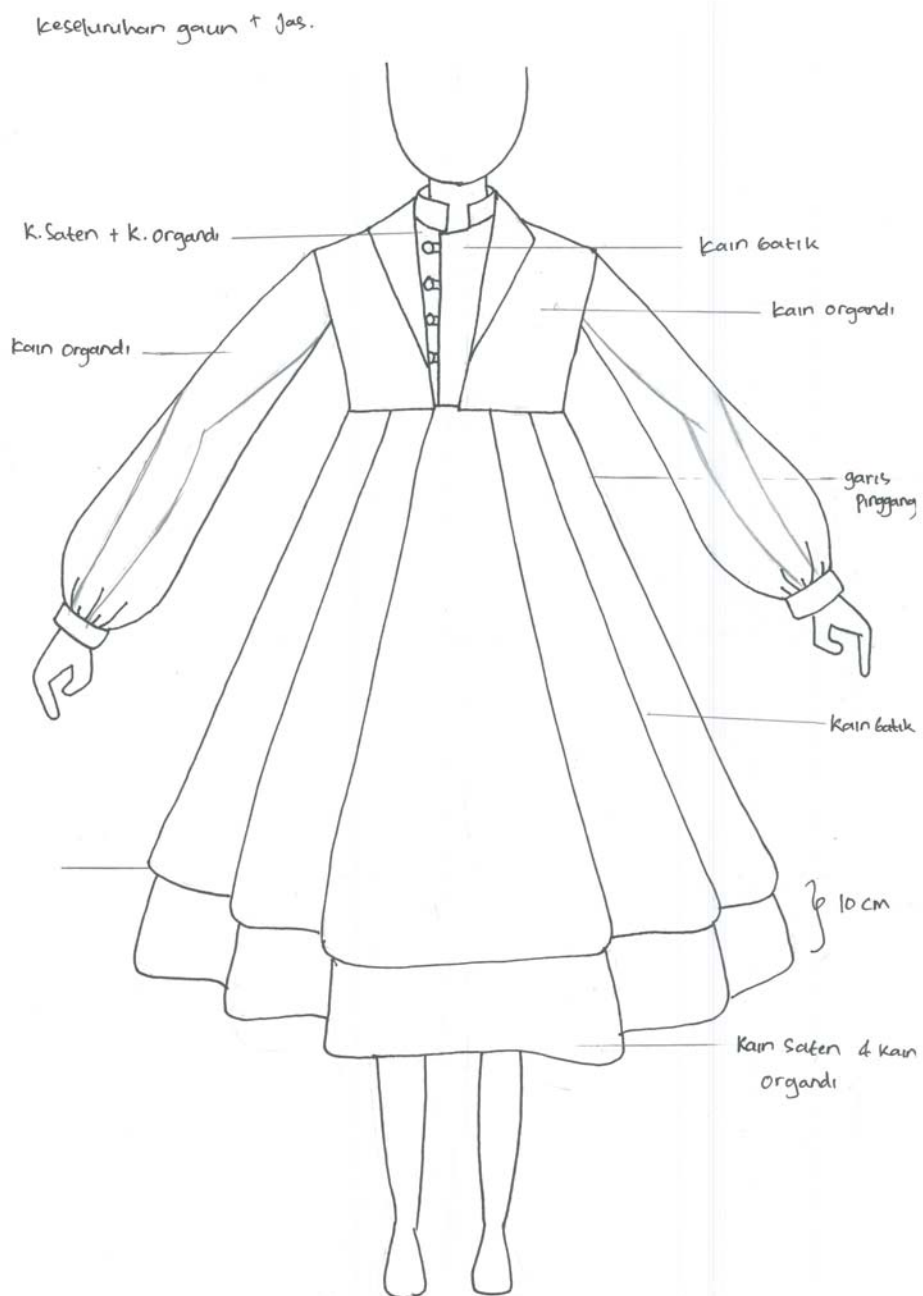
Karya ke: 8

Acc dosen pembimbing

(Dr. I. Ketut Sumarya, M. Sn)

Desain Gaun

A. Mix and Match Dress



1. Tampak depan keseluruhan Mix and Match Dress

Keseluruhan gaun + jas



2. Tanpak depan Mix and Match Dress jika tanpa jas

Tampak Depan



3. Tampak belakang Mix and Match Dress jika tanpa lengan

Tampak belakang



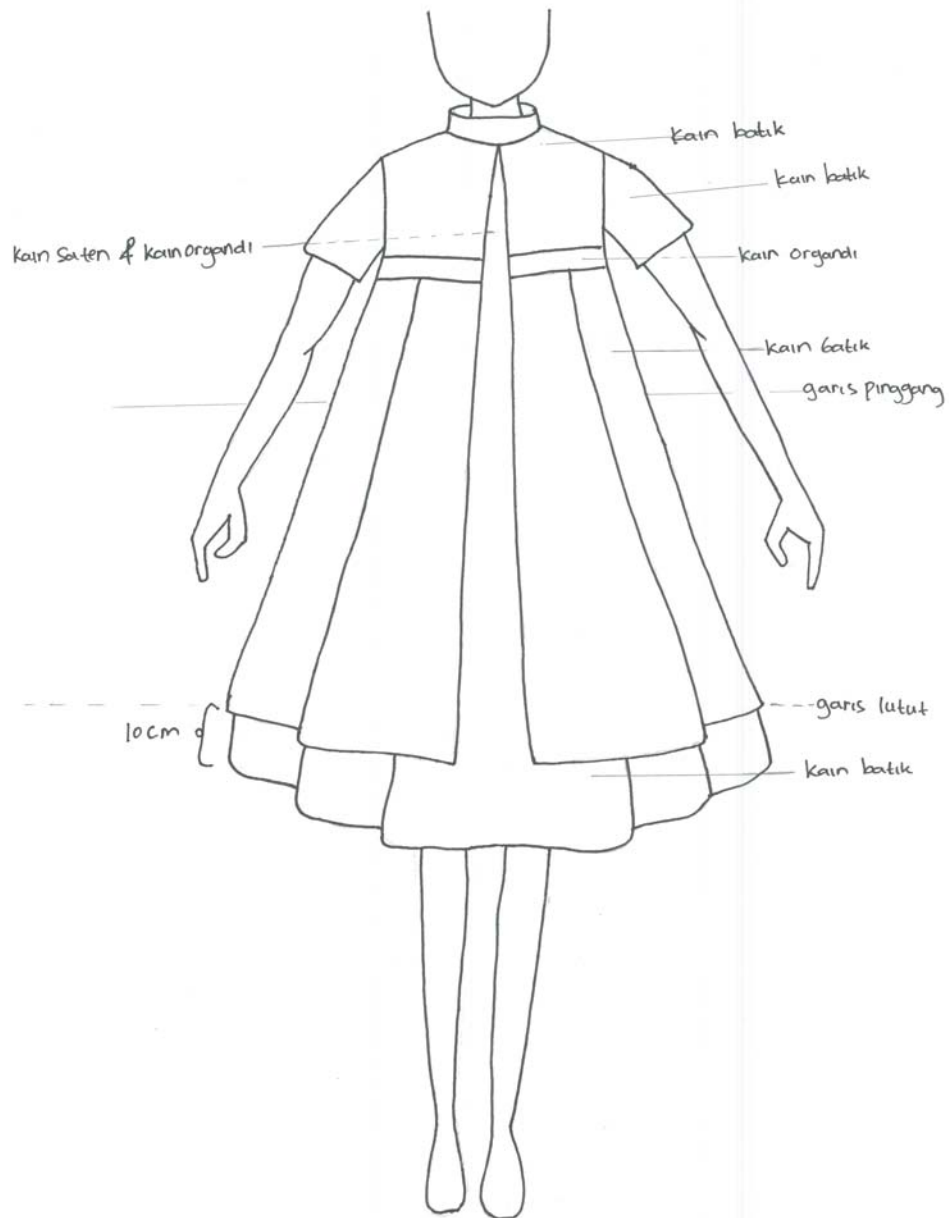
4. Bagian depan rompi Mix and Match Dress

bagian atas gaun



B. "A" Dress

Tampak depan



1. Tampak depan gaun "A" Dress

Tampak Depan



2. Tampak belakang gaun "A" Dress

Tampak belakang



Kalkulasi Biaya Produksi Keseluruhan Bahan dan Jasa

no	Nama barang	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primis Sima	20 meter	Rp 29.800,00/m	Rp596.000,00
2.	Malam	6 kg	Rp 30.000,00/kg	Rp180.000,00
3.	Pewarna :			
	a. Naptol:			
	1) Naptol warna kuning (AS-G, Merah GG)	6 bungkus	Rp8.000,00/bungkus	Rp 48.000,00
	2) Naptol warna merah (AS-Scarlet R)	3 bungkus	Rp8.000,00/bungkus	Rp 24.000,00
	3) Naptol warna kuning tua (AS-G, MB)	9 bungkus	Rp8.000,00/bungkus	Rp 72.000,00
	4) Naptol warna coklat (Soga 91, merah B)	6 bungkus	RP10.500,00/bungkus	Rp 63.000,00
	5) Naptol warna merah muda (BR, MR)	3 bungkus	RP 9.000,00/bungkus	Rp 27.000,00
	6) Naptol warna kuning (AS-G, KGC)	3 bungkus	RP 8.000,00/bungkus	Rp 24.000,00
	7) Naptol warna kuning tua (AS-G, merah 3GL)	3 bungkus	Rp 8.000,00/bungkus	Rp 24.000,00
	8) Naptol warna biru (AS-, Biru BB)	6 bungkus	Rp10.500,00/bungkus	Rp 63.000,00
	9) Naptol warna ungu (AS-, Violet B)	3 bungkus	Rp17.500,00/bungkus	Rp 52.500,00
	10) Naptol warna coklat (Soga 91, Scarlet R)	3 bungkus	Rp10.500,00/bungkus	Rp31.500,00
	b. Remasol:			
	1) Biru muda	17 bungkus	Rp 3.000,00/bungkus	Rp 51.000,00
	2) Kuning	10 bungkus	Rp 3.000,00/bungkus	Rp 30.000,00
	3) Merah	3 bungkus	Rp 3.000,00/bungkus	Rp 9.000,00
	4) Biru Tua	2 bungkus	Rp 6.000,00/bungkus	Rp 12.000,00
	c. Rapi:			
	1) Merah	4 bungkus	Rp 2.500,00/bungkus	Rp 10.000,00

	d. Indigosol:			
	1) Biru (blue 04B)	6 bungkus	Rp 3.500,00/bungkus	Rp 21.000,00
	2) Coklat (Brown IRRD)	3 bungkus	Rp 3.500,00/bungkus	Rp 10.500,00
	3) Merah muda (Rose IR)	3 bungkus	Rp 3.500,00/bungkus	Rp 10.500,00
4.	HCL	1 botol	Rp 3.000,00/botol	Rp 3.000,00
5	Nitrit	4 bungkus	Rp 2.500,00/bungkus	Rp 10.000,00
6	Parafin	0,5 kg	Rp 15.000/kg	Rp 7.500,00
7	Minyak Tanah	40 liter	Rp 12.000,00/liter	Rp480.000,00
8	Waterglass	7 kilo	Rp 7.500,00/bungkus	Rp 52.500,00
9	Kertas Volio	8 lembar	Rp 1.500/lembar	Rp 12.000,00
10	Kain Organdi	5,5 meter	Rp 6.900,00/meter	Rp 37.950,00
11	Kain Saten	5,5 meter	Rp 14.900,00/meter	Rp 81.950,00
12	Jasa Jahit	2 gaun	Rp100.000,00/gaun	Rp200.000,00
13	Kancing baju	6 buah	Rp1.000/buah	Rp 6.000,00
Jumlah Biaya Total				Rp2.249.900,00

Kalkulasi Harga Jual Perkarya

A. Kalkulasi harga jual Batik Menutup

1. Biaya bahan dan jasa

NO	Nama Barang/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primissima	2,5 m	Rp29.800,00/meter	Rp74.500,00
2.	Malam	0,79 kg	Rp30.000,00/kg	Rp22.500,00
3.	Minyak Tanah	5 liter	Rp12.000,00/liter	Rp60.000,00
4.	Waterglass	1 kg	Rp7.500,00/kg	Rp7.500,00
5.	Pewarna yang digunakan :			
	a. Naptol warna kuning (AS-G, Merah GG)	3 bungkus	Rp8.000,00/bungkus	Rp24.000,00
	b. Naptol warna merah (AS-, Scarlet R)	3 bungkus	Rp8.000,00/bungkus	Rp24.000,00
	c. Remasol warna biru muda	2 bungkus	Rp3.000,00/bungkus	Rp6.000,00
	d. Remasol warna kuning	2 bungkus	Rp3.000,00/bungkus	Rp6.000,00
	e. Remasol warna merah	2 bungkus	Rp3.000,00/bungkus	Rp6.000,00
6.	Tenaga/jasa:			
	a. Membuat ngelowong dan isen-isen	7 hari	Rp25.000,00/hari	Rp175.000,00
	b. Nembok			Rp15.000,00
	c. Mewarna colet dan celup			Rp90.000,00

	d. <i>nglorod</i>	Rp5.000,00
7.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)	Rp51.550,00
8.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)	Rp56.705,00
9.	Biaya lain-lain 5% dari (biaya bahan+ tenaga/jasa+ desain+keuntungan)	Rp31.187,75
Total		Rp654.942,75

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke 1 adalah sebesar Rp 654.942,75

B. Kalkulasi harga jual Batik Langka

1. Biaya bahan:

No	Nama Bahan/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primissima	2,5 m	Rp29.800,00/meter	Rp74.500,00
2.	Malam	0,79 kg	Rp30.000,00/kg	Rp22.500,00
3.	Minyak Tanah	5 liter	Rp12.000,00/liter	Rp60.000,00
4.	Waterglass	1 kg	Rp7.500,00/kg	Rp7.500,00
5.	Pewarna yang digunakan :			
	a. Naptol warna kuning (AS-G, Merah GG)	3 bungkus	Rp8.000,00/bungkus	Rp24.000,00
	b. Naptol warna kuning tua (AS-G, Merah B)	3 bungkus	Rp8.000,00/bungkus	Rp24.000,00

	c. Naptol warna coklat (Soga 91, Merah B)	3 bungkus	Rp 10.500,00/bungkus	Rp 31.500,00
	d. Remasol warna biru muda	2 bungkus	Rp 3.000,00/bungkus	Rp 6.000,00
	e. Rapit warna merah	1 bungkus	Rp 2.500,00/bungkus	Rp 2.500,00
6.	Tenaga/Jasa:			
	a. Membatik ngelowong dan isen-isen	7 hari	Rp25.000,00/hari	Rp175.000,00
	b. Nembok			Rp15.000,00
	c. Mewarna colet dan celup			Rp 90.000,00
	d. Melorod			Rp 5.000,00
7.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp53.750,00
8.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp59.125,00
9.	Biaya lain-lain 5% dari (biaya bahan+ tenaga/jasa+ desain+keuntungan)			Rp32.518,75
Total				Rp 682.893,75

Jadi harga jual yang dikenakan untuk batik Langka adalah sebesar Rp 682.893,75

C. Kalkulasi harga jual gaun Berkerumun in “A” Dress

1. Biaya bahan:

No	Nama Barang/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primiissima	2,5 m	Rp29.800,00/meter	Rp74.500,00
2.	Malam	0,79 kg	Rp30.000,00/kg	Rp22.500,00
3.	Minyak Tanah	5 liter	Rp12.000,00/liter	Rp60.000,00
4.	Waterglass	1 kg	Rp7.500,00/kg	Rp7.500,00
5.	Kain Organdi warna merah	2,5 meter	Rp 6.900,00/meter	Rp17.250,00
6.	Kain Saten warna merah	2,5 meter	Rp14.900,00/meter	Rp37.250,00
7.	Pewarna yang digunakan :	3 bungkus	Rp 9.000,00/meter	Rp 27.000,00
	a. Naptol warna merah muda (BR, MR)			
	b. Remasol warna biru muda	2 bungkus	Rp 3.000,00/bungkus	Rp 6.000,00
	c. Remasol warna kuning	2 bungkus	Rp 3.500,00/bungkus	Rp10.500,00
8.	Nitrit	21 gram	Rp 2.500,00/bungkus	Rp 1. 250,00
9.	HCL	secukupnya	Rp 3.000,00/botol	Rp 375,00
10.	Tenaga/Jasa:			
	a. Membuat ngelowong dan isen-isen	8 hari	Rp25.000,00/hari	Rp200.000,00
	b. Nembok			Rp30.000,00

	c. Mewarna colet dan celup	Rp 100.000,00
	d. <i>Nglorod</i>	Rp 5.000,00
	e. Jasa jahit	Rp100.000,00
11.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)	Rp70.512,5
12.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)	Rp77.563,75
13.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)	Rp42.660,00
Total		Rp895.801,25

Jadi harga jual yang dikenakan untuk batik Berkerumun *In “A” Dress* adalah sebesar Rp895.801,25

D. Kalkulasi harga jual batik Satu Nama

1. Biaya bahan:

No	Nama Barang/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primissima	2,5 m	Rp29.800,00/meter	Rp74.500,00
2.	Malam	0,79 kg	Rp30.000,00/kg	Rp22.500,00
3.	Minyak Tanah	5 liter	Rp12.000,00/liter	Rp60.000,00
4.	Waterglass	1 kg	Rp7.500,00/kg	Rp7.500,00
5.	Pewarna yang digunakan adalah :			

	a. Remasol warna kuning	2 bungkus	Rp 3.000,00/bungkus	Rp6.000,00
	b. Remasol warna biru muda	2 bungkus	Rp 3.000,00/bungkus	Rp 6.000,00
	c. Remasol warna biru tua	2 bungkus	Rp 6.000,00/bungkus	Rp 12.000,00
	d. Rapit warna merah	1 bungkus	Rp 2.500,00/bungkus	Rp 2.500,00
	e. Indigosol warna coklat (Brown IRRD)	3 bungkus	Rp 3.500,00/bungkus	Rp10.500,00
	f. Indigosol warna merah muda (Rose IR)	3 bungkus	Rp 5.000,00/bungkus	Rp15.000,00
6.	Nitrit	21 gram	Rp 2.500,00/bungkus	Rp1. 250,00
7.	HCL	secukupnya	Rp 3.000,00/botol	Rp375,00
8.	Parafin	0,5 kg	Rp15.000,00/kg	Rp7.500,00
9.	Tenaga/Jasa :			
	a. Membatik ngelowong dan isen-isen	7 hari	Rp25.000,00/hari	Rp175.000,00
	b. Nembok			Rp60.000,00
	c. Mewarna colet dan celup			Rp140.000,00
	d. <i>Nglorod</i>			Rp 5.000,00
10.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp60.562,5
11.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp66.618,75
12.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp36.640,3
Total				Rp769.446,55

Jadi harga jual yang dikenakan untuk batik Satu Nama ini adalah sebesar Rp769.446,55

E. Kalkulasi harga jual batik Life

1. Biaya bahan:

No	Nama Barang/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primiissima	2,5 m	Rp29.800,00/meter	Rp74.500,00
2.	Malam	0,79 kg	Rp30.000,00/kg	Rp22.500,00
3.	Minyak Tanah	5 liter	Rp12.000,00/liter	Rp60.000,00
4.	Waterglass	1 kg	Rp7.500,00/kg	Rp7.500,00
5.	Pewarna yang digunakan adalah :			
	a. Rapi warna merah	1 bungkus	Rp 2.500,00/bungkus	Rp 2.500,00
	b. Remasol warna biru muda	2 bungkus	Rp 3.000,00/bungkus	Rp 6.000,00
	c. Indigosol warna biru (Blue 04B)	3 bungkus	Rp 3.500,00/bungkus	Rp 10.500,00
	d. Naptol warna kuning muda (AS-G, KGC)	3 bungkus	Rp 8.000,00/bungkus	Rp 24.000,00
	e. Naptol warna kuning tua (AS-G, Merah 3 GL)	3 bungkus	Rp 8.000,00/bungkus	Rp24.000,00
	f. Naptol warna kuning (AS-G, MB)	3 bungkus	Rp 8.000,00/bungkus	Rp 24.000,00
	g. Naptol warna biru (AS-, Biru BB)	3 bungkus	Rp 10.500,00/bungkus	Rp 31.500,00
6.	Nitrit	21 gram	Rp 2.500,00/bungkus	Rp 1. 250,00

7.	HCL	secukupnya	Rp 3.000,00/botol	Rp375,00
8.	Tenaga/Jasa :			
	a. Membatik ngelowong dan isen-isen	14 hari	Rp25.000,00/hari	Rp350.000,00
	b. Nembok			Rp30.000,00
	c. Mewarna colet dan celup			Rp 100.000,00
	d. <i>Ngelorod</i>			Rp 10.000,00
9.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp77.862,5
10.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp85.648,75
11.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp 47.106,8
Total				Rp 989.243,05

Jadi harga jual yang dikenakan untuk batik Life adalah sebesar Rp 989.243,05

F. Kalkulasi harga jual batik Beautiful

1. Biaya bahan:

No	Nama Barang/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primiissima	2,5 m	Rp29.800,00/meter	Rp74.500,00
2.	Malam	0,79 kg	Rp30.000,00/kg	Rp22.500,00

3.	Minyak Tanah	5 liter	Rp12.000,00/liter	Rp60.000,00
4.	Waterglass	1 kg	Rp7.500,00/kg	Rp7.500,00
5.	Pewarna yang digunakan adalah :			
	a. Remasol warna kuning	2 bungkus	Rp3.000,00/bungkus	Rp 6.000,00
	b. Remasol warna biru muda	2 bungkus	Rp 3.000,00/bungkus	Rp 6.000,00
	c. Naptol warna coklat (Soga 91, Merahg B)	3 bungkus	Rp 10.500,00/bungkus	Rp 31.500,00
	d. Naptol warna biru (AS-, Biru BB)	3 bungkus	Rp 10.500,00/bungkus	Rp 31.500,00
6.	Tenaga/Jasa :			
	a. Membuat ngelowong dan isen-isen	7 hari	Rp25.000,00/hari	Rp175.000,00
	b. Nembok			Rp30.000,00
	c. Mewarna colet dan celup			Rp 100.000,00
	d. <i>Nglorod</i>			Rp 5.000,00
7.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp 54.950,00
8.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp 60.445,00
9.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp 33.244,75
Total				Rp 698.139,75

Jadi harga jual yang dikenakan untuk batik Beautiful adalah sebesar Rp 698.139,75

G. Kalkulasi harga jual gaun Complete in Mix and Match Dress

1. Biaya bahan dan jasa:

No	Nama Barang/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primiissima	2,5 m	Rp29.800,00/meter	Rp74.500,00
2.	Malam	0,79 kg	Rp30.000,00/kg	Rp22.500,00
3.	Minyak Tanah	5 liter	Rp12.000,00/liter	Rp60.000,00
4.	Waterglass	1 kg	Rp7.500,00/kg	Rp7.500,00
5.	Kain Organdi warna orange	2,5 meter	Rp 6.900,00/meter	Rp 20.700,00
6.	Kain Saten warna orange	2,5 meter	Rp 14.900,00/meter	Rp 44.700,00
7.	Pewarna yang digunakan adalah :			
	a. Remasol warna kuning	2 bungkus	Rp3.000,00/bungkus	Rp 6.000,00
	b. Remasol warna biru muda	2 bungkus	Rp 3.000,00/bungkus	Rp 6.000,00
	c. Remasol warna merah	1 bungkus	Rp3.000,00/bungkus	Rp 3.000,00
	d. Naptol warna ungu (AS-, Violet B)	3 bungkus	Rp 17.500,00/bungkus	Rp 52.500,00
8.	Kancing baju	6 buah	Rp1.000,00/buah	Rp 6.000,00
9.	Tenaga/Jasa :			
	a. Membuat ngelowong dan isen-isen	7 hari	Rp25.000,00/hari	Rp175.000,00
	b. Nembok			Rp30.000,00

	c. Mewarna colet dan celup	Rp 110.000,00
	d. Melorod	Rp 5.000,00
	e. Jasa jahit	Rp 100.000,00
10.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)	Rp72.340,00
11.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)	Rp79.574,00
12.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)	Rp43.765,7
Total		Rp919.079,7

Jadi harga jual yang dikenakan untuk gaun Complete in Mix and Match Dress adalah sebesar Rp919.079,7

H. Kalkulasi harga jual batik Lucky Leaf

1. Biaya bahan dan jasa:

No	Nama Barang/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primissima	2,5 m	Rp29.800,00/meter	Rp74.500,00
2.	Malam	0,79 kg	Rp30.000,00/kg	Rp22.500,00
3.	Minyak Tanah	5 liter	Rp12.000,00/liter	Rp60.000,00
4.	Waterglass	1 kg	Rp7.500,00/kg	Rp7.500,00
5.	Pewarna yang digunakan adalah :			
	a. Remasol warna biru muda	2 bungkus	Rp 3.000,00/bungkus	Rp 6.000,00

	b. Rapit warna merah	1 bungkus	Rp2.500,00/bungkus	Rp 2.500,00
	c. Naptol warna kuning (AS-G, Merah B)	3 bungkus	Rp 8.000,00/bungkus	Rp 24,000,00
	d. Naptol warna coklat (Soga 91, Scarlet R)	3 bungkus	Rp 10.500,00/bungkus	Rp 31.500,00
6.	Tenaga/Jasa :			
	a. Membuat <i>ngelowong</i> dan isen-isen	9 hari	Rp25.000,00/hari	Rp225.000,00
	b. Nembok			Rp45.000,00
	c. Mewarna colet dan celup			Rp 165.000,00
	d. Melorod			Rp 5.000,00
7.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp61.850,00
8.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp 68.035,00
9.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp37.419,25
Total				Rp785.804,25

Jadi harga jual yang dikenakan untuk batik Lucky Leaf adalah sebesar Rp785.804,25